OPTIMALISASI PERAN TONGKONAN DALAM PENGUATAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI TANA TORAJA

DISERTASI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam Pada Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

ZAENAL MUTTAQIN
Nim :105010092018

PROGRAM PASCASARJANA
DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1444 H/2023 M

OPTIMALISASI PERAN TONGKONAN DALAM PENGUATAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI TANA TORAJA

DISERTASI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam Pada Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

ZAENAL MUTTAQIN
Nim :105010092018

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1444 H/2023 M

PENGESAHAN DISERTASI

OPTIMALISASI PERAN TONGKONAN DALAM PENGUATAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI TANA TORAJA

Oleh

ZAENAL MUTTAQIN
Nim :105010092018

Menyetujui

Promotor;

Prof. Dr. H. M. Nasir Mahmud, M.A.

Co. Promotor I

Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.

Co. Promotor II

Dr. Abdul Rahim Razaq, M.Pd.

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM : 613 949

Pendidikan Agama Islam
Ketua Program Studi

Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S
NBM : 555 669

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN PROMOSI

Judul Disertasi : **Optimalisasi Peran Tongkonan Dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama Di Tana Toraja Perspektif Pendidikan Islam**

Nama Mahasiswa : **Zaenal Muttaqin**
NIM : 105010092018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan Penguji pada Ujian Promosi Doktor dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada tanggal 14 Agustus 2023 dan dinyatakan lulus dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Agustus 2023 M / 29 Muharram 1445 H

Tim Penguji,

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag (Rektor / Ketua Sidang) : .....
2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. (Direktur Pasca / Sekretaris Sidang) : .....
3. Prof. Dr. H. M. Nasir Mahmud, M.A. (Promotor) : .....
4. Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag. (Co. Promotor I) : .....
5. Dr. Abdul Rahim Razaq, M.Pd. (Co. Promotor II) : .....
6. Prof. Dr. KH. Mustari Bosrah, M.A. (Penguji Utama) : .....
7. Dr. Abdul Azis Muslimin, S.Ag. M.Pd.i. (Penguji Internal) : .....
8. Dr. Wahyuddin G. M.Ag. (Penguji Eksternal) : .....

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM : 613 949

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S
NBM : 555 669

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Zaenal Muttaqin

NIM : 105010092018

Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 1 Dzulhijah 1444 H.
20 Juni 2023 M.

Yang menyatakan,

Zaenal Muttaqin

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ABSTRAK

Disertasi ini berjudul "Optimalisasi Peran Tongkonan Dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam di Tana Toraja". Pokok masalah ini dibreakdown ke dalam sub masalah; Bagaimana realitas pendidikan Islam dalam kerukunan umat beragama di Tana Toraja?; Bagaimana peran Tongkonan dalam penguatan kerukunan umat beragama di Tana Toraja? dan Bagaimana hambatan dan upaya mengatasi masalah kerukunan umat beragama di Tana Toraja

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-etnografik dengan pendekatan sosiologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah; data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara kepada pejabat Kemetrian Agama, Kepala Madrasah, Camat dan Pengampu Adat Toraja, serta informasi lapangan yang dikumpulkan dari observasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian menemukan bahwa Tongkonan telah menjadi wadah yang kuat untuk memupuk persaudaraan antar warga di Tana Toraja. Persaudaraan yang terpupuk dapat meredam ketegangan antar penganut agama. Meskipun Islam telah beberapakali memicu ketegangan pada masa pra penjajahan dan masa kemerdekaan, namun umat Islam di Tana Toraja tetap hidup dalam lindungan Tongkonan. Sebaran mengenai pesan damai antar umat beragama telah menyebar melalui Tongkonan sehingga Tongkonan menjadi pemicu ketentraman beragama dalam nilai *siangga, sikamali, sipakaborok, sialamase*. Tongkonan juga menyebarkan nilai-nilai luhur dalam pendidikan Islam yang sarat dengan ajaran untuk hidup tentram bersama dengan penganut agama lain. Tongkonan telah menjelma sebagai pemecah kebuntuan dan penyelesai ketegangan yang terjadi dalam masyarakat adat Toraja. Ketegangan antar penganut agama dapat diselesaikan melalui musyawarah adat (*kombongan*) dan kebanyakan ketegangan diselesaikan sebelum perkara disidangkan dalam pengadilan adat.

Melalui penelitian ini diharapkan pemerintah dan mitra terkait dari organisasi kemasyarakatan untuk; 1) Meningkatkan peranan Tongkonan sebagai media penyebaran pesan damai antar umat Bergama di Tana Toraja 2) Menguatkan peranan Tongkonan sebagai media pembelajaran kerukunan dan toleransi beragama di tengah masyarakat Toraja melalui jalan pelestarian nilai-nilai dalam Tongkonan, penyebar-luasan pesan-pesan leluhur tentang kerukunan dan toleransi beragama. 3) Perlu melakukan riset berkelanjutan dalam menguatkan peranan Tongkonan dalam pembinaan kerukunan beragama dan toleransi dalam rangka menciptakan iklim kondusif beragama.

ABSTRACT

This dissertation is entitled "Optimizing the Role of Tongkonan in Strengthening Religious Harmony from the Perspective of Islamic Education in Tana Toraja". The main problem is broken down into sub-problems; How is the reality of Islamic education in religious harmony in Tana Toraja?; What is the role of the Tongkonan in strengthening religious harmony in Tana Toraja? and How are the obstacles and efforts to overcome the problem of religious harmony in Tana Toraja

This research is a qualitative-ethnographic research with a sociological approach. The data sources of this research are; primary and secondary data. Primary data was obtained from interviews with officials from the Ministry of Religion, Madrasah Heads, District Heads and Toraja Customary Administrators, as well as field information collected from observations. Data processing and analysis techniques were carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Research has found that Tongkonan has become a strong vessel for fostering brotherhood among residents in Tana Toraja. Fostered brotherhood can reduce tensions between religious adherents. Even though Islam had sparked tensions several times during the pre-colonial period and during the independence period, Muslims in Tana Toraja still lived under the protection of the Tongkonan. The spread of the message of peace between religious communities has spread through Tongkonan so that Tongkonan has become a trigger for religious peace in the values of siangga, sikamali, sipakaborok, sialamase. Tongkonan also spreads noble values in Islamic education which are full of teachings to live peacefully together with adherents of other religions. Tongkonan has been incarnated as a breaker of deadlocks and a resolution of tensions that occur in the Toraja indigenous people. Tensions between religious adherents can be resolved through customary meetings (kombongan) and most tensions are resolved before cases are heard in customary courts. Through this research, it is hoped that the government and related partners from community organizations will; 1) Increasing the role of Tongkonan as a medium for spreading messages of peace among Bergama people in Tana Toraja 2) Strengthening the role of Tongkonan as a medium for learning harmony and religious tolerance in Toraja society through preserving the values in Tongkonan, disseminating messages from ancestors about harmony and religious tolerance. 3) It is necessary to carry out ongoing research in strengthening the role of the Tongkonan in fostering religious harmony and tolerance in order to create a climate conducive to religion.

خلاصة

هذه الرسالة بعنوان "تحسين دور تونغكونان في تعزيز التناغم الديني من منظور التربية الإسلامية في تانا توراجا". تنقسم المشكلة الرئيسية إلى مشاكل فرعية ؛ كيف هو واقع التربية الإسلامية في التناغم الديني في تانا توراجا؟ ما هو دور تونغكونان في تعزيز التناغم الديني في تانا توراجا؟ وكيف هي المعوقات والجهود المبذولة للتغلب على مشكلة الوئام الديني في تانا توراجا

هذا البحث هو بحث نوعي إثنوغرافي مع نهج اجتماعي. مصادر البيانات لهذا البحث هي: البيانات الأولية والثانوية. تم الحصول على البيانات الأولية من المقابلات التي أجريت مع مسؤولين من وزارة الدين ورؤساء المدارس ورؤساء المناطق ومديري توراجا العرفي ، بالإضافة إلى المعلومات الميدانية التي تم جمعها من الملاحظات. تم تنفيذ تقنيات معالجة البيانات وتحليلها من خلال ثلاث مراحل ، وهي: تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج.

وجدت الأبحاث أن تونغكونان أصبحت وعاءًا قويًا لتعزيز الأخوة بين سكان تانا توراجا. يمكن للأخوة المعززة أن تقلل التوترات بين أتباع الديانات. على الرغم من أن الإسلام قد أثار التوترات عدة مرات خلال فترة ما قبل الاستعمار وأثناء فترة الاستقلال ، إلا أن المسلمين في تانا توراجا لا يزالون يعيشون تحت حماية تونغكونان. انتشر انتشار رسالة السلام بين الطوائف الدينية من خلال تونغكونان حتى أصبحت تونغكونان محفزًا للسلام الديني في قيم siangga و sikamali و sipakaborok و sialamase. تنشر تونغكونان أيضًا القيم النبيلة في التربية الإسلامية المليئة بالتعاليم للعيش بسلام مع أتباع الديانات الأخرى. تم تجسيد تونغكونان على أنه كسر الجمود وحل التوترات التي تحدث في سكان توراجا الأصليين. يمكن حل التوترات بين أتباع الديانات من خلال الاجتماعات العرفية (kombongan) ويتم حل معظم التوترات قبل النظر في القضايا في المحاكم العرفية.

من خلال هذا البحث ، من المأمول أن تقوم الحكومة والشركاء المرتبطون بها من المنظمات المجتمعية بما يلي: 1) زيادة دور تونغكونان كوسيلة لنشر رسائل السلام بين شعب برغاما في تانا توراجا 2) تعزيز دور تونغكونان كوسيلة لتعلم الانسجام والتسامح الديني في مجتمع توراجا من خلال الحفاظ على القيم في تونكونان ونشرها. رسائل من الأجداد حول الانسجام والتسامح الديني. 3) من الضروري إجراء بحث مستمر في تعزيز دور التونغكونان في تعزيز الانسجام والتسامح الدينيين من أجل خلق مناخ ملائم للدين.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas Kasih Sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Untuk itu penulis ucapkan rasa syukur kehadirat-Nya seraya mengucapkan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dengan terselesaikannya disertasi ini yang merupakan salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah (UNISMUH) Makasar.

Judul yang diangkat dalam disertasi ini adalah " **Optimalisasi Peran Tongkonan Dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam Di Tana Toraja**" , Judul tersebut terilhami dari realitas masyarakat didaerah ini yang hidup rukun dan damai serta sangat menjujung tinggi toleransi umat beragama ,sementara penulis sendiri sekalipun bukan penduduk asli tetapi cukup lama hidup didaerah ini yaitu tepatnya sudah 40 tahun.

Proses penyusunan disertasi ini sempat mengalami ke-vacumm-an, karena penulis mengalami kesibukan dalam kaitannya dengan keumatan karena penulis disamping sebagai kiyai Pesantren juga sebagai ketua Pimpinan daerah Muhammadiyah Sekaligus sebagai Ketua Majelis Ulama
Indonesia Kabupaten Tana Toraja. Berkat motivasi dari berbagai fihak ,dari para Pembimbing (promotor), Co.Promotor dan utamanya dari keluarga penulis sendiri yang telah banyak berkurban dengan penuh kesabaran ahirnya disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian disertasi ini telah melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian penyusunan disertasi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada ;

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Nasir Mahmud, M.A selaku Promotor
2. Bapak Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag selaku Co. Promotor I

3. Bapak Dr. Abdul Rahim Razaq, M.Pd selaku Co. Promotor II
4. Bapak Prof. Dr. KH. Mustari Bosrah, M.A selaku penguji I
5. Bapak Dr. Abdul Aziz Muslimin, S.Ag., M.Pd.I. selaku penguji II
6. Bapak Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.Ag sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Prof. Dr. H. Irwan M.Pd selaku Direktur Pascasarjana

Lebih husus lagi ucapan banyak terima kasih kepada :

- Bapak Prof.Dr.H. Ambo' Asse .M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah (UNISMUH) Makasar yang sekaligus sebagai Ketua PWM (Pimpinan Muhammadiyah Sulawesi Selatan), yang kesemuanya itu telah memberikan bimbingan, motivasi dan kemudahan-kemudahan sehingga disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik. Selanjutnya kami ucapkan Syukur alhamdulillah dan banyak terima kasih kepada ;
- Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, (Rektor Unismuh) ,Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M,Pd, (Dir. Pasca Sarjana Unismuh) , Bapak Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S (Prodi S3 Pasca Sarjana) Universitas Muhammadiyah Makassar Atas segala bantuan, motivasi, dan dukungannya kepada penulis selama kuliah S3 , begitu juga atas bimbingan dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh para dosen selama kuliah serta para staf prodi S3 Pasca Sarjana
- Kepada rekan-rekan mahasiswa S3 husunya serta seluruh civitas academica kami ucapkan terima kasih atas kerja samanya selama ini serta motivasinya terhadap kemajuan dan terselesaikannya studi S3 di PPs Unismuh Makassar
- Ucapan terimakasih kepada Bapak Bahtiar Ansar, SS., Bapak M.Husni Tamrin, S.Pd., M.Pd., Danial, S.Pd., Roy Makasau’, S.Pd dan juga ucapan terimakasih kepada Responden dan kepala para informan yang telah berjasa memberikan informasi dan data dilapangan serta memberikan bantuan segala sesuatu yang penulis butuhkan dalam kelengkapan penelitian ini yaitu antara lain :

1) Drs. H. Nurdin Baturante M.Ag sebagai Tokoh Masyarakat Tana Toraja dan penasehat kerukunan keluarga islam toraja.
2) Drs. Sampe Bara'langi, M.Sc., sebagai sekretaris umum Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Tana Toraja.
3) Eric Crystal Rante Allo, S.Pi., MH. Sebagai tokoh masyarakat sekaligus hakim adat pendamai.
4) Drs. H. Arifuddin sebagai Kepala Seksi Bimas Islam Kementrian Agama Kabupaten Tana Torajae.
5) Tamrin Lodo', S.Ag., M.Pd.I sebagai tokoh masyarakat sekaligus Kasubag TU Kementrian Agama Kabupaten Tana Torajaf.
6) D.K Banga Padang, S.H sebagai pemangku adat sekaligus Ketua Hakim Adat Kabupatem Tana Toraja.
7) Drs. H. Suardi Sidik, M.Pd., sebagai Kepala Seksi Pendidikan Islam Kementrian Agama Kabupaten Tana.
8) Penulis secara khusus mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh keluarga tercinta, kepada ayahanda Muh Sulaiman (Almarhum) dan Ibunda Mutmainnah (Almarhumah) juga tidak lupa kepada istri tercinta Hasmawati, S.Pd.I. serta kepada anak-anak kami tercinta semua-nya yaitu ; a.l :
    1. Arief Febriyanto ,S.Pdi, SH,MH,M.Kn.
    2. Anny Nurhikmah, S.Pd
    3. Ayu Indra nirmala,S.Kep.
    4. Ainur Rafiqa, SE. (almarhumah).
    5. Alfiyah Amalia, SKM,MKM
    6. Anang Hadi Kurniawan, SH.
    7. Afwan Fauzan, S.Pwk.
    8. Alim Azhari Muttaqin, S.Ak
    9. Amin Abrari Muttaqin, SM.
    10. Akhsan Mahmmudi, S.Pd

Telah dengan penuh kesabaran memberi semangat dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Akhir kata penulis berbesar

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

hati kepada para pembaca dapat memberikan kritik dan saran serta masukan dalam proses penulisan dan penelitian berikutnya.

Hormat saya

Zaenal Muttaqin

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN PROMOSI iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
ABSTRAK vi
ABSTRACT viii
خلاصة viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus 22
C. Rumusan Masalah 24
D. Tujuan Penelitian 25
E. Manfaat Penelitian 25
BAB II KAJIAN PUSTAKA 26
A. Tinjauan Hasil Penelitian 26
B. Tinjauan Teori dan Konsep 32
C. Kerangka Fikir 61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 64
A. Pendekatan Penelitian 64
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 75
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan 75
D. Tekhnik Pengumpulan Data 78
E. Teknik Pengelolahan dan Analisis Data 79
F. Pengujian Keabsahan Data 83

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 85

A. Pendidikan Islam dalam Realitas Kerukunan Umat Beragama di Tana Toraja 85

B. Penguatan Kerukunan Umat Beragama Dalam Tongkonan Di Tana Toraja..... 121

C. Hambatan Kerukunan dan Solusinya 144

BAB V PENUTUP …….. 154

A. Kesimpulan …… 154

B. Saran/ Rekomendasi …….. 155

DAFTAR PUSTAKA …… 157

LAMPIRAN-LAMPIRAN 168

1. Curriculum Vitae..... 168
2. Instrumen Penelitian..... 170
3. Dokumen Penelitian 175
4. Surat Izin Penelitian 182

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ى	Ya	ya	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vocal Bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau menoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*fathah*	a	a
اِ	*kasrah*	i	i
اُ	*ḍammah*	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	*fathah* dan *yaa'*	Ai	a dan i
ـَوْ	*fathah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dantanda, yaitu :

HarakatdanHuruf	Nama	HurufdanTanda	Nama
...ىَ | ...اَ	Fatḥaḥ dan alif atau yaa'	ā	a dan garis di atas
ـِى	Kasrah dan yā'	ī	i dan garis di atas
ـُو	Ḍammmah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيْل : *qīla*

يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *taa'marbuutah* ada dua, yaitu*taa'marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat*fathah, *kasrah*, dan*dhammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkan*taa' marbuutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalaup ada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka*taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

روضة الأطفال : *raudah al-aṭfāl*

المَدِيْنَةالْفَاضِلَة : *al-madīnah al-faḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tandata sydid(ـّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberitada *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al- ḥaq*

نُعِّمَ : *nu''ima*

عدو : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِيّ) maka ia ditranslitersikan sebagai huruf *māddah* menjadii.

Contoh :

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transiliterasi ini, kata sandang ditransilterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya .kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمسُ : *al-syamsu* (bukan*asy-syamsu*)

اَلزَّلزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

اَلْفَلسَفَة : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fī ẓilāl Al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lain nya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِيْنُ الله *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Ada pun tā marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan [*t*]. contoh : هم في رحمة الله *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul refrensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wamā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru ramaḍān al-lażī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiż min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagainama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū Al-Walīd Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū Al-Walīd Muḥammad (bukan : Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad ibnu) Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulismenjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt.	= *subḥanahu wata'āla*
saw.	= *ṣallallāhu 'alaihiwasallam*
r.a	= *raḍiallāhu 'anhu*
H	= Hijriah
M	= Masehi
QS…/…4	= QS Al-Baqarah/2:4 atau QS Āli-Imrān/3:4
HR	= HadisRiwayat

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup berkelompok dalam kedamaian dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan dipraktekkan oleh komunitas Muslim Madinah pada masa Rasulullah. Kelompok beda agama dapat hidup rukun dan saling menjaga keharmonisan hidup Bersama telah dipraktekkan melalui semangat mengamalkan agama masing-masing. Komunitas Muslim dapat hidup dengan tenang di kelilingi oleh komunitas Yahudi di Madinah. Meski tak melulu menampilkan kehidupan harmonis tersebut, sejarah Islam juga mengukir pergolakan antar agama yang pernah terjadi sebagai akibat dari perluasan wilayah kekuasaan dalam Islam. Beberapa potongan sejarah tentang perseteruan Islam dan Agama lain telah dikemukakan oleh George F. Nafziger and Mark W. Walton dalam *Islam at War* sebagai bentuk reaksinya atas apa yang terjadi pada peristiwa 11 September 2001. Dalam pemahaman George F. Nafziger and Mark W. Walton serangan tersebut bukanlah awal, melainkan proses berkepanjangan yang telah terjadi sejak Rasulullah saw menerima wahyu pertamanya.[1]

Apa yang diuraikan oleh George F. Nafziger and Mark W. Walton merupakan reaksi dan pada akhirnya, Islam didapati sebagai agama yang mengajarkan kekerasan dan pro pada kebencian. Selanjutnya, Islam terpojok dan menjadi sebuah agama perang dengan kekerasan menjadi inti utama ajarannya.

---

[1] Matthew Bennett, George F. Nafziger, and Mark W. Walton, *Islam at War: A History, The Sixteenth Century Journal*, Cet. I (Westport, Connecticut, London: Praeger Publishers, 2006), h. vii

Padahal jika ditelisik secara mendalam, Islam tak mengajarkan kekerasan dan assasinasi secara massif tanpa alasan yang membenarkannya. Catatan sejarah juga telah memperlihatkan bahwa entitas kelompok agama telah mengantarkan Islam dan Kristen melewati perang Panjang. Kedatangan bangsa Turki Seljuk mengubah situasi ini meskipun orang-orang Seljuk yang menyerbu sebagian besar Anatolia (Rum atau Turki sekarang) tetap menjadi tontonan bagi dunia Islam lainnya. Tentu saja perspektif Bizantium sangat berbeda. Hilangnya Anatolia ke tangan orang-orang Turki inilah yang mendorong Kaisar Alexius I untuk meminta bantuan militer dari Barat - bantuan yang datang dalam bentuk yang tak terduga berupa Perang Salib besar-besaran ke Tanah Suci, bukan sebagai tentara bayaran yang bersedia menerima otoritas Bizantium.[2]

Sebuah buku yang dikarang oleh Naveed S. Sheikh seorang Doktor alumni Cambridge University, Cendekiawan Kehormatan Eropa di Churchill College telah melakukan riset dan menawarkan cara baru meniliai Islam pada masa sekarang dengan bercermin pada lahirnya 57 negara Islam anggota Organisasi Kerjasama Islam. Meski disinyalir sebagai usaha untuk membentuk satu Pan-Islamisme baru, eksistensi negara-negara Islam modern cukup menyita perhatian negara-negara modern saat ini. Studi Naveed juga didasarkan pada pertumbuhan negara-negara Islam yang berada di Asia Tenggara, termasuk Indoensia yang digambarkan sebagai surga keragaman beragama. Fenomena ini mengantarkan Naveed untuk berani memproklamirkan kepada khalayak public bahwa Islam tak

[2] David Nicole, *The Crusades*, Cet. I (Chicago: Osprey Publishing Limited, 2011), h. 13.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

semata identic dengan politik kekerasan, melainkan Islam adalah Rahmat untuk seru sekalian alam.[3]

Kompleksitas Islam sebagai agama damai dan penyebar kedamaian amat sulit untuk difahami oleh Barat, apalagi mereka juga merupakan korban perseteruan dua agama besar dalam perang salib. Perang salib nyata telah menimbulkan antipati antar penganut dan berpotensi menjadi sumber konflik dalam hubungan antar umat beragama. Meskipun dalam ajaran Islam telah diperkenal prosedur penanganan kelompok beda agama. Interaksi kelompok beda agama dalam Islam ditandai dengan konsep tentang *ahlu zimma*, sebuah protocol yang mengatur bagaimana kelompok beda agama dapat eksis dalam Islam. Sebaliknya, Islam dalam protocol ini memberi jaminan yang jelas terhadap harta dan jiwa kelompok beda agama sebagai warga negara asing. Protokol zimmah merupakan bentuk pembelaan yang terbuka kepada kelompok beda agama dalam berinteraksi sebagai warga negara asing. Protokol tersebut untuk menjamin keberlansungan dakwah (seruan untuk masuk ke jalan Allah) kepada kelompok beda agama. Ketika protocol zimmah dibelakukan, maka ada beban terstruktur bagi pemerintahan Islam untuk melakukan perlindungan kepada pihak peminta perlindungan. Itu sebabnya, protocol ini mengakibatkan orang-orang yang terlindungi diwajibkan untuk membayar pajak perlindungan yang bernama *jizyah*.[4]

---

[3] Naveed S. Sheikh, *The New Politics of Islam*, Cet. I (New York: Routledge Curzon is an imprint of the Taylor & Francis Group ©, 2003), h. 133.

[4] Bernard Weiss, *Dār Al-Islām/Dār Al-Ḥarb. Territories, People, Identities*, ed. by Giovanna Calasso and Giuliano Lancioni, Cet. I (Leiden. Boston: Brill Nijhoff, 2017), h. 41.

Kembali kepada tawaran Naveed S. S. Seikh untuk membuka pola baru dalam mendekati Islam sebagai ajaran yang meneruskan risalah kenabian Muhammad untuk kedamaian alam (*raḥmatan li al-Ālamīn*). Perwujudan Islam sebagai risalah damai tentu tak mudah untuk diterima begitu saja bagi pembencinya. Salah satu cara untuk menjadikan Islam semakin mudah diterima adalah dengan memberi contoh bagaimana agama ini dapat menjadi sokoguru kedamaian dalam sebuah komunitas. Komunitas Muslim Toraja merupakan sebuah komunitas unik mengingat Toraja memiliki jumlah penganut Kristen yang mayoritas. Islam bahkan menjadi agama minoritas di daerah ini, meski kemudian menjadi agama di Provinsi Sulawesi-Selatan. Bagi komunitas Toraja Muslim, eksistensi mereka di Tana Toraja menjadi surga kedamaian dan kerukunan beragama. Ikatan kekeluargaan dalam Tongkonan telah membawa mereka pada sebuah habitat positif dengan kerukunan dan toleransi yang menjadi topangannya. Patut mendapat perhatian bahwa komunitas Muslim tidak pernah mengalami intimidasi bahkan diskriminasi di daerah ini, sebaliknya saudara mereka dari kaum Nasrani senantiasa mendampingi dalam membina kehidupan bersama.[5]

Corak keragaman dan perbedaan agama tak menjadi halangan bagi komunitas ada Tana Toraja untuk hidup berdampingan secara damai. Hal itu terjadi karena kehadiran ikatan kekeluargaan yang erat dalam sebuah kekerabatan yang Bernama Tongkonan. Bagi msyarakat adat Toraja kehadiran Tongkonan menjadi pemersatu dan perekat kebersamaan mereka dalam mengarungi hidup dalam format

[5] Nuryani, *Pola Hubungan LintasAagama Di Tana Toraja*, Cet.I (Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 192

Pendidikan Islam secara esensi mengajarkan manusia tentang nilai-nilai kehidupan agar manusia dapat menggapai keteraturan dan kesejahteraan hidup. Menjaga harmoni dan kerukunan hidup umat manusia dan semesta menjadi bagianpenting dari implementasi ketaatan kepada Allah SWT. Sebab tidak dipandang sebagai insan yang taat ketika selalu menghadirkan kebencian, keonaran, perselisihan dan perpecahan di antara umat manusia. Pendidikan Islam sejatinya bertujuan membangun kesadaran manusia tentang nilai-nilai universal yang humanis yang diperuntukkan bagi umat manusia, bahkanseluruh semesta, *rahmatan lil 'alamin.* Islam yang membawa rahmat, kedamaian dan kemaslahatan, mengedepankan dialektika, perdamaian, pencerahan serta memajukan. Firman Allah dalam surah Al Anbiya' ayat 107, yang terjemahannya "*Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*"[6]

Konsep pendidikan Islam berdasarkan makna asal membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidaklah jauh dari pengertian umum terhadap makna pendidikan itu sendiri. Tiga istilah umum yang digunakan dalam poendidikan Islam meliputi *tarbiyah*, *ta'lim,* dan *ta'dib*.[7] Terdapat perbedaan di kalngan pakar terhadap penggunaan istilah ini, misalnya Ahmad Tafsir lebih condong pada istilah tarbiah, sementara Syed Naquib al-Attas lebih condong pada istilah ta'dib.[8] Sementara Azyumardi Azra,

---

[6] Kementrian Agama RI., *Alquran Dan Terjemahnya*, Cet. VIII (Semarang: Toha Putera Semarang, 2023), h. 331.

[7] Hasbi Siddik, 'Hakikat Pendidikan Islam', *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 8 (2016),

[8] Mukhtar Hadi, 'Hakikat Sistem Pendidikan Islam', *Jurnal Tarbawiyah*, 10.2 (2013), 32–48 <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/345>.

memberikan pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.[9]

Menjelaskan hakekat pendidikan Islam dengan menggunakan teori yang dikemukakan Azyumardi Azra, akan meluaskan makna pendidikan Islam tak hanya pada jalur pengajaran saja, melainkan lebih luas sebagai pencetus peradaban sebagai tingkah-laku yang diajukan oleh Islam sebagai agama Tauhid. Itu sebabnya, membicarakan pendidikan Islam tak cukup dengan mengurai capaian pembelajaran dan metode formal dalam menggapainya, melainkan memaknainya sebagai upaya terstruktur kaum muslimin menciptakan lingkungan beragama yang sehat untuk kehidupan keduniaan mereka. Salah satu hal yang menarik untuk menguak makna pendidikan Islam dalam makna luas adalah menempatkan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin.*[10]

Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* mengungkapkan secara jelas makna luas pendidikan Islam dalam menciptakan struktur sosial dalam masyarakat berikut tujuan mulianya dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat guna menjadikan agama sebagai pilar kebersamaan dan ikatan yang kuat dalam menciptakan tatanan kemasyarakatan. Fakta yang tersaji dapat dianalisa dari kehidupan bermasyarakat melalui apa yang mereka sajikan dari kehidupan di

---

[9] Wahyu Hidayat, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Islamida Journal of Islamic Studies*, 1.March (2021), 1–19.

[10] Puti Yasmin, 'Islam Rahmatan Lil Alamin, Apa Maksud Dan Contohnya?', *Detik.Comn* (Jakarta, 2021) <https://news.detik.com/berita/d-5303056/islam-rahmatan-lil-alamin-apa-maksud-dan-contohnya>.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

sekolah, temp ibadah, media massa dan kebudayaan yang melingkupinya. Implementasi Nilai-nilai *Rahmatan Li al-Alamin* dalam Kehidupan budaya tergambar dari perkembangan Ilmu pengetahuan, Bahasa, Ideologi dan adat Istiadat.[11]

Konsep *Rahmatan Li al-Alamin* merupakan pemahaman yang dibangun dari tafsir ayat Alquran yang menjelaskan perihal diutusnya Nabi Muhammad sebagai utusan yang akan menyampaikan ajaran untuk menjadi rahmat bagi seru sekalian alam sehingga menjadi penyebab ditundanya azab karena ajaran tersebut (QS. Al-Anfal: 33). Fakhruddin ar-Razi (544-606 H) menyatakan bahwa prinsip utama diutusnya Nabi adalah dalam rangka menjadi *rahmatan lil 'alamin* untuk kehidupan agama dan dunia bagi kalangan Arab jahiliyah yang sedang mengalami kejumudan berfikir. Muhammad bin Ahmad Al-Qurthub; bahwa konteks rahmatan lil 'alamin sesungguhnya memaknai bahwa orang-orang yang berriman akan selamat dari bencana yang timbul dari azab Tuhan berupa bencana.

Menurut Abu al-Qasim, Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Khawarizmi; rahmatanlil alamin bermakna Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat alam semesta, karena sesungguhnya beliau datang dengan yang membahagiakan bagi yang mengikutinya. Dan siapa yang menyelisihi dan tidak mengikutinya, maka hal itu datang dari nafsunya yang menyempitkan bagiannya dari rahmat. Misalnya Allah mengalirkan air yang deras. Manusia menyirami tanaman dan lainnya dengan air tersebut, kemudian mereka merusaknya, dan tinggallah manusia berlebih-lebihan dengan penggunaannya, maka menjadi

[11] Muhammad Khairan Arif, 'Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective', *Al-Risalah*, 12.2 (2021), 169–86 <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>.

sempitlah keadaan mereka. Sumber air keluar memancar dengan sendirinya adalah nikmat dari Allah SWT yang takut kepadanya. Tetapi orang yang malas, adalah menghianati dirinya sendiri. Dengan haramnya nikmat atas dirinya. Rahmat bagi orang-orang yang durhaka adalah diakhirkannya siksa bagi mereka.[12]

Konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* hendaknya menjadi landasan pengelolaan pendidikan Islam yang memajukan, menyejukkan serta jauh dari kekerasan. Hal inibermakna Islam harus menghadirkan kedamaian dan keselamatan umat manusia secara universal. Konsep *rahmatan lil alamin* mengandung 3 (tiga) dimensi, yaitu *pertama;* Islam adalah agama yang rasional, *kedua;* Islam memiliki kepedulian atau empati dan yang *ketiga;* Islam agama peradaban. Dengan demikian, pendidikan Islam juga diharapkan dapat melahirkan sikap inklusif; terbuka, menghargai perbedaan, toleran terhadap perbedaanagama, suku, ras dan kemajemukan.[13]

Pada masa-masa awal Islam, Rasulullah SAW telah memberikan teladan yangsangat baik bagaimana menghargai perbedaan dan menjamin kebebasan beragamamelalui Piagam Madinah. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan Abu Daud, Rasulullah SAW dengan tegas mengatakan siapa saja yang melakukan tindakan kriminal pada suatu kelompok agama maka dia adalah musuh bersama. Kemudiansikap ini dilanjutkan olah sahabat Umar bin Khattab saat sukses membebaskan Jerussalem juga menerbitkan al-Uhdah al-Umariyah yang memuat jaminan kebebasan beragama bagi seluruh penduduk Aelia (Jerussalem).[14]

---

[12] Lukman, 'Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, Dan Wahabi', *Millah*, XV.2 (2016), 227–48

[13] Kathleen M. Moore and others, 'Islamic Legal Interpretation: Muftis and Their Fatwas', *Contemporary Sociology*, 1998, 199

[14] Christine Schirrmacher, *Islam and Society; Sharia Law – Jihad – Women in Islam*, ed.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Pendidikan sejatinya juga bertujuan mengubah mindset, sikap dan kompetensiagar dapat berdaptasi dengan segala tantangan zaman, dengan menghadirkan kemanfaatan bagi kehidupan semesta. Mochtar Bukhori mengatakan bahwa dunia pendidikan membutuhkan proses transformasi supaya pendidikan mampu memberikan bekal pada generasi mendatang. Pendidikan transformatif adalah perubahan wajah dan watak yang terjadi pada sistem pendidikan. Jika pendidikan hanya mengandalkan aspek kongnitif maka dunia pendidikan kita tentu akan ketinggalan jauh dengan bangsa-bangsa lain. Untuk menciptakan peserta didik agar memiliki kesadaran kritis dalam melihat kenyataan-kenyataan dalam kehidupan global dengan memperhatikan nilai-nilai humanis yang ada. Yaitu dengan mengubah orientasi, bukan kecerdasan semata, atau keterampilan saja namun diarahkan untuk siap menghadapi persoalan global yang menjadi persoalan umat manusia.

Islam adalah agama yang memuat aturan paripurna dan komprehenship, yang menyangkut seluruh sendi kehidupan manusia, tidak hanya mengatur hubungan kepada sang khalik Allah SWT, tetapi juga mengatur tata cara ataupun prinsip- prinsip berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial; transaksi jual beli, gotong royong, toleransi, kerukunan, musyawarah, kepemimpinan, pendidikan, sosial,politik, hukum, pengelolaan sumber daya alam serta seluruh dimensi kehidupan.[15] Kesempurnaan aturan Islam ini juga terlihat dalam hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengatur bagaimana adab dan etika

---

by Thomas Schirrmacher Tunnicliffe, Geoff (Bonn: Verlag für Kultur und Wissenschaft Culture and Science Publ, 2008), h.87

[15] Shannon Dunn, 'Islamic Law and Human Rights', *The Oxford Handbook of Islamic Law*, June, 2018, 818–42 <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199679010.013.26>.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

berpakaian, tidur,bangun dari tidur, makan, minum, bersin, bercermin, masuk wc, mandi, bertamu, menjenguk orang sakit dan seluruh aktivitas hidup lainnya.[16]

Agama Islam bahkan memiliki aturan tersendiri dalam peperangan yang tidak dimiliki oleh ideologi atau sistem manapun di jagad ini. Rasulullah SAW disebut terlibat dalam beberapa peristiwa perang, sepertiperang Badar dan perang Uhud. Perang yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai respon terhadap apa yang dilakukan oleh musuh Islam pada masa itu menghalangi dakwah Islam dan mengancam keselamatan jiwa dan harta umat Islam.[17] Maka perang menjadi pilihan untuk semata-mata mempertahankan jiwa, harta dan kemuliaan umat Islam. (Q.S. Al Baqarah; 193).[18] Islam sejatinya sangat membenci berbagai bentuk kekerasan apalagi perang serta menjadi sikap dasar kaum muslimin dan umat manusia secara universal (Q.S. Al Baqarah; 216).[19] Kekerasan hanya dibolehkan jika keadaan terpaksa, mengancam eksistensi kehidupan, menegakkan keadilan, menjaga jiwa, harta dan kehormatan serta kemuliaan kaum muslimin.[20]

Adab perang dalam Islam lainnya adalah tidak membunuh orangtua dan yang tidak berdaya, wanita serta anak kecil. Jika terpaksa membunuhmaka dilakukan dengan cara tidak menyiksa. Tidak menebang pohon dan tidak merusak

---

[16] Ahmad al-Raysuni, *Imam Al-Shatibi's Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law*, ed. by Nancy Roberts, Cet. I (London Washington: The Inernational Institute Of Islamic Thought, 2005), h. 90.

[17] Ibn Taymiyya and others, *Politics , Law , and Community in Islamic Thought The Taymiyyan Thougt*, ed. by at al. David O. Morgan, Cet. I (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), h. 35.

[18] Kementrian Agama RI., *Alquran Dan Terjemahnya*, Cet. VIII, h. 39.

[19] Kementrian Agama RI., *Alquran Dan Terjemahnya*, Cet. VIII, h. 34.

[20] Aaron Tyler, *Islam, the West, and Tolerance*, 1st Publis (New York: PALGRAVE MACMILLAN™, 2008), h. 56.

fasilitas publik, serta memperlakukan para tawanan perang dengan baik.[21] Demikian prinsip Islam yang begitu humanis dalam peperangan yang menjadi bagian dari kesempurnaan aturan Islam, sebagai sistem kehidupan yang paripurna.

Kesempurnaan dan keagungan dinul Islam sebagai aturan kehidupan dimaksudkan untuk menjaga keteraturan hidup umat manusia mewujudkan peradaban yang mulia, yang menempatkan manusia pada kemuliaan hidup sebagaimana asal penciptaannya sebagai makhluk yang paling mulia. "Peradaban apik yang mampu menggalang harmoni antara ketaatan dan kecerdasan, laku spiritual dan tindak intelektual, kemakmuran materi dan kekayaan rohani, serta aspek ukhrawi dengan aspek duniawi."[22] Artikulasi kesempurnaan Islam seperti firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah Al Maidah ayat 3 yang terjemahannya "*..pada hari ini telah Kusempurnakanuntuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*[23]

Dalam sejarah kehidupan umat manusia memang tidak pernah sunyi dari konflik. Mulai dari konflik suku sampai kepada konflik agama, seperti konflik antara Islam dengan Kristen yang dikenal dengan perang Salib. Perang yang merupakan perang terbesar dalam sejarah umat Islam dan Kristen. Kebencian kedua pemeluk agama ini belakangan sering berakar pada peristiwa sejarah masa lalu. Meskipun potensi perbedaan dari sisi lain sudah ada sebelumnya, namun pengaruh perang Salib yang dikobarkan oleh Paus Urbanus II pada tahun 1095, dengan

---

[21] Majid Fakhry, *Islamic Philosophy,Theology and Mysticism A Short Introduction*, Cet. II (One World Publications, 2000), h. 77

[22] Arif.

[23] Kementrian Agama RI., *Alquran Dan Terjemahnya*, Cet. VIII, h. 107

mengirimkan pasukan secara besar-besaran guna mendirikan kerajaan Latin di Tanah Suci dan penghancuran terhadap kaum Muslimin sebagai kekuatan politik dan militer telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap ketegangan umat Islam dan Kristen sampai kapanpun.[24]

Persoalan lain yang menjadi akar sejarah konflik antar agama disebabkan oleh pendudukan kaum Muslim di Spanyol dan Sisilia. Kejadian ini berawal dari sekelompok tentara pengintai Islam menyeberang dari Afrika Utara ke ujung paling selatan Spanyol pada Juli 710 M. Laporan kegiatan mata-mata ini menimbulkan minat baru untuk menyerang Islam. Perjumpaan dua kekuatan di Sisilia merupakan perjumpaan yang paling menentukan bagi hubungan Islam dengan Barat. Apalagi pada masa itu tentara Islam mengancam Roma dan memaksa Paus Johannes VIII selama 2 tahun untuk membayar pajak kepada mereka.[25]

Fenomena inilah yang kemudian memicu konflik tidak henti-hentinya antara Islam dengan Barat Kristiani. Demikian pula di Indonesia, isu agama menjadi isu sentral yang sering menyebabkan terjadinya beberapa konflik. Seperti kejadian yang pernah dialamisaudara-saudara kita yaitu konflik antar agama di kota Ambon Maluku yang terjadipada tanggal 19 Januari 1999. Selanjutnya, kerusuhan di Poso, Sulawesi Tengah yang merupakan contoh konflik agama yang berdampak cukup serius dan berlarutlarut karena kurang cepat ditangani. [26] Poso I terjadi antara 25-29 Desember 1998,Poso II terjadi

---

[24] Nelly Lahoud, *Islam in World Politics*, *Islam in World Politics*, 2010 <https://doi.org/10.4324/9780203356920>.

[25] Matthew Bennett, George F. Nafziger, and Mark W. Walton, *Islam at War: A History*, *The Sixteenth Century Journal*, Cet. I (Westport, Connecticut, London: Praeger Publishers, 2006), h.79

[26] Muhammad Subarkah, 'Mengurai Poso: Konflik Islam-Kristen, Santoso Dan Tibo',

antara 17-21 April 2000 serta Poso III terjadi antara 16 Mei hingga 15 Juni 2000.[27]

Besaran korban dari konflik tersebut sampai sekarang tidak diketahui pasti dan kerugian yang diderita masyarakat belumpula terindifikasi. Secara pasti dan kejadian tersebut menimbulkan trauma serta penderitaan yang mendalam bagi korban dankeluarganya. Terjadinya konflik dan amuk massa sering berasal dari kelompok mayoritas; sedangkan kelompok yang ditekan yang mengalami kerugian fisik dan mental adalah kelompok minoritas. Sehingga nampak kelompok mayoritas merasa berkuasa atasdaerah yang didiami lebih dari kelompok minoritas. Karena itu, di beberapa tempat kelompok minoritas sering mengalami kerugian fisik, seperti pengrusakan dan pembakaran tempat-tempat ibadat.[28]

Potensi kekerasan yang dimainkan oleh agama, Charles Kimball menyatakan paling tidak ada 5 (lima) hal yang menyebabkan terjadinya kekerasan agama,[29] yakni:

1. Klaim kebenaran (Absolute Truth Claims)

Adanya klaim ini pada gilirannya mendegradasi pemahaman umat beragama terhadap ke-Segala-Maha-an Tuhan. Biasanya hal ini disebabkan pemeluk agama meyakini bahwa kitab suci mereka memang mengajarkan kebenaran monolitik (tunggal).

Republika.Co.Id (Sulawesi Tengah, 2020).

[27] Yuni Salim, 'Liputan Berita VOA', *Aksi 'I Am A Muslim Too' Di New York* (Jakarta, February 2017), 87

[28] A. Aziz, 'Khilafah Dan Negara-Bangsa: Pertarungan Legitimasi Yang Belum Usai', *Siasat*, 3.2 (2019), 24–36 <https://doi.org/10.33258/siasat.v2i2.18>.

[29] Selvia Santi, 'Terorisme Dan Agama Dalam Perspektif Charles Kimball', *Jurnal ICMES*, 1.2 (2018), 187–206 <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v1i2.10>.

2. Ketaatan buta terhadap pemimpin agama *(Blind Obedience)*

Munculnya gerakan-gerakan keagamaan radikal, seperti People Temple pimpinan Jim Jones di Guyana, atau Aum Shinrikyo di bawah pimpinan David Koresh di Texas, tak elak dari ketaatan buta ini. Darinya lahir keberagamaan yang membabi buta dan fanatisme berlebihan.

3. Upaya-upaya membangun zaman ideal *(Establishing the Ideal Times)*

Dalam hal ini dijelaskan bahwa jika visi agama tentang zaman ideal itu diwujudkan dan para pemeluknya meyakininya sebagai kehendak Tuhan sendiri, maka agama sebenarnya telah terkorup. Taliban berbuat kekejaman terhadap warganya sendiri dengan dalih ketaatan terhadapsyariat Islam.[30]

Tujuan menghalalkan segala cara *(The End Justifies Any Means)* Tanda ini biasanya terjadi pada komponen-komponen agama, baik berkaitan identitas maupun institusi agama. Ambisi menunjukkan identitasagama Kristen, misalnya, telah mengakibatkan pembantaian orang Yahudi pada masa Nazi.[31]

4. Perang Suci (Declaring Holy War)

Puncak dari keempat tanda di atas adalah merebaknya ide perang suci (*holy war* atau jihad). Di sepanjang sejarah, ide inilah yang melandasi terjadinya kekerasan dan konflik agama. Ini juga yang tampak pada peristiwa terjadinya pengeboman gedung WTC di Amerika, bom Bali dan aksi-aksiterorisme lainnya, juga berada dalam kerangka menegakkan perintah suci Tuhan yang dianggap pelakunya sebagai jalan suci.[32]

---

[30] Lenn E. Goodman, *Islamic Humanism* (New York: Oxford University Press, Inc., 2003), h. 46.

[31] Ian Clark, *Legitimacy in International Society*, Cet. I (Oxford: Oxford University Press, Inc., 2005), h. 90.

[32] Marc Gopin, *Holy War, Holy Peace, Holy War, Holy Peace*, 2003

Kecenderungan potensial agama sebagaimana diungkapkan oleh Charles Kimball ini tentunya dapat diredam dengan menempatkan agama sebagai faktor integratif. Faktor integratif ini pada dasarnya merupakan rekayasa sosial untuk memoderasi potensi konflik agama menjadi basis kerjasama (cooperation) dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, atau politik. Oleh karena itu negara harus hadir menjadi katalisator aktif untuk merekatkan silahturahmi yang sejuk dalam kehidupan antar dan inter umat beragama. Keterlibatan negara ini dapat berwujud tata aturan perundangan (regulasi), bisa juga berwujud advokasi atau memfasilitasi pendirian forum-forum kerukunan hidup antarumat beragama dalam masyarakat.[33]

Namun demikian, untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama yang sejati tentunya diperlukan tatanan hidup bernegara yang mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama maupun budaya agar terhindar dari konflik. Dengan cara demikian, kerukunan hidup antarumat beragama tetap dapat dikelola dan dijaga dengan baik sehingga keragaman agama tetap menjadi bagian dari kekayaan peradaban bangsa yang harmonis. Dengan situasi yang harmonis seperti itu maka kegiatan hidup ditengah-tengah masyarakat menjadi aman dan tentram. Masyarakat minoritas dapat menikmati hidup dengan tenang, baik dari segi kenyamanan beribadat, ekonomi, sosial, dan budaya, bersama umat mayoritas (Islam) tanpa adanya pertentangan, perselisihan atau konflik.[34]

<https://doi.org/10.1093/0195146506.001.0001>.

[33] William T. Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence* (New York: Oxford University Press, Inc., 2011), h. 107

[34] Ibnu Hadjar, 'Kala Agama Jadi Bencana', *Unisia*, 28.58 (2005), 458–61 <https://doi.org/10.20885/unisia.vol28.iss58.art11>.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia memberikan konsep yang ideal untuk menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama. Hal ini juga dijelaskan pada Undang-Undang Dasar 1945 yang diamandemen pada Pasal 29 ayat 2 bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.[35]

Masyakarat Tana Toraja Sulawesi Selatan terkenal sebagaimasyarakat multikultural, memiliki ragam suku, ras dan agama, memiliki cara unik merawat toleransi antar etnis dan umat beragama. Tradisi *"Tolu Batu Lalikan"* yang dalam bahasa Toraja bermakna persekutuan antara budaya, agama dan pemerintah menjadi perekat kokoh toleransi antar umat beragama di Tana Toraja.[36] Menggali pemaknaan simbol-simbol budaya dan agama dalam konteks yang luas untuk kemaslahatan manusia yang terus-menerus digalakkan masyarakat, pemerintah dan tokoh agama, menjadikan Toraja tak mudah terpancing konflik atau disharmoni antara umat beragama yang kerap meletup di sejumlah daerah di tanah air.[37] Yang menarik pada masyarakat Toraja dalam memperkaya kesadaran toleransi tidak hanya memanfaatkan agama masing- masing sebagai basis, tetapi juga budaya Toraja yang diwariskan secara turun- temurun. Tradisi "Tolu Batu Lalikan" dalam bahasa Toraja juga dimaknai sebagaisaling menopang dan mendukung menjadikan masyarakat Toraja tidak mudah terpecah belah meski isu

---

[35] Undang- Undang Dasar Neraga Republik Indonesia, 'Undang- Undang Dasar Neraga Republik Indonesia 1945', 1945, 1–21.

[36] Junaedi, 'Toleransi Antarumat Beragama Ala Tana Toraja', *Kompas.Com* (Jakarta, 29 December 2017), h. 1.

[37] Muhammad Yunus, 'Umat Muslim Menyanyikan Lagu Kasidah Di Pembukaan Festival Natal Toraja', *Suarasulsel.Ic*, 2021, p. 2.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

disharmoni sedang berlangsung di berbagai daerah.[38]

Persatuan dan kesatuan antar umat beragama dan antar etnis serta golongan di Toraja sangat kokoh dan tidak mudah digoyahkan meski ada upaya mengobok-obok semangat toleransi dari luar daerah. Toleransi unik ala masyarakat Tana Toraja dapat dijumpai dalam pelaksanaan keagamaan yang ada di Toraja. Saat umat Kristiani merayakan natal dan paskah, misalnya, umat lain datang menawarkan peran-peran apa saja yang bisa mereka lakukan sebagai bentuk partisipasi dan penghormatan tanpa mereka harus diundang terlebih dahulu. Demikian sebaliknya, saat umat agama lain seperti muslim merayakan acara keagamaan seperti Idul fitri, Isra Miraj, Maulid Nabi, penganut agama lain lain juga datang menawarkan bantuan tanpa diminta.

Hal ini bisa menjadi contoh atauinspirsi dalam mengembangkan kerukunan ditempat lain. Sistem kekerabatan orang Toraja (Torayaan) diikat dalam suatu Tongkonan "Dimanapun dia berada sejauh apapun dia pergi, dia terikat pada Tongkonannya". Di kalangan orang Torajasistem kekerabatan hingga sepupu lapis ke tujuh tetap dianggap sebagai saudara, mereka terikat dalam sebuah Tongkonan.[39]

Tongkonan adalah sebuah sistem pranata keluarga yang disimbolkan dengan sebuah bangunan tradisional khas Toraja. Setiap orang Toraja menjadi anggota *Tongkonan* yang dibangun oleh leluhurnya baik menurut garis bapak maupun menurut garis ibu. Selain itu iapun menjadi anggota persekutuan saroan

---

[38] K Mustamin, S Macpal, and Y Yunus, 'Harmonisasi Antara Islam Dan Kristen Di Tana Toraja', *Al-MUNZIR*, 15.2 (2023), 197–216

[39] Yudha Nugraha Manguju, 'Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas Dalam Relasi Kristen-Islam Di Toraja', *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3.2 (2022), 162–75 <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.108>.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

(persekutuan kerja dari kelompok tetangga), anggota persekutuan regional yang lebih luas (penanian, ambakan datu, bua, atau lembang). Ia mempunyai hak dan kewajiban dalam persekutuan itu, persekutuan geneologis dan perekutuan regional atau territorial (persekutuan karena ikatan kesatuan atau kediaman) sebagai suatu ikatan persekutuan adat atau aluk.[40]

Pendidikan Islam juga memberikan kontribusi dalam rangka mewujudkan terjalinnya kerukunan umat beragama di Tana Toraja. Islam menjunjung tinggi toleransi. Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Hal ini merupakan fitrahdan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Dalam terminologi Islam, istilah yang dekat dengan kerukunan umat beragama adalah*"tasāmuh"*.[41] Keduanyamenunjukkan pengertian yang hampir sama, yaitu saling memahami, saling menghormati, dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Tasāmuh memuat tindakan penerimaan dan tuntutan dalam batas-batas tertentu. Dengan kata lain, perilaku tasamuh dalam beragama memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan (aqidah).[42]

Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan

---

[40] M.Arch Ir. Riyadi Ismanto and M.T. Margareta Maria S., S.T., *Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Ekspresi Estetika Dan Citra Arsitektural* (Makassar, 2020).

[41] Sakdiah, 'Kematangan Beragama Dan Sikap Tasamuh Marga Masyarakat Aceh Di Aceh Singkil', *Jurnal Al-Bayab: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26.1 (2020), 100 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/7858>.

[42] M Qadafi Khairuzzaman, 'Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama', *Fikri*, 1.2 (2016), 64–75.

persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apalagi membenarkan tata cara ibadah umat agama lain. Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah. Karena sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.[43]

Toleransi hanyalah dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial. Islam adalah agama yang menjunjung toleransi terhadap agama lainnya dan tentunya bukan toleransi yang kebablasan. Toleransi dalam arti kerukunan adalah mengakui adanya keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat, tanpa saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara dan ritual peribadaan agama masing-masing.[44]

Toleransi Islam antar umat beragama itu hanya menyentuh ranahsosial. Membenarkan keyakinan agama lain bukanlah disebut toleransi, tapi pluralisme agama yang mengarah pada sinkretisme. Sedangkan pluralisme adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan keyakinan bahwa Islam sajalah agama yang benar, yang diridhai Allah swt. Istilah kerukunanumat beragama identik dengan istilah toleransi. Istilah toleransi menunjukkan padaarti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Jika makna ini dijadikan pegangan maka ”toleransi” dan “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.

Dalam konteks ke-Indonesia, kerukunan beragama berarti kebersamaan

---

[43] Thibburruhany Ali Ridho, ‘Prinsip Toleransi Beragama Sebagai Pondasi Membangun Peradaban Islam Di Era Modern’, *El-Fikar*, 8.1 (2019), 77–94 <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

[44] Nurdin Baturante, *Toraja, Tongkonan, Dan Kerukunano Title*, Cet. I (Makassar: Al-Zikra, 2019), h. 16.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

antara umat beragama dengan Pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ajaran Islam mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran. Kerukunan umat beragama adalah kondisi di mana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ke-Indonesiaa, kerukunan beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.[45]

Dengan gambaran realitas di atas, dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas yang cukup menarik, bahwa ada satu daerah di provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Tana Toraja yang masyarakatnya rukun dan harmoni. Realitasnya masyarakat di Kabupaten Tana Toraja setidaknya menganut empat kepercayaan yaitu pertama, Aluk Todolo atau aturan hidup yang berasal dari nenek moyang, kedua agama Kristen yang merupakan agama mayoritas, ketiga yaitu agama Katholik dan yang keempat agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari berbagai komunitas agama tersebut tetap hidup berdampingan sejak lama tanpa terjadi konflik sampai saat ini.[46]

Salah satu yang diyakini menjadi perekat kerukunan adalah terdapatnya kearifan lokal yang ada pada masyarakat tersebut. Dibanding dengan ajaran agama masing-masing kelompok yang bersifat universal, kearifan lokal relatif lebih bisa

---

[45] Syamsul Hadi Untung and Eko Adhi Sutrisno, ‘Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim’, *Kalimah*, 12.1 (2014), 27 <https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.217>.

[46] Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, ‘Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian’, *Journal for Islamic Studies*, 1.1 (2018), 170–81 <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

diterima sebagai praktik bersama di masyarakat. Masyarakat Tana Toraja misalnya, mereka bisa membangun kehidupan yang guyub hingga hari ini karena ditunjang oleh kearifan lokal yang disebut dengan *Tongkonan*. Tongkonan ini menjadi sistem sosial-budaya yang mempersatukan rumpun keluarga yang berbeda agama.[47]

Realitas lain yang tidak dapat disangkal yaitu adanya tempat-tempat ibadah seperti Masjid dan Gereja yang letaknya saling berdekatan. Bahkan dalam satu rumah ada yang berbeda agama. Pada saat bersamaan sering terjadi dalam satu rumah pada hari Ahad (Minggu) diadakan kumpulan untuk acara keagamaan bagi kaum nasrani, sedang pada hari jum'at diadakan pengajian kaum muslim jamaah Masjid. Namun, posisi atau keadaan tersebut tidak juga menjadi suatu hal yang mempengaruhi ataupun menjadi suatu pemicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Tana Toraja. Kondisi demikian dapat terlihat karena masih adanya kehangatan, keakraban bertetangga, hubungan keluarga dan berhubungan sosial antar umat beragama yang satu dengan yang lain dalam masyarakat terlihat begitu kentalnya.

Masyarakat Toraja menyadari bahwa adat istiadat yang dimilikinya merupakan perwujudan dari masyarakat, sekaligus menghadapi perubahan yang sedang terjadi. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa perubahan yangdialami oleh suatu masyarakat dipengaruhi oleh sistem nilai budaya, karena nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang dalam alam pikiran sebagian besar warga

---

[47] Puspasari Setyaningrum, 'Mengenal Suku Toraja, Dari Asal Usul Hingga Tradisi', *Kompas.Com* (Makassar, 3 September 2022)

masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap berguna dalam hidupnya.[48]

Pesona budaya Toraja dengan Tongkonannya serta keindahan lukisan yang terdapat di rumah-rumah Tongkonan juga mendapatkan apresiasi khusus para turis mancanegara sejak masa penjajahan colonial hingga zaman modern saat ini. Ketleen Adams telkah mengutip beberapa pernyataan J. MacMillan Brown tentang ungkapan ukiran Toraja yang terdapat di Tongkonan. J. MacMillan Brown seorang pengelana asal Inggris yang berkunjung ke Toraja pada dasawarsa pertama abad ke-20. J. MacMillan Brown menggambarkan keindahan alam liar Toraja oleh para perajin seniman local. Berikut pernyataan J. MacMillan Brown sebagai berikut:

> Gudang-gudang mereka, seperti pataka Maori, diukir dengan sangat indah, dengan desain konvensional, beberapa di antaranya berbentuk gulungan spiral: dan meskipun tidak ada yang menggunakan model seperti ini, banyak dari rumah-rumah komunitas mereka yang besar memiliki ukiran mengerikan berupa bentuk manusia sebagai dekorasi, seperti pada rumah berukir Maori. Beberapa penyangga dan penopang rumah berbentuk leher burung yang panjang, dengan kepala seperti burung kasuari, burung yang hanya ditemukan di Ceram, sebelah barat Nugini.[49]

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian adalah Optimalisasi Peran Tongkonan dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama di Tana Toraja Perspektif Pendidikan Islam dengan deskripsi focus sebagai berikut:

---

[48] Alfi Khairi Siregar and Dahniar Fitri, ‘Educenter Jurnal Ilmiah Pendidikan’, 1.1 (2022), 25–31.

[49] Kathleen M. Adams, ‘Art as Politics Re-Crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia’, in *The Carved Tongkonan*, Cet. I (Honolulu: University of Hawai‘i Press, 2017), h.78.

- Optimalisasi Peran ; Berasal dari kata optimal bermakna paling menguntungkan atau terbaik.[50] Dalam kamus Meriam Webster dijelaskan bahwa makna optimal adalah “paling diinginkan atau memuaskan”.[51]
- Tongkonan; berasal dari kata Tongkon yang berarti 'tempat duduk', mendapat akhiran 'an' maka menjadi Tongkonan yang artinya tempat duduk. Dahulu Tongkonan adalah pusat pemerintahan, kekuasaan adat dan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Tana Toraja. Tongkonan tidak bisa dimiliki oleh perseorangan, melainkan dimiliki secara turun-temurun oleh keluarga atau marga suku Tana Toraja.[52]
- Kerukunan Umat Beragama adalah: Istilah pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan, dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 Nopember 1967 antara lain menyatakan: "Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara Pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan “iklim kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benarbenardapat berwujud”.[53]

---

[50] Meity Taqdir Qodratillah et.all, *Kamus Bahasa Indonesia*, ed. by Sugiyono; Yeyen Maryani, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Cet. I (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1091.

[51]Merriam-Webster.com, ‘Merriam Webster’, 2023 <https://www.merriam-webster.com/dictionary/optimal> [accessed 16 February 2023].

[52] Shandra Stephany, ‘Interior Tongkonan Di Tana Toraja Sulawesi Selatan’, *Dimensi Interior, Vol.7, No.1, Juni 2009: 28-39*, 7 (2009), 28–39.

[53] Rusydi and Zolehah, ‘Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks

- Pendidikan Islam; Secara Etimologi Pendidikan Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Tarbiyah* dengan kata kerja *"rabba"*, kemudian kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah *"ta'lim"* dengan kata kerjanya *"alama"*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya *"tarbiyah wa ta'lim"* sedangkan "pendidikan islam" dalam bahasa arabnya adalah *"tarbiyah islamiyah"*. Kata kerja *rabba*(mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Secara teoritis pendidikan mengandung pengertian "memberi makan" (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan denganmembangkitkan kemampuan dasar manusia.[54]

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang Optimalisasi Peran Tongkonan dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama di Tana Toraja berfokus pada hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas Pendidikan Islam dalam kerukunan umat beragama di Tana Toraja ?
2. Bagaimana peran Tongkonan dalam penguatan kerukunan umat beragama di Tana Toraja ?
3. Bagaimana hambatan dan upaya mengatasi masalah kerukunan umat beragama di Tana Toraja?

Keislaman Dan Keindonesian'.

[54] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, ed. by Fuad Mustafid, Cet. I (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), h. 14.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganilisis bagaimana realitas Pendidikan Islam dalam kerukunan umat beragama di Tana Toraja
2. Mengetahui dan menganilisis bagaimana peran Tongkonan dalam penguatan kerukunan Umat Beragama di Tana Toraja
3. Mengetahui dan menganilisis bagaimana hambatan penguatan kerukunan umat beragama di Tana Toraja.dan solusi mengatasinya

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini Optimalisasi Peran Tongkonan Dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama Di Tana Toraja Perspektif Pendidikan Islam adalah secara teoritis dapat menambah dan memperdalamkeilmuan tentang pendidikan Islam dan kerukuan umat beragama, khususnya di daerah Tana Toraja. Dalam hal ini, bagaimana optimalisasi peran dan kontribusi Pendidikan Islam serta *Tongkonan* sebagai simbol pemersatu dan kerukunan dalammendorong kerukunan umat beragama pada masyarakat Tana Toraja.

Manfaat praktis dari penelitin ini adalah untuk membangun kesadaran dan pemahaman kepada publik pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam menjembatani dan mewujudkan kerukunan umat beragama serta urgensi melestarikan kearifan lokal *Tongkonan* sebagai perekat pluralitas keberagamandalam masyarakat Tana Toraja.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa sarjana atau individu yang telah melakukan kajian dan penelitian terkait dengan kerukunan umat beragama di Tana Toraja dalam berbagai perspektif. Termasuk juga tentang makna dan filosofi *Tongkonan* yang menjadi salah satu kearifan lokal atau simbol utama kerukunan pada masyarakat Toraja. Namun demikian, dalam penelusuran penulis dari berbagai literatur belum menemukan kajian yang mendalam tentang bagaimana optimalisasi peran Pendidikan Islam dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Tana Toraja.

Berikut ini ada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan terkait pendidikan Islam dan kerukunan umat beragama, juga yang terkait makna *Tongkonan* pada masyarakat Toraja, sebagai landasan penelitian ini :

1. Penelitian Sagaf S. Pettalongi di STAIN Datokarama Palu Sulawesi Tengah dengan judul *Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial*. Dalam penelitiannya digambarkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kemajemukan dan keragaman sosial, baik suku, budaya, adat istiadat, maupun agama. Keragaman ini merupakan potensi besar dalam pembangunan bangsa sekaligus menjadi potensi kerawanan konflik sosial. Dalam penilitian ini juga diungkapkan ada dua hal yang digunakan dalam menengahi dan mencegah terjadinya konflik sosial di Indonesia. *Pertama*, peran Islam sebagai agama mayoritas yang damai. Islam dengan penganut mayoritas memiliki kontribusi yang besar dalam mencegah terjadinya konflik sosial karena Islam merupakan agama perdamaian. Islam harus menjadi *rahmatan lil alamin*.

Kedua, peran pendidikan yang humanis. Pendidikan humanis menekankan pemanusiaan manusia. Pendidikan humanis memberi keseimbangan dalam kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Untuk mewujudkan konsep pendidikan yang humanis dalam resolusi konflik sosial diperlukan peran dan implementasi pendidikan multikultural dan pendidikan karakter. Keduanya diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmoni yang terjadi di dalam masyarakat sebagai efek dari kemajemukan dan pluralitas masyarakat Indonesia.[1]

2. Jurnal saudara Ibnu Rusydi, MA dan Dra. Siti Zolehah, M.Pd. di Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra berjudul *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Ke-Islaman dan Ke-Indonesian*. Dalam penelitian ini dijelaskan istilah kerukuran yang identik dengan istilah toleransi yang menunjukkan arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Jika pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka ”toleransi” dan “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Pada jurnal ini juga dijelaskan kerukunan dalam konteks ke-Indonesiaan, kerukunan beragamaberarti kebersamaan antara umat beragama dengan pemerintah dalamrangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga NKRI. Ajaran Islam mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran. Kerukunan umat beragama adalah kondisi di mana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ke-Indonesiaa, kerukunan beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik

[1] Sagaf S Pettalongi, ‘Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial’, *Cakrawala Pendidikan*, 0.2 (2013), 172–82.

Indonesia.[2]

3. Jurnal Pembangunan Pendidikan saudara Arif Unwanullah Universitas PGRI Ronggolawe Tuban denagn judul *Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural.* Dalam penelitian ini mengungkapkan tentang globalisasi menjadi suatu rangkaian proses yang mengintegrasikan kehidupan global. Kaitan antara globalisasi dan pendidikan akan melahirkan suatu masyarakat baru yaitu masyarakat yang didasarkan pada *"knowledge-based-society"*. Untuk itu pendidikan sangat penting didalam mewujudkan masyarakat masa depan yang berdasarkan ilmu pengetahuan, karena melalui pendidikan proses transformasi serta pengembangan ilmu pengetahuan akan terjadi. Transformasi Pendidikan dalam perspektif multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka, dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan sikap terbuka. Transformasi pendidikan harus juga mampu memberikan ide yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Indonesia, yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka peran transformasi pendidikan yang berperspektif multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan. Sebaliknya, tanpa

[2] Rusydi and Zolehah, 'Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian'.

transformasi pendidikan yang memiliki perspektif multikultural, maka konflik sosial yang destruktif akan terus menjadi suatu ancaman yang serius bagi keutuhan dan persatuan bangsa. [3]

4. Jurnal saudari Herlina Astri Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI Tahun 2012 dengan judul *Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal.* Dalam jurnal ini dikemukakan beberapa hal atau kondisi yang memicu konflik dalam masyarakat antara lain sulitnya untuk memperoleh lapangan pekerjaan, tidak adanya perlakuan yang sama di bidang hukum, dansejumlah pelanggaran hak-hak yang pro-rakyat. Penyelesaian konflik di tiap daerah tidak dapat dilakukan dengan pola yang sama. Oleh karena itu, dalam menentukan langkah penyelesaian berbagai peristiwa konflik perludicermati dan dianalisis, tidak saja berdasarkan teori konflik universal, tetapi perlu juga menggunakan paradigma lokal agar objektivitas tetap berada dalam bingkai kondisi, nilai, dan tatanan kehidupan setempat. Faktor-faktor penting yang menjadi dasar analisis dan pemecahan konflik diantaranya menyangkut: pemangku kepentingan yang terlibat, fase tingkat konflik, isu dan faktor penyebab, jenis konflik, arah atau kebijakan daerah, potensi sumber daya, sifat kekerasan, wilayah, kapasitas dan perangkat (tools), dan komunikasi dan jalinan hubungan pihak-pihak yangbertikai. Intinya menurut penelitian ini bahwa dalam merespon konflik dibutuhkan penyelesaian dengan menerapkan model penyelesaian yang sesuai kondisi wilayah serta budaya setempat atau dengan bahasa lain peneyelesaian konflik dilakukan melalui penguatan kearifan lokal *(local wisdom).*[4]

---

[3] Arif Unwanullah, 'Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural', *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 1.1 (2012), 45–57 <https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i2.321>.

[4] Herlina Astri, 'Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal',

5. Jurnal Publikasi saudara Paisal, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Sulawesi Selatan dengan judul *Torayaan Menjalin dan Merayakan Kerukunan (praktik kerukunan umat beragama di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja)*. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana praktik kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Tana Toraja terbentuk dan berjalan secara alamiah. Realitas masyarakat di Kabupaten Tana Toraja setidaknya menganut umat agama/kepercayaan yaitu pertama, Aluk Todolo (Agama/kepercayaan Lokal), kedua, agama Kristen yang merupakan agama mayoritas, ketiga yaitu agama Katolik dan keempat Agama Islam. Warga Toraja dalam kehidupan sosialnya tetap berdampingan sejak lama tanpa terjadi konflik sampai saat ini. Studi ini memfokuskan pada bagaimana warga Tana Toraja yang terdiri dari beberapa agama itu bisa hidup bersama secara damai, menjalankan relasi yang aktif dan harmonis dalam berbagai aspek kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kerukunan umat beragama tersebut tercipta berkat kearifan lokal dan kecintaan warga terhadap kehidupan yang damai dalam kebersamaan. Kearifan lokal tersebut diadopsi dari falsafah *Tongkonan* dan menurun menjadi *pepasan* (pesan) lisan diantaranya dalam bentuk ujaran *siangga* (saling menghargai) dan *siangkaran* (saling tolongmenolong).[5]

6. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat saudara Imam Indratno, dkk di Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada dengan judul *Silau'na Tongkonan sebagai Sebuah Realitas Tondok*. Dalam penelitian ini menjelaskan Tongkonan merupakan simbol kebudayaan pada masyarakat Toraja yang dilandasi filosofi dasar *Tallu*

Aspirasi Jurnal Masalah-Masalah Sosial, April 2011, 2012, 151–62 <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2142189-pengertian-konflik-sosial-macam->.

[5] Paisal, 'Torayaan Menjalin Dan Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama Di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja)', *Al-Qalam*, 25.2 (2019), 321–40.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lolona yang bermakna sebuah spirit yang membentukrelasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan tumbuhan serta binatang. Penelitian dilakukan dengan paradigma dan pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan fenomenologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tongkonan sebagai elemen utama tondok merupakan simbol tingkatan yang ada dalam ruang. Konsep hirarki ruang *(silau'na) Tongkonan* muncul dilandasi oleh realitasbahwa Tongkonan tidak bisa hanya dilihat *an sich* sebagai bentuk fisik tetapi juga merupakan manisfestasi kebudayaan bermasyarakat di Tana Toraja. Tidak hanya itu, spiritualitas ruang *Tongkonan* pada intinya adalah penyingkapan sifat ketuhanan ataupun keilahiahan ke dalam bentuk lapisan atau ruang kesadaran, yang juga merupakan hasil manisfestasi darinama atau sifat – sifat ketuhanan dalam bentuk ide, pengetahuan, aktivitassampai pada entitas yang berwujud fisik. Keberagaman dalam setiap lapisan kesadaran merupakan bukti keimanan akan keberadaan Sang Pencipta.[6]

7. Jurnal Tongkonan: Jurnal Pengabdian Masyarakat saudara Roni La'biran dan Resnita Dewi keduanya adlah dosen dari Universitas Kristen Indonesia Toraja dengan judul "Tongkonan Sebagi Pusat Bimbingan belajar bahasa Inggris dan Calistung di Kelurahan Tikala Kecamatan Tikala Kabupaten Toraja Utara" menjelaskan tentang pemanfaatan Tongkonan sebagai wadah pembelajaran Bahasa Inggris untuk ana-anak usia didik di Kelurahan Tikala Kecamatan Tikala Kabupaten Toraja Utara. Tongkonan yang menjadi tempat pilihan adalah Tongkonan Layuk dan Pananian. Anak peserta didik dalam proses ini diajarkan untuk menggunakan metoda baru pembelajaran Bahasa Inggris diserta penambahan ketrampilan kalistung. Model

[6] Imam Indratno and others, 'Silau'Na Tongkonan Sebagai Sebuah Realitas Tondok', *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 4.1 (2016), 75–84 <https://doi.org/10.29313/ethos.v0i0.1694>.

pembelajaran dengan Les Privat. Metode pembelajaran Bahasa dan Kalistung yang disajikan memungkinkan anak peserta didik SD dapat dengan lancer memahami bahasa dan berhitung. Penelitian berbasis perlakuan yang dilaksanakan oleh Roni dan kawan-kawan setidaknya menggambarkan bahwa Tongkonan telah menjadi wadah pendidikan non-formal. Berbeda dengan penelitian yang sedang kami lakukan dimana Tongkonan kami amati sebagai wadah pendidikan non-formal dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan dengan latar belakang pendekatan pendidikan Islam.[7]

Beberapa penelitian terdahulu seperti telah diuraikan di atas, belum ada yang khusus menganalisis bagaimana Pendidikan Islam berperan secara optimal menciptakan kerukunan umat beragama di masyarakat Tana Toraja. Menurut pandangan penulis, hal ini yang merupakan pembeda dan sekaligus menjadi hal menarik untuk dianalisis. Pendidikan Islam dan *Tongkonan* sebagai sebuah institusibudaya di Tana Toraja dapat bersinergi serta berkontribusi dalam membangun harmoni kehidupan beragama masyarakat Tana Toraja

B. Tinjauan Teori dan Konsep

Orang Toraja oleh masyarakat Bugis disebut sebagai "to riajang" yang bermakna orang-orang yangbermukim di atas pegunungan, semntara orang-orang Luwu menamainya sebagai "to riaja" yang bermakna sebagai orang-orang yang bermukim di sebelah Barat. Adapula yang menamainya sebagai sebagai kalangan bangsawan "orang toraya". Dari mitos yang beredar di masyarakat, Toraja adalah

[7] Roni La'biran and Resnita Dewi, 'Tongkonan Sebagi Pusat Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Dan Calistung Di Kelurahan Tikala Kecamatan Tikala Kabupaten Toraja Utara', *Tongkonan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2022), 55–59 <https://doi.org/10.47178/tongkonan.v1i2.1732>.

sebuah negeri otonom bernama '*Tondok Lepongan Bulan'* atau *'Tana Matarik Allo'*. Para bangsawan menyebutkan Toraja berasal dari kata tau raja yang berarti orang raja atau keturunan raja. Dalam mitos tersebut, para bangsawan Toraja (*tana' bulaan*) beranggapan bahwa mereka nenek moyang mereka adalah keturunan *Puang Matua* (dewa tertinggi/Tuhan) yang kemudian diangkat menjadi raja di *Tondok Lepongan Bulan*.[8]

Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang memegang teguh ikatan kerukunan kekeluargaan. Pola kekeluargaan mereka dapat dilihat pada system perkawinan yang mereka anut. Pola perkawinan dalam masyarakat Toraja terdiri dari *assialang marola* atau perkawinan antara saudara sepupu sederajat di tingkat pertama, baik dari pihak ayah maupun ibu. Selanjutnya, *asialang memang* yaitu perkawinan antara saudara sepupu sederajat di tingkat kedua, baik dari pihak ayah maupun ibu.[9] Selanjutnya dalam prosesi perkawinan, mereka akan melakukan tiga hal secara berurut berupa *mappuce-puce* (prosesi peminangan anak gadis), *massuro* (prosesi penentuan tanggal pernikahan) dan *madduppa* (prosesi pengundangan untuk pesta perkawinan.[10]

Tongkonan berasal dari kata *tongkon*, yang berarti duduk. Tongkonan berarti tempat duduk, rumah, tempat keluarga besar bertemu melaksanakan ritual adat secara bersama baik dalam bentuk *rambu tuka* (upacara kemeriahan) maupun bentuk *rambu solo* (upacara kedukaan). Tongkonan menjadi tempat untuk

---

[8] Puspasari Setyaningrum.

[9] Fiola Panggalo, 'Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja' (Universitas Hasanuddin, 2013).

[10] Rangga Wijaya and Putri Raudya Sofyana, '"Suku Toraja"', *Jurnal Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*, 14148117, 2015

membicarakan dan menyelenggarakan urusan adat tidak bukan sekedar menjadi rumah keluarga besar, melainkan tempat memelihara persekutuan kaum kerabat. *Rapu* adalah keluarga berdasarkan hubungan darah, keluarga besar. Hubungan itu menyangkut hubungan vertikal dan horizontal. *Pa'rapuan* adalah bentuk abstrak rapu, yang bersekutu dalam Tongkonan atau dalam hubungan darah.[11]

Rambu tuka dilaksanakan sebagai bentuk kesyukuran atas prestasi tertentu dan dilaksanakan secara meriah dengan menghadirkan seluruh rumpun keluarga. Pada masyarakat Toraja dalam *Aluk To Dolo* kepercayaan leluhur), tedapat 4 kelompok entitas yang menyusun stratifikasi sosial masyarakat yaitu *tana' bulaan* (tingkatan emas), *tana' bassi* (tingkatan besi), *tana' karurung* (tingkatan ijuk/enau), dan *tana' kua-kua* (tingkatan rumput). Setiap entitas tersebut harus terlibat ketika upacara *rambu tuka* dilaksanakan dan upacara tersebut biasanya batal dilaksanakan jika salah satu entitas ini tidak terlibat.[12]

Rambu solo biasa dimaksudkan sebagai upacara pesta kematian, namun sebagian kalangan memahaminya sebagai upacara penghormatan kepada leluhur dengan kondisi hati yang sedang berduka, bersedih dan sedang meratapi. Rambu solo' secara harfiah berarti asap yang arahnya ke bawah. Asap yang arahnya ke bawah artinya ritus-ritus persembahan untuk orang mati dilaksanakan sesudah pukul 12 ketika matahari mulai bergerak turun.[13] Masyarakat Tana Toraja percaya bahwa kematian sebagai berpindahnya jiwa seseorang dari dunia enuju ke alam

---

[11] Ezra Tari, 'Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2.2 (2019), 93 <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.40>.

[12] I Sarto, 'Rambu Tuka ' Sebagai Pemersatu Empat Kasta Di Toraja', *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel*, 1.4 (2020), 307–13

[13] Siregar and Fitri.

roh. Alam roh adalah kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan yang bernama *Puya*. Masyarakat Toraja sangat percaya bahwa jalan untuk mencapai *Puya* adalah dengan mengadakan sebuah upacara kedukaan *rambu solo* agar arwah orang yang telah meninggal diperlakukan dengan baik dan dapat mencapai *Puya* dengan selamat.[14]

Proses pembangunan sebuah Tongkonan akan melibatkan antara 100-150 orang. Keterlibatan banyak pihak sangat dibutuhkan terutama dari 4 persekutuan keluarga Tongkonan yang meliputi; Tongkonan Layuk, Tongkonan Pakamberan, Tongkonan Batu A'riri dan Tongkonan Barung. Mereka akan ikut serta berpartisipasi sesuai dengan kemampuan mereka dan memberi sumbangan dalam bentuk materi dan tenaga. Secara berurut proses pembangunan Tongkonan meliputi; 1) *Sirampun/disipa'kadai* (musyawarah). 2) *Mangrimpung* (doa memanggil/ mengumpulkan arwah orang tua). 3) *Massu'duk* (membongkar atap rumah yang lama). 4) *Manglelleng* (menebang kayu). 5) *Mangrampung kayu* (mengumpulkan kayu). 6) *Manglo'po'* (memahat kayu). 7) *Ma'pabendan* (mendirikan tiang rumah).[15]

Sebagai pusat penguasa adat dan ikatan kekerabatan, Tongkonan memiliki struktur sebagai berikut: *alang* atau lumbung padi, *rante* atau tempat upacara *rambu solo*', *liang* atau kuburan, *kombong* atau kebun bambu dan kayu untuk

---

[14] Anggun Sri Anggraeni and Gusti Anindya Putri, 'Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja', *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3.1 (2021), 72–81

[15] Yance Rante Lembang, Lamadirisi Maryam, and Hamdi Gugule, 'Budaya Gotong Royong Etnis Toraja Dalam Membangun Rumah Adat Tongkonan Di Lembang Bau Bullian Massa'bu, Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja', *Jurnal Paradigma: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Sosiologi*, 1.1 (2020), 20–24.

bahan bangunan jika rumah Tongkonan direnovasi, *uma/bela'* atau sawah/ladang sebagai sumber penghidupan penghuni rumah Tongkonan, dan *luba'ba* atau *pangrampak* ruang antara rumah Tongkonan dengan Alang. Struktur tersebut menjelaskan secara rinci bahwa hakekat Tongkonan itu meliputi tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya.[16]

Bangunan Tongkonan biasanya dihiasi dengan berbagai ukiran dan warna. Menurut Yudha Almerio Pratama Lebang ukiran pada Tongkonan merefleksikan status pemilik dan terdapat ukiran tertentu yang hanya boleh digunakan oleh Tongkonan tertinggi semisal Tongkonan Layuk dan Pakaindoran. Bentuk ukiran yang membedakan dinamai *Pa'sussu'* dan mereka menggunakan 4 warna dalam ukiran Tongkonan. Warna dasar ukiran berlatar belakang hitam karena pada dasarnya kehidupan manusia senantiasa terikat dengan kematian. Warna lainnya adalah; merah, kuning dan putih. Warna tersebut diambil dari alam dalam bentuk tanah liat dinamai *litak*.[17]

Mangrara Banua adalah upacara menempati rumah Tongkonan yang telah selesai proses pembangunannya. Tak hanya pembangunan, acara serupa juga dilaksanakan ketika rumah Tongkonan mengalami pemugaran, baik di sisi atap ataupun tiangnya. Prosesi *mangrara banua* akan meyajikan pastipasi masyarakat Toraja dalam bergotong royong untuk melaksanakan upacara adat yang terlebih dahulu telah mereka lakukan dalam proses pembangunan Tongkonan yang akan diresmikan. Benetuk partisipasi masyarakat dalam bentuk materi berupa uang dan

---

[16] Mithen; Onesimus Sampebua'; Elisaberth Rambulangi Lullulangi, *Arsitektur Tradisional Ramah Lingkungan Mithen Lullulangi*, ed. by Anas Arfandi, Cet. I (Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu, 2017).

[17] Yudha Almerio Pratama Lebang, 'Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)', 2017, I055–62 <https://doi.org/10.32315/ti.6.i055>.

barang serta dalam bentuk tenaga dan fikiran. Partisipasi dalambentuk tenaga diperlihatkan dengan keikut sertaan mereka dalam arak-arakan adat serta lantunan lagu-lagu tradisional Toraja.[18]

Sebagai bangunan dan lembaga adat, Tongkonan berfungsi sebagai; a) tempat duduk bersama atau kedudukan rumah pusaka dimiliki secara turun-temurun b) tempat bermusyawarah atau balai pertemuan keluarga yang lahir dan berketurunan dari Tongkonan tersebut sekalipun keturunan mereka berada di luar Toraja c) Doa dan harapan yang tergambar dari ukiran yang terdapat di fisik rumah Tongkonan d) pusat kebudayaan e) lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat yang di dalamnya mereka sebut *aluk* dan *pemali*.[19]

Tujuan pendirian Tongkonan adalah membangun komunitas dalam satu kesatuan keluarga, walaupun terjadi ketegangan di antara anggota Tongkonan, namun ketegangan tersebut akan dapat diselesaikan dalam ritual ada *rambu solo'* atau *rambu tuka'*. Tongkonan memiliki fungsi sangat strategis sehingga perlu ditunjuk seseorang dari anggita komunitas untuk menjadi pengelola Tongkonan. Pihak yang ditunjuk sebagai pengelola dinamai *to ma'kampai Tongkonan*. Posisi sebagai *to ma'kampai Tongkonan* haruslah dari keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. *To ma'kampai Tongkonan* juga haruslah orang yang dihormati dan dituakan *to dipatomatua*. Merekalah yang akan menyelesaikan segala macam hal berkait Tongkonan, termasuk membayar pajak bumi dan banguan. Selain itu,

---

[18] Nur Riswandy Marsuki, Lukman Ismail, and Sam'un Mukramin, 'Upacara Mangrara Banua Tongkonan Dalam Makna Sosial Masyarakat Tana Toraja', *Phinisi Integration Review*, 2.1 (2019), 020 <https://doi.org/10.26858/pir.v2i1.8018>.

[19] Marcelina Sanda Lebang Pakan et. All, 'Rumah Adat "Tongkonan" Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan', *Holistik*, 11.22 (2018), 1–15 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/21043>.

pengelola Tongkonan dapat menunjuk orang lain untuk menjaga Tongkonan yang dinamai *tiro-tiro Tongkonan*.[20]

Tongkonan merupakan sarana untuk membangun pusat ikatan kekerabatan dalam makna luas. Ikatan kekerabatan dalam bentuk terkecil dinamakan *sangruranga/sangbanua/sangkurin* merupakan ikatan kekerabatan yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak serta family yang tinggal dalam satu rumah. Selanjutnya *sirampeanan* yaitu kekerabatan dalam garis keturunan ayah maupun ibu dan terbagi menjadi: a) *rempeanan mandapi* b) *rempeanan mabella* karib kerabat jauh kekerabatan yang dimulai dari sepupu empat kali c) *sangrarabuku* karib kerabat dalam satu pertalian nenek d) *sirampe-rampe* ikatan kekeluargaan yang terbentuk dari ikatan perkawinan antara keluarga e) *sangbanua* ikatan kekerabatan yang ditandai dengan kesatuan wilayah di luat Toraja atau dalam perantauan. Semua ikatan kekerabatan tersebut diikat dalam sebuah Tongkonan. [21]

Tongkonan pada perjalanan sejarahnya telah mengalami pergeseran dan perubahan fungsi dari rumah tinggal menjadi rumah simbolik adat. Pergeseran fungsi terpengaruh oleh tiga situasi dominan yaitu: a) masuknya agama baru (agama samawi) yaitu Islam dan Kristen. Kedua agama ini dominan berpengaruh sejak tahun 1912 pada saat Gereformeerde Zendings Bond (GZB) suatu badan penginjilan agama Kristen melakukan penginjilan ke daerah pedalaman Sulawesi Selatan. Begitupula dengan masuknya agama Islam serta pemilihan Hindu sebagai agama bagi pengikut *aluktodolo* sebagai akibat kebijakan pemerintah dalam

---

[20] Nurul Ilmi Idrus, 'Mana' Dan Éanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja', *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1.2 (2017), 12 <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1612>.

[21] Nuryani.

penentu agama tahun 1994 pada masa rezim Soeharto, b) Masuknya system pemerintahan baru yang menyebabkan alih peran penguasa Tongkonan besar ke pihak pemeerintah, c) Masuknya tekhnologi baru yang membawa pada perubahan pola fikir masyarakat dan kearifabn local mereka sebagai pengaruh perkembangan IT.[22]

Tongkonan memiliki fungsi sebagai wadah untuk menyemai pengetahuan dengan memanfaatkannya sebagai wadah untuk mengumpulkan peserta didik untuk belajar bahasa dan kalistung. Pemanfaatn Tongkonan sebagai wadah pendidikan formal telah dilaksanakan oleh beberapa kelompok mahasiswa Kuliyah Kerja Nyata dari beberapa perguruan tinggi ternama di Sulawesi-Selatan serta perguruan tinggi lokal. Tongkonan menjadi sarana utama pendidikan formal untuk membangun keterampilan peserta didik dengan system pembelajaran berkelompok. Proses belajar kelompok diidentifikasi dengan menggunakan Tongkonan dari peserta untuk belajar bersama.[23]

Tongkonan juga menjadi pusat inseminasi pesan-pesan bijak untuk menguatkan kerukunan dan toleransi. Sebagai lembaga adat, Tongkonan menjadi pusat pembelajaran non-formal bagi kalangan usia matang dan lanjut untuk menebar pesan-pesan kedamaian dan anjuran untuk memelihara persaudaraan antar warga. Manifestasi dari anjuran persaudaraan diimplementasikan dalam bentuk kerukunan dalam semangat kekerabatan. Struktur masyarakat heterogen tak menghambat warga masyarakat Toraja untuk memegang teguh semangat kerukukan dan toleransi mereka. Faktor utama yang sangat berperan adalah

---

[22] Ignaz Kleden, *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan*, Cet. I (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1987), h. 64.

[23] La'biran and Dewi.

kesigapan pemuka adat dalam menjelaskan berbagai rupa pesan serta kemampuan mereka dalam meredam ketegangan antar warga yang timbul. Peran tetuah adat dalam Tongkonan sangat dihargai dan dianggap sebagai solusi untuk meredam konflik dan diakui oleh warga sebagai sebuah keputusan final. Itu sebabnya, ketika terjadi ketegangan sangat jarang ketegangan itu berubah menjadi konflik horizontal.[24]

Secara Etimologi Pendidikan Islam dalam bahasa arab disebut dengan *at-tarbiyah* dengan kata kerja *"rabba"*, kemudian kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah *"ta'lim"* dengan kata kerjanya *"alama"*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya *"tarbiyah wa ta'lim"* sedangkan "pendidikan islam" dalam bahasa arabnya adalah *"tarbiyah islamiyah"*. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Secara teoritis pendidikan mengandung pengertian "memberi makan" kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan membangkitkan kemampuan dasar manusia.[25]

Beberapa ahli perencanaan kependidikan masa depan telah mengidentifikasikan krisis pendidikan yang bersumber dari krisis orientasi masyarakat masa kini, dapat pula dijadikan wawasan perubahan system pendidikan Islam, yang mencakup fenomena-fenomena antara lain sebagai berikut: (1) Krisis nilai-nilai. Krisis nilai berkaitan dengan masalah sikap menilai sesuatu perbuatan tentang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan

---

[24]Stanislaus Sandarupa, 'Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia', *Sosiohumaniora*, 16.1 (2014), 1 <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5678>.

[25] M. Abu Saad, 'Pendidikan Islam Dan Peranannya Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1.6 (2015), 1–11 <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i2.409>.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

salah, dan hal-hal lain yang menyangkut perilaku etis individual dan sosial. (2) Krisis Konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik. Masyarakat mulai mengubah pandangan tentang cara hidup bermasyarakat yang baik dalam bidang ekonomi, politik, kemasyarakatan, dan implikasinya terhadap kehidupan individual. (3) Kesenjangan kredibilitas. Dalam masyarakat manusia saat ini dirasakan adanya erosi kepercayaan di kalangan kelompok penguasa dan penanggung jawab social. (4) Beban Institusi sekolah kita terlalu besar melebihi kemampuannya. Sekolah kita dituntut untuk memikul beban tanggungjawab moral dan sosiokultural yang tidak termasuk program instruksional yang didesain, oleh karenanya sekolah tidak siap memikul tanggung jawab tersebut. Sistem birokrasilah yang telah memperberat beban yang yang diluar kemampuan sekolah. Seperti membebani titipan- titipan matapelajaran yang bersifat menunjang kebijaksanaan teknis departemental atau sektoral; (5) Kurangnya sikap idealisme dan citra remaja kita tentang peranannya di masa depan bangsa. Sekolah dituntut untuk mengembangkan idealism dan self- image generasi muda untuk (6) Kurang sensitif terhadap kelangsungan masa depan.[26]

Indonesia sebagai negara dengan berbagai ragam budaya, adat istiadat, suku, ras dan agama dipandang sebagai suatu kekuatan besar di satu sisi jika dapat mengelola perbedaan tersebut. Sejarah telah membuktikan bagaimana kekuatan perbedaan tesebut menjadi kekuatan dashyat dalam merebut kemerdekaan serta melewati berbagai tantangan sejarah lainnya. Namun, pada sisi lain benih-benih konflik dapat saja meletup setiap saat dengan berlatar belakang perbedaan dan

---

[26] Sholeh Sholeh, 'Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13.1 (2016), 52–70 <https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511>.

kemajemukan yang ada apabila tidak terkelola dengan baik. Termasuk perbedaan agama sebagai isu sensitif yang dapat dengan mudah menyulut konflik dan perpecahan, seperti beberapa kasus di Ambon, Poso dan beberapa tempat lainnya.[27]

Agama dan budaya serta adat istidat menjadi hal yang dipandang sering bertentangan, bahkan kemudian dianggap menjadi sumber perpecahan, konflik dan disharmoni dalam kehidupan sosial. Agama selalu diindetifikasi sebagai nilai ketaatan kepada sang pencipta yang sifatnya absolut. Sementara kebudayaan merupakan nilai-nilai kearifan sebagai ekspresi cipta, rasa dan karsa manusia dalam menyikapi kehidupan sosial.

Dalam praktiknya, dialektika agama dan budaya tak jarang berubah menjadi ketegangan sosial. Kumulasi pertemuan agama dan kebuadayaan yang seringkali menimbulkan konflik sebagai buah dari radikalisme agama. Pada awalnya agama dianut oleh oleh orang-orang lemah dan terimtimidasi, namun kemudian berkembang menjadi sebuah kekuatan dan berubah menjadi kekuatan politik dan massif. Pada situasi tersebut, agama menjelma menjadi kekuata yang massif dan efektif melakukan rekayasa social.[28]

Logika agama yang menjelma menjadi kekuatan massif dan melakukan rekayasa social tercermin dari kajian ilmiyah yang mengaitkan hubungan asimetris antara Negara dan agama. Sebagian kalangan menganggap bahwa agama akan menjadi pencetus utama kemunduran Negara dan sebagian lagi

---

[27] Dwi Ratnasari, ‘Fundamentalisme Islam’, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4.1 (1970), 40–57 <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.137>.

[28] Kamaruddin Hidayat, ‘Kompas.Com’, *Agama Dan Konflik Sosial* (Jakarta, 2020), p. 1 <https://www.kompas.id/baca/opini/2020/12/03/agama-dan-konflik-sosial-2>.

memandang sebaliknya. Citra agama sebagai pemicu ketegangan digambarkan oleh pada ahli dalam kajian politik dengan menawarkan pilihan untuk menjauhkan urusan agama dari Negara yang menjelma menjadi sekularisme.

Sebaliknya, sebagian kalangan menempatkan agama sebagai sumbu kemajuan dan dianggap sebagai penopang utama dalam pencapaian peradaban maju. Indonesia sebagai Negara yang menempatkan agama pada posisi terdepan menjelma menjadi sebuah Negara yang kuat dalam melawan konflik sosial. Sementara itu Eropa yang terdiri dari 35 negara dengan luas wilayah yang sama dengan Indonesia, hampir tidak mampu melawan pemisahan diri dalam wilayah sebagaimana terjadi di Belgia bagian yang berbahasa Prancis dan bagian berbahasa Belanda, begitupula dengan pemisahan Inggris dari Uni Eropa.

Gambaran ini memperlihatkan bahwa agama dan Negara memiliki kekuatan kembar yang tak bias dipisahkan. Segala upaya untuk menegasikan agama dari Negara adalah sia-sia, itu sebabnya di era moderen ini dikenal *twin tolerantion* (toleransi kembar). Twin tolerantion adalah bentuk perlawanan terhadap upaya pemisahan antara Negara dan agama dan fakta sejarah telah membuktikan hilangnya kekuatan agama akan melahirkan menyuburkan faham materalisme yang rentan terhadap konflik dan perpecahan.[29]

Simbiosis mutualisme antara Negara dan agama menjadi modal dasar pendirian Negara Republik Indonesia dan disadari betul bahwa agama terbukti memiliki kompetensi untuk melarutkan segala perbedaan dan kepentingan berbau suku dan ras. Agama memberi energy positif dalam mengeratkan hubungan antara

---

[29] Yudi Latief, "Republika.co.id," *Agama Dan Negara Yang Tak Bisa Dipisahkan* (Jakarta, 2016), https://khazanah.republika.co.id/berita/ofymae301/agama-dan-negara-tak-bisa-dipisahkan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

suku dan ras sekaligus menenamkan kesamaan *flatform* bernegara. Menerjemahkan agama dalam menguatkan Negara, pendahulu bangsa telah menetapkan Pancasila sebagai common *flatform* bernegara yang sarat dengan ajaran agama. Agama telah memberi jangkauan luas atas kesetiaan dan loyalitas yang terbangun dalam sebuah ikatan suku dan ras. Agama yang diyakini telah membawa bangsa Indonesia pada titik temu melahirkan toleransi antar agama. Sebuah bangunan sosial yang menempatkan agama sebagai bahasa tunggal untuk menyebar kesamaan dan kesabaran menjangkau mimpi dalam petalian sejati menjangkau mimpi-mimpi peradaban. Bagi Nurcholis Madjid, agama telah menyadarkan bangsa Indonesia untuk bergerak ke satu arah bersama memadukan mimpi mereka melalui sebuah wadah yang bernama Negara. Konteks ini menempatkan Nurcholis Madjid dalam salah satu pengertian toleransi. [30]

Toleransi dalam pandangan Susan Mendus terbagi menjadi dua yaitu toleransi yang passif dalam bentuk sikap dan prilaku tidak menggangu penganut agama lain dan toleransi aktif dimana pelaku toleransi ikut serta aktif dalam membangun korelasi dengan penganut agama lain. Model toleransi aktif inilah yang digunakan sebagai model yang mengikat dalam negara kita di Indonesia. [31]

Menurut Masykuri Abdullah kerukunan merupakan turunan dari toleransi aktif dan lebih jauh defenisi kerukunan adalah : Keadaan hubungan antarumat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

---

[30] Siti Rohmaniah, ‘Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural’, *Ri’ayah*, 3.1 (2018), 45.

[31] Susan Menduss, ‘Toleration and the Limits of Liberalism’, in *Issue In Political Theory*, ed. by Peter Jones and Albert Weale (London: McMillan Education Ltd., 1989), pp. 1–19.

Eksistensi kerukunan ini sangat penting, di samping karena merupakan keniscayaan dalam konteks perlindungan hak asasi manusia (HAM), juga karena kerukunan ini menjadi prasyarat bagi terwujudnya integrasi nasional, dan integrasi ini menjadi prasyarat bagi keberhasilan pembangunan nasional. Pengertian kerukunan yang dikemukakan oleh Susan Mendus yang diperkuat oleh Masykuri Abdullah menjadi teori dasar dalam membangun pengertian toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Kerukunan secara linear merupakan bentuk operasinalisasi dari toleransi aktif. Itu sebabnya, pelaku toleransi aktif akan senantiasa bersinggungan dengan perilaku rukun dengan sesama penganut agama lainnya, baik internal maupun ekternal. Meski ada beberapa pihak yang menyamakan pengertian toleransi dan kerukunan dalam bahasa Arab sebagai *"tasāmuh"* namun dalam penelitian ini, penulis sepakat dengan teori yang dikemukakan oleh Susan Mendus yang dikuatkan oleh Masykuri Abdullah.[32]

Kerukunan umat beragama pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, KH. M. Dachlan, dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 Nopember 1967 antara lain menyatakan: "Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Dalam pidato tersebut istilah Kerukunan Hidup Beragama mulai muncul dan menjadi istilah baku dalam berbagai dokumen negara dan peraturan perundang-undangan.[33]

Tokoh kerukunan umat beragama di Indonesia adalah Tarmizi Taher,

---

[32] Masykuri Abdullah, 'Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah', *Merawat Kerukunan Umat Beragama*, 2015 <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17323> [accessed 23 April 2023].

[33] Rusydi and Zolehah, 'Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian'.

Mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VI. Tarmizi Taher pada masanya mengembangkan model dialog antar umat beragama yang dilaksanakan secara berjenjang, dimulai dari jenjang yang sangat global berupa dialog yang diperluas dalam bentuk parlementer yang juga diprakarsai oleh World Conference on Religion and Peace (WCRP) dan the World Congress of Faiths (WCF). Jenjang selanjutnya dalam bentuk kelembagaan, selanjutnya dalam dialog teologi, dialog dalam masyarakat dan dialog kerohaniaan.[34]

Konsep kerukunan umat beragama pada tataran berikutnya dibagi menjadi dua bentuk kerukunan yaitu kerukunan intern umat beragama dan kerukunan ekstern umat beragama. Kerukunan merupakan bentuk toleransi dan telah diperkenalkan dalam Islam sebagai fondasi dalam membentuk dan membina sebuah komunitas.[35] Menjadi polemik yang menarik tatkala sebuah penelitian di Aceh Singkil menemukan bahwa ada keterkaitan erat antara *tasamuh* dengan maturasi.

Maturasi pada sisi lain berkaitan erat dengan faktor usia penganut, semakin bertambah usia penganut maka semakin tinggi pula tingkat maturasinya. Jadi untuk mengetahui sedalam apa tingkat toleransi umat beragama pada sebuah wilayah, maka terlebih dahulu dibutuhkan pengetahuan yang konfrehensif terhadap rata-rata usia mereka, karena faktor usia akan memberi corak yang cukup kontras mewarnai maturasinya. Pada level berikutnya, *tasāmuh* dapat mengambil peran dalam mengikat kerukunan dalam komunitas. Pendekatan maturasi dalam

---

[34] Mawardi and Idrus Ruslan, 'Konsep Pluralisme Dan Mediasi Dakwah Tarmizi Taher Dalam Membina Kerukunan Beragama', *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 17.1 (2021), 1–10 <https://doi.org/10.24042/tps.v17i1.9278>.

[35] Rusydi and Zolehah, 'Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian'.

pendidikan Islam menguatkan pemahaman bahwa ada masa tertentu dimana kematangan beragama tercapai pada saat seorang individu mengalami masa *heuristic* yaitu masa dimana individu kian memahami bahwa ada batas bagi individu dalam beragama dan semakin menyadari pula persesuaian yang cukup erat antara ilmu dan agama.[36]

Jangkauan spectrum toleransi beragama merupakan langkah penting dalam memadukan kutub agama dan Negara pada satu titik mengingat eksistensi agama yang rentan dengan radikalisme. Meski tak semua makna radikalisme agama buruk, namun identifikasi agama dalam gerakan radikalisme sangat mudah memantik pemahaman yang keliru tentang agama. Lebih jauh, agama bahkan menjadi bulan-bulanan sebagai pemicu konflik lewat jargon "*intoleransi*". Sebagai lawan kata dari toleransi, intoleransi sesungguhnya muncul dari perilaku ketidak-dewasaan dalam memahami agama sebagai alat pemersatu dalam bernegara. Sikap memaksakan kehendak dan tak sabaran memaknai perbedaan menuntun pelaku intoleransi memupuk rasa mereka hingga berakhir pada sebuah gerakan memantik kejahatan kemanusiaan yang mengatas-namakan agama.[37]

Islam telah mengajarkan makna toleransi dalam arti luas dimana kelompok berbeda agama mendapatkan perlindungan melalui aturan hukum yang hidup (fikih). Perlindungan bagi warga Negara asing merupakan bentuk legalisasi warga Negara asing untuk hidup dan berinteraksi di tengah umat Islam secara merdeka, bebas terlindungi jiwa dan hartanya. Protokol hukum *zimmah* setidaknya memberi gambaran bahwa toleransi dalam Islam tidak hanya dalam makna sempit,

---

[36] Sakdiah.

[37] Lenn E. Goodman.

melainkan ditentukan melalui hukum yang jelas sehingga pelanggaran terkecil terhadap perlindungan tersebut akan berdampak lansung pada hukum.[38]

Rasulullah saw. Mengisyaratkan bahwa kelompok beda agama dalam komunitas Islam harus dijaga dan dihormati eksistensinya. Sebuah hadis Nabi menjelaskan ancaman eskatologis terhadap pelaku pembunuhan terhadap kelompok beda agama sebagaimana berikut:

أَخْبَرَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُخَيْمِرَةَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَتَلَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ عَامًا.

Artinya:

> Telah mengabarkan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami An Nadhr telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dari Hilal bin Yasaf dari Al Qasim bin Mukhaimirah dari seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang membunuh seseorang dari *ahl al-żimmah* maka dia tidak akan mendapatkan bau Surga padahal baunya tercium dari jarak perjalanan tujuh puluh tahun.[39]

Hadis berbeda juga menjelaskan perihal penghormatan Rasulullah saw, kepada jenazah seorang Yahudi yang melintas di hadapan beliau seraya berdiri memberi penghormatan. Oleh sahabatnya, perbuatan Rasululla ditanyakan, maka jawaban Rasulullah dengan tegas menyatakan bahwa meskipun jenazah tersebut

---

[38] Subehan Khalik, *Perlindungan Warga Negara Asing Dalam Hukum Islam*, 1st edn (Makassar: Alauddin University Press, 2021) <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>.

[39] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Sunān Al-Nasāī Bi Syarḥ Al-Ḥāfiẓ Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī*, Cet. VIII (Beirut: Dār al-Fikr, 1930), h.89

beragama Yahudi tetaplah dia sebagai seorang manusia dan penghormatan yang diberikan Rasul atas diri kemanusiaannya. Lebih lengkap hadis tersebut;

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ فَقَامَا فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيْ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَقَالَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا جِنَازَةُ يَهُودِيٍّ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا وَقَالَ أَبُو حَمْزَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرٍو عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ كُنْتُ مَعَ قَيْسٍ وَسَهْلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ زَكَرِيَّاءُ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى كَانَ أَبُو مَسْعُودٍ وَقَيْسٌ يَقُومَانِ لِلْجَنَازَةِ.

Artinya :

> Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Murrah berkata; Aku mendengar 'Abdurraḥmān bin Abū Laila berkata,: "Suatu hari Sahal bin Ḥunaif dan Qays bin Sa'ad sedang duduk di Qādisiyah, lalu lewatlah jenazah di hadapan keduanya, maka keduanya berdiri. Kemudian dikatakan kepada keduanya bahwa jenazah itu adalah dari penduduk asli, atau dari *Ahlu al-żimmah*. Maka keduanya berkata,: "Nabi Ṣallallāhu'alaihi wasallam pernah jenazah lewat di hadapan Beliau lalu Beliau berdiri. Kemudian dikatakan kepada Beliau bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Maka Beliau bersabda: "Bukankah ia juga memiliki nyawa?" Dan berkata Abū Hamzah dari Al A'masy dari 'Amrū dari Ibnu Abū Laila berkata,: "Aku pernah bersama Qais dan Sahl Raḍiallāhu 'anhu, lalu keduanya berkata; Kami pernah bersama Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wasallam. Dan berkata, Zakariya dari Sya'biy dari Ibnu Abī Laila, dulu Abu Mas'ud dan Qais berdiri untuk jenazah.[40]

Landasan filosofis Islam telah memberi pelajaran bahwa agama dan jiwa memiliki kedudukan yang setara dan seimbang. Itu sebabnya, dalil apapun yang digunakan untuk menghalalkan pembunuhan terhadap jiwa manusia tanpa

---

[40] Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ*, Juz I, Cet (Kairo: Muṭbi’ah al-Salafiyah, 1979), h.140

landasan yang kuat akan menjadi kesia-siaan. Bentuk penghormatan kepada jenazah Yahudi merupakan cara Rasulullah saw. Mengidentifikasikan diri kaum muslimin untuk menghormati manusia tanpa latar belakang agama, suku dan ras mereka.

Pertemuan antara Islam dan Negara menarik untuk ditelusuri sebab perjuangan kemerdekaan Indonesia banyak berisi konsep dan gerakan kebersamaan melawan penjajah. Bagi umat Islam, bergerak melawan penjajah dan kehilangan nyawa merupakan bentuk kecintaan mereka agama dan Negara. Tertera dalam konsep *maslahat* bahwa kedaruratan lima (*al-daruriyat al-khamsah*) menempatkan agama dan jiwa pada posisi saling bergantian. Itu terjadi sesuai dengan konteks kondisi sosial yang dihadapi ketika itu. Pergantian antara agama dan jiwa memiliki makna bahwa eksistensi agama menjadi syarat utama segala perbuatan, namun kondisi sosial lainnya memungkinkan kedudukan agama dapat digantikan oleh jiwa, misalnya seseorang sedang melaksanakan shalat sementara di dekatnya ada seorang anak tyang sedang terancam jiwanya karena bermain dengan kabel listrik, shalat yang sedang dilaksanakan harus dihentikan untuk menolong anak tersebut.[41]

Secara Etimologi Pendidikan Islam dalam bahasa arab disebut dengan *at-tarbiyah* dengan kata kerja *"rabba"*, kemudian kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah *"ta'lim"* dengan kata kerjanya *"alama"*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya *"tarbiyah wa ta'lim"* sedangkan "pendidikan islam" dalam bahasa arabnya adalah *"tarbiyah islamiyah"*. Kata kerja *rabba*

---

[41] Amsori Amsori, 'Al-Ahkam Al-Khams Sebagai Klasifikasi Dan Kerangka Nalar Normatif Hukum Islam: Teori Dan Perbandingan', *Palar | Pakuan Law Review*, 3.1 (2017), 33–55 <https://doi.org/10.33751/.v3i1.400>.

(mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Secara teoritis pendidikan mengandung pengertian "memberi makan" (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan membangkitkan kemampuan dasar manusia.[42]

Pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam diharapkan menjadi media utama memberikan pemahaman Islam yang benar sebagai agama *raḥmatan lil alamīn* yang mengajarkan prinsip nilai universal; humanis, kesetaraan, toleransi, terbuka dan menghargai perbedaan serta kemajemukan. Dengan prinsip *raḥmatan lil alamīn* Islam sejatinya sangat mengedepankan kemaslahatan, keselamatan, perdamaian dan kerukunan hidup. Bahkan menjadi visi utama kehadiran Islam adalah bagaimana menghadirkan keteraturan hidup manusia, alam dan kehidupan, sehingga manusia dapat mencapai kesejahteraan hidup dan keselamatan yang hakiki. Pendidikan Islam dalam berbagai bentuk, baik formal maupun informal berperan mendefenisikan Islam dengan benar, sehingga melahirkan pemahaman yang benar, mendalam dan komprehensip yang juga dapat terimplementasi dalam realitas kehidupan sosial.

Pendidikan dapat dijadikan media untuk membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan hidup pada masyarakat plural-multikultural. Hal ini disebabkan secara ideal, pendidikan dianggap mampu untuk menjadi penghubung bagi terciptanya dasar kehidupan bangsa yang multikultural dan terbebas dari kooptasi negara. Pergeseran paradigma menuju pada penghargaan atas perbedaan tersebut dapat terealisir apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yaitu

---

[42] Nita Zakiyah, 'Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern', *As-Salam, Vol 1, No 1 (2013), 2461-0232, , 2089-6638, , 2013*, 1.1 (2013), 105–23 <http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/36039>.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dari penyeragama menuju penghargaan keragaman identitas dalam rangka menciptakan harmoni kehidupan.[43]

Kajian pendidikan Islam telah membagi fase perkembanganmanusia dengan mengacu pada kematangan emosional dan diikatkan dengan usia. Dasar pembagian tahapan perkembangan manusia, yaitu prenatal, pranatal, kanak-kanak, tamyiz, amrad, taklif, pascakematian. Pemahaman ini dibangun dari QS. al-Hajj (22): 5-6 sebagai berikut :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ مَا نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۗ وَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّهٗ يُحْيِ الْمَوْتٰى وَاَنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ

Terjemahanya :

(5) Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.

[43] Siti Rohmaniah.

> (6) Demikianlah (penciptaan manusia) itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Benar dan sesungguhnya Dia menghidupkan orang-orang yang mati dan sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.[44]

Logika hidup seorang yang memiliki maturasi beragama telah mengantarkannya untuk memahami bahwa agama menjadi solusi dalam membatasi kebebasan mereka, termasuk di dalamnya agresifitas terhadap penganut agama lain. Pada akhirnya, invidu dengan kesadaran *heuristic* akan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuannya dan menjadi sangat arif menerima perbedaan antara sesame dan melanggengkan sikap *tasāmuh* mereka dalam hidup.[45]

Islam dalam ajaran menjelaskan keniscayaan untuk hidup dalam kelompok heterogen. Terlihat dari beberapa konsep dasar tentang prinsip heterogenisme dalam sebuah komunitas seperti difahami dalam QS. Al-Hujurat (49) : 13; sebagai berikut :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ.

Terjemahanya :

> Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.[46]

---

[44] Kementrian Agama RI., *Alquran Dan Terjemahnya*, Cet. VIII, h 332

[45] Johan Wahyudi, 'Tiga Penyebab Mandegnya Islamisasi Di Tana Toraja', *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 2.01 (2019), 45–94 <https://doi.org/10.51925/inc.v2i01.13>.

[46] Kementrian Agama RI., *Alquran Dan Terjemahnya*, Cet. VIII, h. 517

Tafsir ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.[47]

Pada ayat lain dijelaskan bahwa penciptaan manusia dalam bentuk heterogen adalah sebuah sunnatullah (ketetapan Allah) yang berlaku untuk meneruskan perbedaan. Allah memang menghendaki perbedaan tersebut, maka taka ada alasan untuk menolak kelompok berbeda mengingat kodrat penciptaan memang dimaksudkan untuk meluruskan perbedaan itu menuju satu titik temu. Lebih jelasnya QS. Hud (11) : 118-119 sebagai berikut :

وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَۙ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَۗ وَلِذٰلِكَ
خَلَقَهُمْۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَاَمْلَـَٔنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ .

Terjemahanya :

> (118) Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), (119) kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap,

---

[47] Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation, 'Tafsiralquran.Id', *Tafsir Quran Surah Al-Hujurat 13*, 2023, p. 1 <https://tafsiralquran.id/tentang-kami/> [accessed 15 January 2023].

> "Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya."[48]

Nilai kesamaan dan persamaan kedudukan dalam kemanusiaan adalah slogan utama yang dikembangkan dalam Islam untuk menjelaskan harkat dan martabat manusia. Allah telah menjamin bahwa penciptaan yang beragam dari jenis kelamin, warna kulit serta raskebangsaan adalah kesempurnaan ciptaan. Semua perbedaan diharapkan menuju pada titik temu. Konteks inilah yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw diutus untuk menjadi *rahmatan lil alamin*. Sebuah predikat terhormat yang melandasi kesucian ajaran Islam dalam menyikapi keragamaan penciptaan.

Menurut Nurdin Baturante, Islam masuk ke Toraja melalui 3 jalur daerah yaitu; Teteaji Sidenreng Rappang, Bone, dan Luwu Palopo. Guru Siduppa adalah figur pertama yang memperkenalkan Islam ke Toraja, berasal dari Teteaji Sidenreng Rappang. Islamisasi Toraja melalui jalur Sidenreng Rappang dimulai sejak abad ke 18 Masehi. Wilayah Toraja yang pertamakali didatangi oleh Guru Siduppa Rembon, Mengkendek dan Sangalla'.[49]

Versi lain menyatakan bahwa Islam masuk ke Toraja berawal dari pernikahan seorang asal Palopo (Luwu) yang bernama Opu Demmakalu' dengan seorang wanita asal Toraja yang bernama Madandan Ne'Rangga pada tahun 1857 dan berlansung di Lembang Madandan, Kecamatan Rantetayo. Kedatangan Opu Demmakalu' atas prakarsa membantu Ampu Lembang dan Palullu' yang tengah berperang memerangi Pong Tamba' yang berkoalisi dengan Lullu' yang berasal dari Rembon. Setelah perang berakhir, Ampu Lembang menikahkan saudarinya

---

[48] Kementrian Agama RI., Alquran Dan Terjemahnya, Cet. VIII, h. 235.

[49] Manguju.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dengan Opu Demmakalu' sebagai bentuk ikatan persaudaraan antara kedua belah pihak yang kemudian diawali dengan mengislamkan Madandan Ne'Rangga yang kemudian diikuti oleh karib keluarganya. Peristiwa tersebut merupakan titik awal masuknya Islam di Toraja yang kemudian menjadi pencetus berdirinya sebuah masjid Jami' yang bernama masjid jami' Madandan pada tahun 1858.[50]

Johan Wahyudi seorang penulis sejarah memaparkan bahwa Islamisasi Toraja ditandai dengan perang dan jalan kekerasan sebagaimana tergambar dari peristiwa masuknya Aru Palaka dari Bone ke Toraja pada abad ke 17 dengan Ide Islamisasi Toraja yang mengganggu harmonisasi antarpuak. Gerakan pemberontakan Kahar Muazakkar pada abad ke 19. Meski menggunakan gerakan pendirian negara Islam, pergerakan Kahar Muzakkar di Toraja telah menorehkan sejarah kelam di hati masyarakat Toraja. Fakta sejarah yang tertinggal adalah pembakaran Tongkonan keluarga di Ullu Sallu. Tentusaja peristiwa ini adalah malapetakan bagi mereka karena Tongkonan bagi masyarakat Toraja merupakan tempat dimana catatan turun temurun sejaran keluarga dan silsilahnya tersimpan.[51]

Efek perang gerilya yang dilakukan oleh Kahar Muzakkar pada tahun 1951 telah membekas di hati warga Toraja, bahkan seorang pendeta Kristen bernama Pieter Sangka' menjadi korban dalam gerakan ini. Meski kemudian disadari oleh para jemaat Kristen bahwa efek penyerbuan pasukan Kahar Muzakkar ke wilayah Toraja telah menyebabkan terjadinya eksodus besar-besaran

---

[50] Muhammad Rifky, 'Tribunnews.Com', *Ini Sejarah Permulaan Masuknya Islam Di Tana Toraja, Ternyata Ada Dua Versi* (Makassar, 13 March 2023), p. 1 <https://toraja.tribunnews.com/2023/03/13/ini-sejarah-permulaan-masuknya-islam-di-tana-toraja-ternyata-ada-dua-versi>.

[51] Johan Wahyudi, 'Islam Ramah.Co', *Jejak Sejarah Islam Di Toraja*, 2018 <https://www.islamramah.co/2018/05/1100/islam-di-toraja.html> [accessed 20 January 2022].

dari wilyah Toraja ke beberapa daerah seperti Walenrang, Lamasi, Seriti, Rante Damai, Pongrakka, Sabbang, Omu' (Sulawesi Tengah). Eksodus memberi pengaruh lansung dari tersebarnya ajaran Kristen ke wilayah yang luas melampaui wilayah Toraja saja[52]

Nuryani menjelaskan bahwa orang Islam yang terlebih dahulu datang ke Toraja merupakan orang Bone yang disebut sebagai "Uluk Dodi" artinya kepala gundul. Mereka datang ke Toraja tidak untuk memberitakan agama Islam, melainkan datang untuk berdagang dan memperkenalkan judi. Tetapi setelah Guru Siduppa menyiarkan agama Islam barulah mereka ikut membantunya. Di daerah Madandan keberadaan Islam dikembangkan dengan cara membentuk beberapa kelompok pengajian dan mulai berintegrasi dengan suasana kehidupan sosial kemasyarakatan. Sejarah panjang agama Islam masuk ke Toraja memang tidak dapat dilepaskan dari usaha yang dilakukan oleh Guru Siduppa dalam menyebarluaskannya. Bahkan Laso' Sombolinggi' mencetuskan sebuah doktrin "Madandan Ditulak Tallu" yang berarti bahwa Madandan dibangun atas tiga landasan nilai-moral, yaitu Islam, Kristen dan Aluk To Dolo.[53]

Fenomena lain yang lebih mengejutkan adalah bergabungnya penganut agama *Aluk To Dolo* dengan Agama Hindu pada tahun 1969, sebagai akibat dari penekanan rezim saat itu yang mengharuskan pencatuman agama pada kartu tanda penduduk. *Aluk To Dolo* saat itu tidak termasuk dalam agama resmi yang diakui. Merapu dan Wetu Telu diundang ke Jakarta. Dalam pertemuan itu, mereka

---

[52] Nugraheni Setiawati Yusuf, 'Mengenang Sejarah, Merefleksikan Penyertaan Allah: Sebuah Rancangan Ibadah Peringatan Terbebasnya Gereja Toraja Dari Kekuasaan DI/TII', *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6.1 (2022), 19–38 <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.297>.

[53] Manguju.

berdiskusi panjang tentang ajaran Aluk Todolo. Akhirnya pada 1969 mereka secara bulat memutuskan untuk bersatu dengan agama Hindu dan ditetapkan melalui sebuah Surat Keputusan (SK). Artinya secara resmi penganut Aluk Todolo yang disebut Hindu Alukta.[54]

Belanda tiba di daerah Toraja pada tahun 1905 dan berhasil menaklukkannya secara tuntas pada tahun 1906. Kekristenan mulai diperkenalkan di Toraja, tidak lama setelah pemerintah kolonial menumpas perlawanan rakyat Toraja yang dipimpin oleh Pong Tiku. Pada tahun 1908 pemerintah kolonial Belanda membuka Landschapschool (sekolah swapraja) di Makale dan Rantepao yang dipimpin oleh guruguru Kristen. Sekalipun sekolah pemerintah ini berstatus "netral", namun guru-guru di Landschap mengajarkan agama Kristen kepada para murid Landschap.[55]

Mulai tahun 1912, kegiatan guru-guru Kristen untuk memberitakan Injil Yesus Kristus di sekolah didukung oleh pendeta Gereja Protestan (Indische Kerk) di Makassar, yaitu R.W.F Kijtenbelt, yang didampingi oleh pendeta bantu; Jonathan Kelling. Atas pimpinan Roh Kudus, S. Sipasulta seorang guru asal Ambon sebagai kepala sekolah Lanschap di Makale dapat membawa 20 muridnya pada penerimaan Yesus Kristus sebagai juru selamatnya yang dibaptis pada tanggal 16 Maret 1913.[56]

---

[54] Dkk Nyoman Yoga Segara, I, *Hindu Alukta : Sejarah, Keberadaan, Aktivitas, Dan Dinamikanya Di Tana Toraja, Sulawesi Selatan*, Cet. 1 (Denpasar: Pelawa Sari, 2019).

[55] Puspasari Setyaningrum.

[56] Yan Malino and Daniel Ronda, 'Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja Suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen Dari Masa Zending Sampai Era Reformasi', *Jurnal Jaffray*, 12.1 (2014), 35 <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i1.32>.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Pembaptisan murid sekolah Landschap itulah yang diterima sebagai buah bungaran hasil PI dalam Gereja Toraja, walau tentang jumlah orang yang dibaptis ada beberapa pendapat berbeda. Pada tahun 1915 pelayanan Indische Kerk di Makale diambil alih oleh Gereformeerde Zendingsbond (GZB). GZB adalah lembaga PI Belanda yang didirikan pada tanggal 6 Pebruari 1901 di Ultrecht oleh orang-orang Gereformeerde yang masih tetap tinggal dalam Hervormde Kerk (De Gereformeerde Bond inde Hevormde Kerk) yang merupakan gereja negara waktu itu. GZB merupakan badan pekabar Injil yang mendapat izin resmi pemerintah untuk melakukan penginjilan di Toraja, Luwu, dan Enrekang. Sang pionir yang pertama kali diutus oleh GZB sebagai pekabar Injil sejak dari berdiri adalah A.A. van de Loosdrecht. Ia berangkat dari negeri Belanda pada tanggal 5 September 1913.[57]

Setelah mendapatkan keterangan tentang Toraja dari konsulat zending dan dari Dr. N. Adriani di Jakarta, ia melanjutkan perjalanan ke Makassar. Di Makassar ia bertemu seorang guru yang bernama Manembu yang bersedia menemaninya ke Toraja. Dari Makassar, A.A. van de Loosdrecht melanjutkan perjalanan ke Palopo dan dari Palopo menuju Toraja yang ditempuh dengan berjalan kaki ± 60 km. Mereka tiba di Rantepao pada tanggal 10 Nopember 1913. Dalam memulai pekerjaannya, A. A. van de Loosdrecht pertamatama melakukan perundingan dengan pemuka-pemuka masyarakat untuk mendirikan sekolah-sekolah zending. Tawaran tersebut disambut baik dan positif oleh para kepala-kepala distrik setempat. Ia mencurahkan perhatian pikiran dan tenaganya secara serius di bidang pendidikan dengan membuka sekolah diberbagai distrik di Toraja.

[57] Yusuf.

Di samping sebagai zendeling leraar (utusan PI) yang setia berkeliling memberitakan Injil Yesus Kristus di Toraja dan sekitarnya (Rongkong, Pantilang dan Ranteballa di Luwu'); A. A. van de Loosdrecht juga berperan sebagai schoolbeherder (pengawas sekolah). Dalam menjalankan tugasnya, ia mendapat sokongan dari istri yang setia mendampinginya dalam pelayanan. Masa PI dari GZB berlangsung dari tahun 1913 sampai terbentuknya Institusi Gereja Toraja pada tahun 1947.

J.A. Sarira membagi masa zending GZB menjadi tiga dekade, yaitu : masa penaburan Injil (1913-1925), masa penanaman secara teratur (1926-1941), dan masa ujian (1942-1946); dan masa Gereja Toraja dibagi menjadi tiga dekade sampai tahun 1965, yaitu : masa peralihan (1947-1950), masa berdiri sendiri/masa ujian II (1950-1965), dan masa persiapan untuk pembangunan dan pembaharuan.[58] Sebenarnya pada akhir tahun 1930-an, GZB merencanakan untuk membentuk gereja di daerah pelayanannya. Namun tertunda karena pendudukan Jepang (1942-1945) dan baru terwujud sesudah pendudukan Jepang. Pada tanggal 25-28 Maret 1947, berkumpul di Rantepao 35 jemaat dari 18 klasis hasil PI GZB untuk membahas realisasi rencana GZB untuk membentuk sebuah gereja di daerah Toraja. Dalam persidangan tersebut GZB mendewasakan jemaat-jemaat yang sudah ada dengan nama Gereja Toraja.[59]

Sistem pemerintahan gerejawi yang disepakati adalah sistem presbiterial-sinodal. Dalam pertemuan tersebut dipilih tiga pejabat gerejawi sebagai pemimpin Gereja Toraja yang baru berdiri, yaitu Ds. D.J. van Dijk sebagai ketua dan Ds.

---

[58] Paisal.

[59] Malino and Ronda.

P.S. Palisungan sebagai sekertaris yang berfungsi sebagai moderamen. Kendatipun Gereja Toraja sudah berdiri, namun secara praktis pekerjaan dan kebijakan gereja masih dibawa kendali GZB sampai terbentuknya kepemimpinan secara defenitif di tangan para pendeta Toraja pada awal tahuan 1950-an. Kebutuhan finansial masih sepenuhnya ditanggung GZB. Gereja Toraja berdiri dalam suasana di mana Indonesia baru saja memproklamasikan kemerdekaannya dan masih mengalami masa revolusi (perang kemerdekaan). [60]

Hingga saat ini Kabupaten Tana Toraja adalah salah satu Kabupaten dengan mayoritas penduduk beragama Kristen di Sulawesi-Selatan. Kekristenan Toraja mencatat bahwa 92 % penduduk Tana Toraja beragama Kristen. Memiliki jumlah penduduk sebanyak 291.047 orang,[61] Tana Toraja menjadi sebuah daerah yang unik di Sulawesi-Selatan sebab menjadi sebuah wilayah mayoritas Kristen, sementara sebaran penduduk Sulawesi-Selatan di Kabupaten lainnya mayoritas Islam. [62]

C. Kerangka Pikir

Realitas kehidupan masyarakat Tana Toraja selama ini yang terdiri dari multi-agama dengan beragam perbedaan namun mampu mengelaborasi perbedaan tersebut dengan sebuah harmoni kerukunan yang apik. Masyarakat Tana Toraja yang hidup berdampingan dengan berbagai pemelukagama yang berbeda merupakan suatu fenomena unik, yang boleh jadi tidak banyak dijumpai di

---

[60] Malino and Ronda.

[61] Badan Pusat Statistik, 'Badan Pusat Statistik Tana Toraja', *Jumlah Penduduk 2022*, 2022, p. 1 <https://tatorkab.bps.go.id/indicator/12/30/1/jumlah-penduduk.html> [accessed 18 February 2023].

[62] Nyoman Yoga Segara, I.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

wilayah ataupun daerah lain. Dalam masyarakat Toraja, satu rumah tangga biasanya hidup anggota keluarga dengan agama yang berbeda. Namun mereka dapat menciptakan kehidupan yang harmoni, tanpa perselisihan dan konflik karena perbedaan latar belakang agama tersebut. Diyakini rasa kekeluargaan dan spirit *Tongkonan* sebagai simbol perekat yang menganut filosofimendalam tentang kesetaraan, gotong royong, saling membantu yang mengeliminasi perbedaan-perbedaan yang ada.

Pada konteks yang lain, institusi *Tongkonan* juga dinilai mampu mengakomodasi perbedaan serta membuka ruang dialektika di antara semua penganut agama yang ada. Termasuk dalam hal ini, Islam sebagai agama minoritas dapat berbaur dan berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kerukukan antar umat beragama di Tana Toraja. Uniknya, *Tongkonan* juga memberikan ruang untuk dijadikan sebagai media Pendidikan Islam yang pada akhirnya dipandang sebagai hal positif dalam optimalisasi membangun harmoni kerukunan umat beragama masyarakat Toraja.

Tongkonan disinyalir menjadi pusat penyebaran nilai-nilai kerukunan kepada warga masyarakat Toraja. Asumsi bahwa Tongkonan menjadi pusat penyemaian dikuatkan dengan bukti bahwa masyarakat Toraja terikat dalam ikatan kekeluargaan yang bernama Tongkonan. Seluruh warga diklaim memiliki Tongkonan dan mereka diatur dalam Tongkonan dalam memelihara keharmonisan hubungan. Peran strategis Tongkonan pada tahapan lanjut, akan ditopang oleh nilai-nilai pendidikan Islam yang sarat dengan pesan keharmonisan dan kerukunan serta toleransi beragama. Pada titik ini terjadi perpaduan konsep mengenai nilai-nilai kerukunan dan toleransi oleh pendidkan Islam dan Tongkonan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Kerukunan dalam pengertian sehari-hari berasal dari kata rukun dan kerukunan yang berarti damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.[63]

Pendidikan Islam dalam makna luas berpotensi untuk ditumbuh-kembangkan sekaligus menjadi factor penguat dalam membina harmonisasi antar penganut agama di Toraja. Simbol-simbol kearifan lokal yang terdapat dalam *Tongkonan* merupakan *common flatform* bagi terciptanya hubungan harmonis antar penganut agama dalam ikatan kekerabatan. Meski tak dipungkiri bahwa Islam pernah menampakkan diri sebagai kekuatan yang menakutkan di wilayah Toraja, namun seiring waktu berjalan, Islam dapat memberikan makna luas dalam hidup berdampingan dengan sesama umat beragama. Konteks kerukunan dalam makna luas serta pedoman hidup berdampingan dengan penganut agama lain menjadi acuan umum dalam bermasyarakat.

Pendidikan Islam menjaga eksistensi penganut agama lain dalam bentuk perlindungan terhadap jiwa dan harta, adalah fondasi dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Implementasi dari kerukunan umat beragama adalah bentuk dari toleransi aktif.

---

[63] Khairuzzaman.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif-etnografis.* Penulis memilih metode *kualitatif-etnografis* ini, untuk menggambarkan secara detail praktik kerukunan pada satu masyarakat atau komunitas tertentu, termasuk mendeskripsikan kebudayaan dan kearifan lokal yang mendukung kerukunan tersebut. Metode etnografis dipandang mampu menggali informasi secara sistematis dan mendalam terhadap sumber-sumber yang luas terkait dengan aktivitas sosial, pola dan perilaku serta keyakinan masyarakat Toraja sebagai suatu entitas budaya dan masyarakat majemuk yang unik, namun mampu menghadirkan harmoni dan kerukunan diantara mereka.[1]

Sebuah dimensi etis yang mendasar dan relatif tidak terbantahkan dalam ilmu sosial ditemukan dalam pertanggungjawaban yang dimiliki oleh para peneliti terhadap subjek etnografi. Persyaratan fundamental seperti persetujuan dan kebebasan dari paksaan dalam hal berpartisipasi dalam penelitian mencerminkan keprihatinan ini. Namun, tanggung jawab ini lebih jauh lagi mencakup refleksi diri yang kritis (refleksivitas) dan transparansi dari pihak peneliti. Etnografer James Spradley bahkan mengatakan bahwa pilihan topik penelitian harus didasarkan pada "kebutuhan yang diungkapkan oleh masyarakat.[2]

---

[1] Farligt feltarbejde, *Ethics and Ethnography in Sociology*, Cet. I (Aalborg, Denmark: Aalborg University Press, 2001), h.24.

[2] Aana Marie Vigen and Christian Scharen, 'Ethnography as Christian Theology and Ethics', ed. by Christian Scharen And and Aana Marie Vigen (London: Continuum International Publishing Group, 2011), h. XXIII.

Menulis etnografi adalah bagian penting dari keseluruhan proses penelitian. Sekarang telah diakui secara luas bahwa etnografi dihasilkan dari cara menulis dan memproses pengumpulan dan analisis data. Lebih jauh lagi, bahasa tulis adalah alat analisis, bukan media komunikasi yang transparan. Paling mendasar yang dibutuhkan adalah apresiasi terhadap teks sebagai produk dari membaca dan menulis. Hal ini membutuhkan perluasan dari berbagai minat tradisional etnografer. Perlu memikirkan lebih dari sekedar 'metode penelitian', sebagaimana didefinisikan secara konvensional, atau hanya fokus substantif dari penyelidikan. Etnografer kontemporer juga harus mempertimbangkan kontribusi dari teori sastra, retorika, linguistik teks, dan bidang-bidang terkait. Perlu melakukan hal tersebut untuk menginformasikan keterampilan kerajinan sebagai penghasil etnografi, bukan untuk mengubah etnografi menjadi sebuah cabang dari studi sastra. Prinsip refleksivitas yang ada di dalam buku ini menyiratkan sebuah pengakuan tentang sejauh mana peneliti membentuk fenomena yang mereka teliti. Dalam etnografi, prinsip tersebut tidak terbatas pada praktik kerja lapangan dan pengumpulan data, tetapi juga berlaku pada penulisan yang kita lakukan untuk mengubah pengalaman kita tentang dunia sosial menjadi sebuah teks ilmu sosial.[3]

Pada awalnya, Etnografi bukanlah metode penelitian yang diminati secara subtantif mengingat metoda ini dikembangkan oleh bangsa Barat yang kala itu sedang sibuk-sibuknya mengembangkan wilayah jajahan mereka. Bangsa barat menilai wilayah-wilayah jajahan mereka sebagai area tertinggal dan memiliki ciri khas kehidupan sendiri. Fenomena ini membangkitkan rasa ingin tahu mereka

[3] Martyn Hammersley and Paul Atkinson, *Ethnography: Principles in Practice.*, Cet. III (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2005), h. 191

sehingga mereka mulai melakukan penelitian terhadap cara hidup dan kebiasaan masyarakat yang mereka datangi. Laporan mereka terhadap wilayah-wilayah jajajahan berikut budaya hidup masyarakat dijadikan sebagai jurnal penelitian yang menjelaskan pola kehidupan beberapa bangsa yang telah mereka datangi, hingga kemudian pada jaman modern produk mereka dikenal sebagai studi etnografi.[4]

Etnograpi dilaksanakan sebagai metode penelitian diletakkan pada asumsi dasar manusia sebagai makhluk berpikiran yang mengalami arus dan ketidakpastian perubahan, serta intrik dan dilema keberagaman di tengah keberlansungan. Manusia berasumsi bahwa situasi mereka unik atau setidaknya secara substansial berbeda dengan para pendahulunya. Oleh karena itu, orang memilih untuk berpikir bahwa mereka membutuhkan teori yang baru dan berbeda untuk menjelaskan pengalaman mereka. Namun, jika dilihat lebih dekat dari sejarah yang tercatat, kerancuan, perubahan, dan keragaman keadaan manusia tidaklah unik untuk era sekarang. Dengan demikian, meskipun orang-orang tertentu mungkin berbeda dalam setiap contoh, seperti halnya waktu dan tempat mereka, kegiatan dan rekan-rekan mereka, agama dan moralitas, serta kostum dan penampilan fisik, para pelaku ambiguitas, perubahan, dan keragaman adalah teman yang kurang lebih konstan bagi manusia. Demikian juga, meskipun keadaan di mana orang-orang tertentu menemukan diri mereka sendiri mungkin sangat berbeda, bahkan dalam rentang waktu yang sangat singkat, kita dapat menemukan kesamaan yang cukup besar dalam tantangan yang lebih luas yang dihadapi

[4] Meisy Permata Sari and others, 'Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 (2023), 84–90

manusia, baik dalam upaya mereka untuk bertahan hidup maupun dalam memperjuangkan keadaan dan pengalaman yang diinginkan di dalam komunitas masing-masing.[5]

Menurut John D. Brewer, Etnografi adalah :

> Ethnography is the study of people in naturally occurring settings or 'fields' by means of methods which capture their social meanings and ordinary activities, involving the researcher participating directly in the setting, if not also the activities, in order to collect data in a systematic manner but without meaning being imposed on them externally.[6] (Etnografi adalah studi tentang orang-orang dalam pengaturan atau lapangan yang terjadi secara alamiah dengan menggunakan metode yang menangkap makna sosial dan kegiatan sehari-hari mereka, yang melibatkan peneliti yang berpartisipasi langsung dalam pengaturan tersebut, jika tidak juga dalam kegiatannya, untuk mengumpulkan data dengan cara yang sistematis tetapi tanpa makna yang dipaksakan pada mereka secara eksternal)

Etnografi merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *ethnos* yang berarti orang dan *graphein* yang berarti tulisan. Istilah tersebut kemudian diartikan sebagai sejenis tulisan yang menggunakan bahan-bahan dari penelitian lapangan untuk menggambarkan kebudayaan manusia. Menurut Spradley kebudayaan merupakan seluruh pengetahuan yang dipelajari manusia dan digunakan untuk menginterpretasi pengalaman dan membentuk tingkah laku, dan ethrografi merupakan penelitian yang membahas kebudayaan, baik yang eksplisit maupun implisit.[7]

---

[5] Dorothy Pawluch, William Shaffir, and Charlene Miall, *Doing Ethnography: Studying Everyday Life*, ed. by Dorothy Pawluch William Shaffir Charlene Miall, Cet. I (Toronto: Canadian Scholars' Press, 2005), h. 9-10

[6] John D. Brewer, 'Ethnography', in *Understanding Social Research*, ed. by Alan Bryman, Cet.I (Buckingham . Philadelphia: Open University Press, 2008), h. 10-11

[7] James P. Spradley, *Participant Observation*, 1st edn (Orlando, Florida: Hanrourt Brace Jovanovich Inc., 1980), h. 35

Etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material dan karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu.[8] Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa, penelitian etnografi merupakan penelitian mengenai aktivitassosial dan perilaku masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Etnografi menjadi salah satu model penelitian yang lebih banyak mempelajari dan mendeskripsikan peristiwa budaya, pandangan hidup subjek yang menjadi obyek studi. Deskripsi tersebut diperoleh oleh peneliti dengan cara berpartisipasi secara langsung dan lama dalam kehidupan sosial suatu masyarakat.[9]

Etnografi merupakan salah satu metode penelitian lapangan yang bila dilihat jenis paradigmanya jelas lebih kental menggunakan paradigma interpretivisme. Walaupun ada kecenderungan etnografi tergolong dalam paradigma interpretivisme namun dalam hasil laporan penelitian lapangan (etnografi) ini dapat dikembangkan lagi dalam paradigma positivisme ataupun kritikal. Etnografi terlihat jelas tergolong dalam paradigma interpretivisme ketika dikaitkan dengan konsep kebudayaan yang digunakannya mengacu kepada konsep yang mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam

---

[8] Alessandro Duranti, *Linguistic Anthropology*, ed. by b. comrie s. r. anderson, j. bresnan, *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (New York: Cambridge University Press, 1997), 189.

[9] Martin A. Plant and Charles E. Reeves, 'Participant Observation as a Method of Collecting Information about Drugtaking: Conclusions From Two English Studies', *British Journal of Addiction to Alcohol & Other Drugs*, 71.2 (1976), 155–59 <https://doi.org/10.1111/j.1360-0443.1976.tb00073.x>.

menghadapi dunia sekeliling mereka. Pemilihan definisi kebudayaan sebagai sistem kognitif ini berimplikasi terhadap cara pandang yang memusatkan perhatian pada sistem pengetahuan atau sistem makna bersama. Seorang peneliti lapangan (etnografer) akan tetap mengobservasi perilaku, adat, objek, emosi namun penekanannya ada pada makna berbagai fenomena tersebut. Etnografer mengamati tingkahlaku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih daripada itu dia juga menyelidiki makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap berbagai objek itu. Etnografer mengamati dan mencatat berbagai kondisi emosional, tetapi lebih dari pada itu juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan lainnya. [10]

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Selain itu, inti etnografi yatu upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Lebih lanjut, untuk memahami dan mendeskripsikan budaya dari perspektif ini, seorang peneliti harus memikirkan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena dengan cara berpikirnya. Seorang peneliti etnografi harus menerangkan perilaku manusia dengan menguraikan apa yang ia ketahui, yang membuat dirinya mampu berperilaku sesuai dengan perilaku umum dari masyarakat yang diteliti (Naidoo, 2012). Etnografi berkembang

---

[10] I Made Budiasa, 'Paradigma Dan Teori Dalam Etnografi Baru Dan Etnografi Kritis', *Prosiding Seminar Nasional Paradigma Dan Teori-Teori Komunikasi Dalam Ilmu Komunikasi*, 1 (2016), 9–24 <http://ihdnpress.ihdn.ac.id>.

sebagai alat ilmu sosial, dan melibatkan ilmu sosial

pengamat, yang diamati, laporan penelitian sebagai teks, dan fenomena yang menjadi yang dijadikan objek dan kemudian disajikan dengan bentuk narasi atau teks. Ilmu-ilmu sosial diharapkan menjadi semacam itu kredibilitas ilmu fisika, dan pendekatan awal seperti ilmu fisika di dalamnya. Diasumsikan bahwa peneliti memiliki hak untuk mempelajari fenomena apapun asalkan mengarah ke pengetahuan baru, dan satu-satunya sudut pandang adalah dari peneliti. Ada kecenderungan untuk mengabaikan subjek atau bersikap kritis terhadap klaim mereka, mereka dipandang sebagai peserta pasif dalam penelitian, tanpa berdampak pada isi penelitian. Garis di antara peneliti dan penelitian didefinisikan dengan jelas, dan ini juga berlaku untuk teks yang dihasilkan dan penonton yang diproduksi. Hanya peneliti yang memiliki masukan untuk laporan akhir, dan produk ini pada gilirannya, sebagian besar menjadi milik komunitas ilmiah.[11]

Pada sisi lain, Fettermgn (dsilam Genzjk, 2003) mendefinisikan etnografi sebagai *"...the art and science of deserting a group or culture. The description may be of a small tribal group in an exotic land or in classroom in middle-class suburbia."* [24] Lebih detail, American Anthropological Association (2002) mendefinisikan etnografi sebagai: *"... the description of cultural systems or an aspect of culture based on fieldwork in which the investigator is immersed in the ongoing everyday activities of the designated community for the purpose of describing the social context, relationships and processes relevant to the topic*

[11] Reksiana, 'Model Dan Pemanfaatan Penelitian Ethnografi Dalam Dunia Pendidikan', *Al Marhalah Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2021), 199–221.

under consideration." Penelitian etnografi memusatkan perhatian pada keyakinan, bahasa, nilai-nilai, ritual, adat istiadat dan tingkah laku sekelompok orang yang berinteraksi dalam suatu lingkungan sosial-ekonomi, religi, politik, dan geografis. Analisis etnografi bersifat induktif dan dibangun berdasarkan perspektif orang- orang yang menjadi partisipan penelitian.

Menurut Charles P. Loomis sebagaimana dikutioleh Abdul Manan bahwa ada sembilan unsur yang membentuk masyarakat sebagai suatu sistem sosial[12]:

1) Kepercayaan dan pengetahuan Unsur ini merupakan unsur yang paling penting dalam sistem sosial, karena perilaku anggota dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka yakini dan apa yang mereka ketahui tentang kebenaran, sistem religi, dan cara-cara penyembahan kepada sang pencipta alam semesta.
2) Perasaan Unsur ini merupakan keadaan jiwa manusia yang berkenaan dengan
3) situasi alam sekitarnya, termasuk di dalamnya sesama manusia. Perasaan terbentuk melalui hubungan yang menghasilkan situasi kejiwaan tertentu yang sampai pada tingkat tertentu harus dikuasai agar tidak terjadi ketegangan jiwa yang berlebihan. 3) Tujuan; Manusia sebagai makhluk sosial dalam setiap tindakannya mempunyai
4) tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan adalah hasil akhir atas suatu tindakan dan perilaku seseorang yang harus dicapai, baik melalui

[12] Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, ed. by Cut Intan Salasiyah, Cet.I (Aceh: AcehPo Publishing, 2021), h. 13-14.

perubahan maupun dengan cara mempertahankan keadaan yang sudah ada.

5) Kedudukan dan peran Kedudukan (status) adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, hak, serta kewajibannya. Kedudukan menentukan peran atau apa yang harus diperbuatnya bagi masyarakat sesuai dengan status yang dimilikinya. Jadi peran merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sehubungan dengan status yang melekat padanya. Contohnya seorang guru (status) mempunyai peranan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan atau menyampaikan materi pelajaran kepada siswa-siswanya.

6) Kaidah atau Norma Norma adalah pedoman tentang perilaku yang diharapkan atau pantas menurut kelompok atau masyarakat atau biasa disebut dengan peraturan sosial. Norma sosial merupakan patokan-patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan dalam situasi-situasi tertentu dan merupakan unsur paling penting untuk meramalkan tindakan manusia dalam sistemsosial. Norma sosial dipelajari dan dikembangkan melalui sosialisasi, sehingga menjadi pranata-pranata sosial yang menyusun sistem itu sendiri.

7) Tingkat atau Pangkat Pangkat berkaitan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Seseorang dengan pangkat tertentu berarti mempunyai proporsi hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu pula.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Pangkat diperoleh setelah melalui penilaian terhadap perilaku seseorang yang menyangkut pendidikan, pengalaman, keahlian, pengabdian, kesungguhan, dan ketulusan perbuatan yang dilakukannya. 7) Kekuasaan Kekuasaan adalah setiap kemampuan untuk memengaruhi pihak-pihak lain. Apabila seseorang diakui oleh masyarakat sekitarnya, maka itulah yang disebut dengan kekuasaan.

8) Sanksi Sanksi adalah suatu bentuk imbalan atau balasan yang diberikan kepada seseorang atas perilakunya. Sanksi dapat berupa hadiah (reward) dan dapat pula berupa hukuman (punishment). Sanksi diberikan atau ditetapkan oleh masyarakat untuk menjaga tingkah laku anggotanya agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

9) Fasilitas (Sarana) Fasilitas adalah semua bentuk cara, jalan, metode, dan benda-benda yang digunakan manusia untuk menciptakan tujuan sistem sosial itu sendiri. Dengan demikian fasilitas di sini sama dengan sumber daya material atau kebendaan maupun sumber daya non material yang berupa ide atau gagasan.

Penelitian etnografer berlangsung tidak secara linear, melainkan dalam bentuk siklus. Berbagai tahapan, seperti pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi, dilakukan secara simultan dan dapat diulang-ulang. Menurut Spradley siklus penelitian etnografi mencakup eram langkah: (1) pemilihan proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan, (3) pengumpulan data, (4) perekaman data, (5) analisis data, dan (6) penulisan laporan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Gambar 1: Siklus Penelitian Etnografi[13]

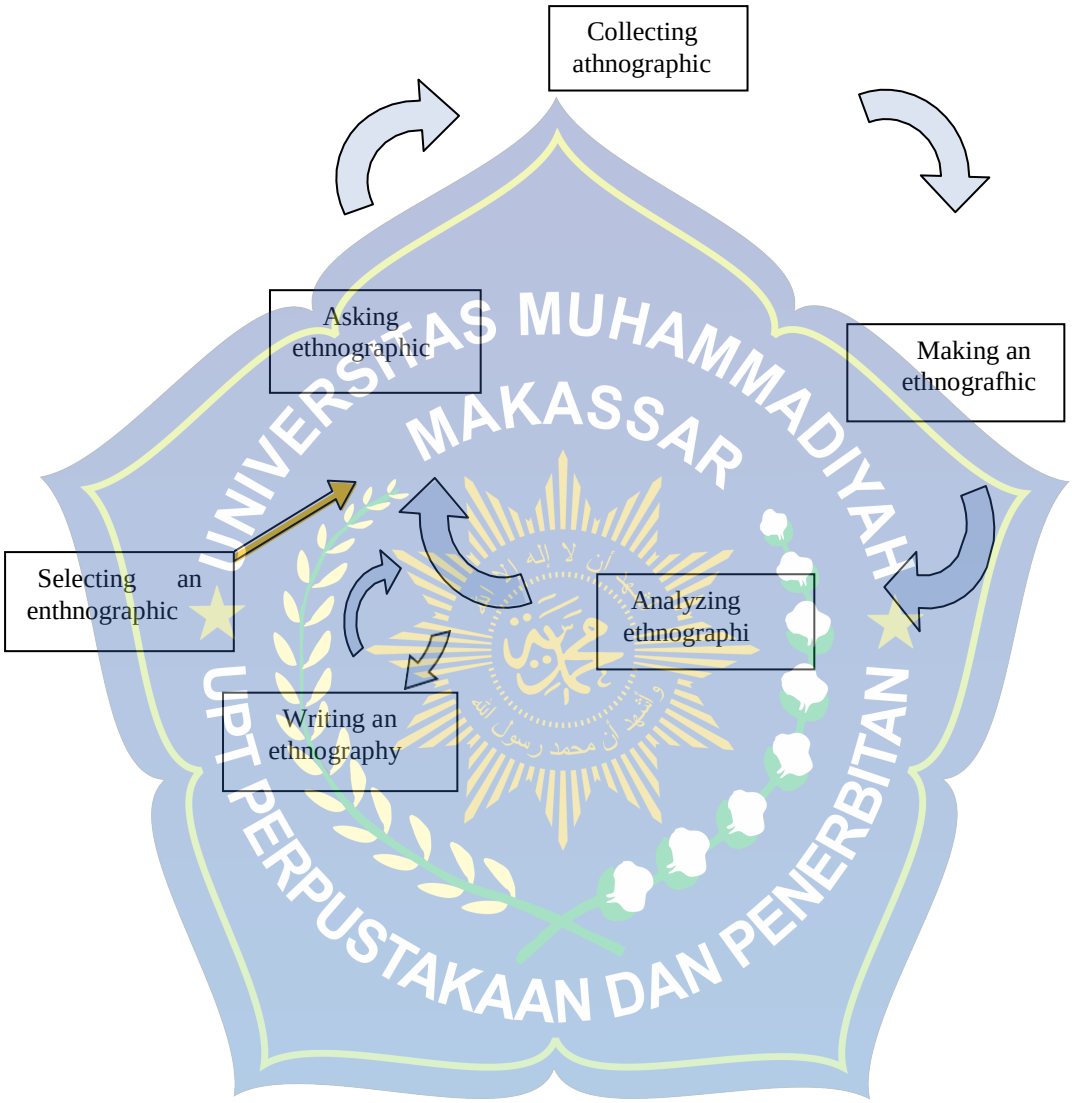

[13] Spradley.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian meliputi tiga kecamatan di wilayah Kabupaten Tana Toraja, yakni Kecamatan Mengkendek, Kecamatan Sangalla dan Kecamatan Makale yang dikenal istilah *tallu lembangna*. Penulis memilih ketiga kecamatan tersebut menjadi lokasi penelitian dengan asumsi sebagai representasi kerukunan umat beragama di Kabupaten Tana Toraja di mana didiami oleh masyarakat yang begitu plural, dari berbagai agama dan juga suku. Selain itu, populasi umat Islam yang tinggal di wilayah ini juga termasuk yang paling banyak dibanding wilayah lain di Kabupaten Tana Toraja. Disamping itu juga, di wilayah ini umat Islam banyak berperan secara signifikan dalam pemerintahan maupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal lain yang menjadi alasan penulis memilih ketiga wilayah tersebut adalah penulis sempat berdomisili dan berbaur dengan masyarakat di ketiga wilayah ini selama beberapa tahun.

2) Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 (tiga) bulan, dimulai pada bulan Desember 2022 s.d Februari 2023

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Dalam proses memilih tingkat analisis, seorang peneliti menetapkan ”unit analisis” yaitu perilaku yang hendak dideskripsikan, dijelaskan dan diramalkan (variabel dependen) dan ”unit eksplanasi” yaitu faktor yang memiliki dampak terhadap unit analisis yang hendak diamati (variabel independen). Unit analisis dibentuk untuk menegaskan apa yang akan dikaji dan memberi fokus pada apa yang akan diteliti serta untuk menghindari bias dalam menarik kesimpulan agar tidak keluar dari fokus penelitian.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Unit analisis merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Secara fundamental, unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian. Dalam studi kasus klasik, kasus mungkin bisa berkenaan dengan seseorang, sehingga perorangan merupakan kasus yang akan dikaji, dan individu tersebut unit analisis primernya. Selanjutnya Hamidi (2005) mengatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang dapat berupa individu, kelompok,atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Dengan demikian unit analisis merupakan apa yang ingin dianalisis dalam penelitian.

Berdasarkan pengertian unit analisis di atas dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian merupakan subjek yang akan diteliti dalam sebuah kegiatan penelitian. Dalam hal ini adalah peran Pendidikan Islam dalam menciptakan kehidupan harmoni umat beragama di Tana Toraja. Pendidikan Islam sebagai instrumen melahirkan pribadi muslim yang memahami Islam secara komprehensip, sebagai agama yang menghargai perbedaan dan keberagaman serta bertujuan menciptakan keteraturan dan kesejahteraan hidup manusia.

Unit analisis yang kedua adalah peran *Tongkonan* sebagai media kerukunan masyarakat Tana Toraja. *Tongkonan* adalah simbol pemersatu masyarakat Toraja yang mengandung makna filosofi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya serta hubungan manusia dengan alam. *Tongkonan* hanyalah wadah yang mengandung dimensi nilai dan makna. Subjeknya tetap pada manusia atau individu yang memiliki sikapmenghargai perbedaan. Sikap ini kemudian dimplementasikan dalam realitaskehidupan sosial, yang pada akhirnya melahirkan suasana harmoni kehidupandi tengah-tengah

keragaman kultur, suku dan agama.

Selanjutnya dalam menentukan informan sebagai sumber data penelitian diperoleh dari informan sebagai subjek penelitian yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam hal ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuka adat serta masyarakat lainnya yang menjadi bagian dari anggota *Tongkonan* di lokasi tempat penelitian sebagai pelaku yang saling berinteraksi satu sama lain. Selain itu, peneliti juga secarakhusus melakukan segmentasi informan yang beragama Islam sebagai salah satu bagian penting dari penelitian ini. Informan muslim penting, selain sebagai bagian dari produk Pendidikan Islam juga melihat bagaimana peran dan kontribusi mereka dalam menciptakan kerukunan umat beragama di masyarakat Toraja.

Selanjutnya Spradley mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (place), pelaku (actors),dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.[14] Sehingga jumlah informan tidak menjadi ukuran, tetapi pada kualitas data dari *social situation* tersebut. Penentuan informan diawali dengan menentukan seseorang atau beberapa informan terlebih dahulu baik secara kebetulan maupun cara lain. Kemudian peneliti dapat meminta sejumlah informan lain yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti dan dari informan tersebut peneliti dapat menentukan lebih banyak lagi informan lainnya. Jumlah informan dalam penelitian ini belum diketahui jumlahnya sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di

[14] Spradley.

lapangan. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif mempunyai tujuan tercapainya kualitas data yang memadai, sehingga sampai responden yang keberapa data mencapai titik jenuh. Data dapat dikatakan mencapai titik jenuh apabila jawaban yang disampaikan oleh informan sama dengan informan sebelumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

i. Obeservasi

Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2010) sebagaimana dikuti Zuchri Abdussamad mengklasifikasikanobservasi menjadi observasi berpartisipasi *(participant observation)*, observasiterus terang atau tersamar *(overt observation dart covert observation)*, dan observasi yang tak berstruktur *(unstructured observation)*.[15] Spradley (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *passive participation, moderate participation, active participation, dan complete participation*.Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik*"observatory participant*" dimana penulis berpartisipasi secara langsung dan menjadi bagian masyarakat Toraja dalam waktu yang cukup lama.[16]

ii. Wawancara

Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (speech even) yang khusus. Setiap kebudayaan mempunyai banyak kesempatan sosial yang terutama diidentifikasikan dengan jenis percakapan yang terjadi.[17]

---

[15] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, Cet.I (Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021), h.89.

[16] Spradley.

[17] Spradley.

iii. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan dari peristiwa yang telah berlalu. Metode dokumentasi yaitu sebuah proses pencarian data yang berupa catatan, transkip, buku-buku dan majalah yang berkaitan dengan penelitian. Sifat yang terkandung dalam data-data yang berbentuk dokumentasi tak terbatas pada ruang dan waktu. Hal ini lah yang kemudian memberi kesempatan bagi peneliti untuk tidak hanya terfokus pada pengetahuan yang ada di masa sekarang namun juga hal-hal yang pernah terjadi di masa lampau.[30] Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti otentik dalam pengumpulan data dan menjadi pentingdigunakan untuk mendukung data penelitian dari sumber-sumber lain. Informasi, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini juga didapatkan dari studibuku, literatur, dari berbagai sumber online.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis cacatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain. Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan di implementasikan.

Menurut Maleong sebagaimana dikutip oleh Hamdani dkk. analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian etnografis, analisis data adalah

bagiandari alur penelitian maju bertahap, yakni suatu proses yang dimulai dari menetapkan informan, sampai penulisan sebuah laporan penelitian etnografi.[18]

Analisis data dalam penelitian etnnografi dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data sewaktu mengumpulkan data, peneliti pada hakikatnya sudah mulai mengerjakan penelitiannya karena pada saat itu dia telah melakukan analisis data untuk mendeskripsikan para partisipan danlapangan tempat budaya yang dimiliki bersama itu berada. Pada saat yang samapeneliti juga secara simultan menganalisis pola-pola tingkah laku, keyakinan, dan bahasa serta menarik kesimpulan tentang makna yang diperoleh dari pengamatan terhadap partisipan dan lapangan penelitian.

Menurut tahapannya, data dianalisis melalui empat bentuk: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Analisis domain digunakan uituk memeroleh gambaran umum atau pengertian menyeluruh tentang objek penelitan atau situasi sosial. Hasil yang diharapkan adalah pengertian di tingkat permukaan mengenai domain atau kategori- kategori konseptual tertentu. Analisis ini dilakukan dalam enam tahap: (1) memilih salah satu dari sembilan hubungan semantic yang bersifat universal- jenis;, spasial, sebab-akibat, rasional/alasan, lokasi, fungsi, cara mencapai tujuan, urutan/tahap, dan karakteristik/ pelabelan/pemberian nama; (2) menyiapkan lembar analisis domain; (3) memilih salah satu sampel catatan lapangan terakhir untuk memulai analisis; (4) memberi istilah acuan dan istilahbagian yang cocok dengan hubungan semantis dari catatan lapangan; (5)mengulangi usaha pencarian domain hingga

[18] Hardani and others, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), h. 58.

semua hubungan semantis habis; dan (6) membuat daftar domain yang telah teridentiukasi.

Selanjutnya Analisis taksonomi digunakan untuk menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya.Hal ini dilakukan melalui pengamatan yang lebih terfokus. Analisis ini dilakukan dalam tujuh tahap: (1) memilih satu domain untuk dianalisis; (2) mencari kesamaan atas dasar hubunan semantis yang sama yang digunakan untuk domain itu; (3) mencari tambahan istilah bagian; (4) mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagiandari domain yang sedang dianalisis; (5) membentuk taksonomi sementara; (6) mengadakan wawancara terfokus untuk mencek analisis yang telah dilakukan;dan (7) membangun taksonomi secara lengkap.[19]

Analisis data adalah proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan serta memadu pandangkan data agar data yang telah dikumpulkan dapat disatukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun langkah-langkah pendalaman analisis data yaitu:

i. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengelola data dengan bertolak teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat dilapangan maupun yang terdapat pada

[19] Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81 <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

perpustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.[20] Data yang telah dikumpulkan direduksi dengan melakukan penyederhanaan pengabstrakan, pemilihan dan pemetaan (persamaan danperbedaan) sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis dan integral. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung hingga sampai pada penarikan kesimpulan.

ii. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan kata yang diperoleh dari informan dengan menarik sebuah kesimpulan yang kemudian dianalisis dan mengambil sebuah tindakan yang sesuai dengan pemahaman yangdidapat dari penyajian-penyajian data sebelumnya. Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.[21] Penyajian data yang dimaksud menampilkan berbagai datayang telah diperoleh sebagai sebuah informasi yang lebih sederhana,selektif dan memudahkan untuk memaknainya. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yangsubstantif dan mana data pendukung.

iii. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih

---

[20]Muri Yusuf, Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan (Cet. I;DepokKencana, 2014), h. 328.38

[21]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung : Alfabeta,2011) h.137

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

bersifat sementara dan karena berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis dalam hal pengumpulan dan melalui informan, setelah pengumpulan data, penulis mulai mencari penjelasan yang terkait dengan apa yang dikemukakan dengan informan serta hasil akhir dapat ditarik sebuah kesimpulan secaragaris besar dari judul penelitian yang penulis angkat.[22]

F. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknis trianggulasi dimana lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Trianggulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metodeyang di inginkan sudah berjalan dengan baik. Seperti berikut, yaitu:

1. Pastikan apakah setiap hari telah terhimpun sebuah catatan wawancara dengan informan serta catatan harian observasi yang telah dilakukan.
2. Dilakukan pengujian secara silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan apakah tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan wawancara dan catatan observasi. Apabila ternyata ada informasi yang tidak relevan, peneliti harus mengonfirmasi perbedaan itu.
3. Hasil konfirmasi tersebut perlu untuk diuji kembali dengan informasi informasi yang diperoleh sebelum-sebelumnya. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga peneliti benar-benar yakin bahwa tidak ada kekeliruan dan tidak ada yang harus dikonfirmasi kepada informan. Trianggulasi juga dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang di informasikan kepada peneliti.

[22]Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h.216

Halini perlu dilakukan mengingat pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbedaan antara satu orang dan lainnya. Setelah draft laporan selesai, sebelum dipublikasikan peneliti meminta informan untuk membaca kembali draft laporan penelitian itu. langkah ini untuk mengonfirmasi berbagai informasi yang penelitiperoleh. Apabila proses ini dilakukan tanpa complain dan komentar dari informan maka laporan sudah dapat di publikasikan. Uji keabsahan melalui trianggulasi ini dilakukan karena dalam penelitiankualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alatuji statistik. Sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran stakeholder. Kebenaran bukan hanya muncul dari wacana etik, namun juga menjadi wacana etnik dari masyarakat yang diteliti.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam dalam Realitas Kerukunan Umat Beragama di Tana Toraja

Beberapa buku dan brosur wisata mengibaratkan perjalanan di Tana Toraja seperti menjelajahi Taman Eden-tempat di mana orang-orang menjalani gaya hidup "otentik", yang selaras dengan alam. Salah satu buku panduan berbahasa Inggris berjudul Toraja: Indonesia's Mountain Eden. Sebuah brosur menggambarkan dataran tinggi Toraja sebagai sebuah negeri di mana "alam memberikan yang mulia dan yang rendah dengan murah hati dengan yang indah. . . . sebuah taman bagi para dewa dan orang-orang yang berkilau untuk diinjak" (Universal Travel, tanpa tahun). Meskipun motif wisatawan sangat beragam, sebagian besar orang Eropa, Amerika, dan Australia yang saya ajak bicara telah membaca literatur wisata tentang Toraja sebelum melakukan perjalanan ke dataran tinggi Sulawesi. Tidak mengherankan, para pelancong asing ini cenderung mengartikulasikan kesan mereka dengan citra buku wisata: tema-tema "perjalanan penemuan" dan "keselarasan Toraja dengan alam" membumbui banyak narasi. Seperti yang dikatakan oleh seorang turis Australia kepada saya pada tahun 1984: Saya datang untuk melihat orang-orangnya, mereka hidup begitu dekat dengan alam. Mereka tidak menggunakan mesin, peralatan mereka, rumah mereka, semuanya berasal dari lingkungan. Mereka hidup selaras dengan lingkungan. Demikian gambaran Tana Toraja di Mata Kathleen M. Adams tentang tongkonan Toraja dan budayanya. [1]

---

[1] Kathleen M. Adams, ‘Art as Politics Re-Crafting Identities, Tourism, and Power in Tana

Pendidikan Islam menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, pendidikan Islam merupakan usaha untuk mengubah tingkah-laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan dalam kehidupan dalam alam sekitarnya melalui pendidikan. Perubahan ini dilandasi dengan nilai-nilai Islami.[2] Defenisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mengisyaratkan adanya nilai-nilai keislaman dalam membentuk dan merubah perilaku.[3]

Sementara itu, Ahmad D. Marimba merumuskan pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[4] Dengan demikian, defenisi Muhammad al-Toumy dan D.Marimba dapat diselaraskan menjadi pendidikan Islam itu sebagai Usaha sadar untuk mengubah tingkah-laku si terdidik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat menuju terbentuknya kepribadian yang utama. H.M. Arifin menekankan bahwa pendidikan Islam itu harus berlandaskan pada keberagamaan dan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh berlandaskan iman.[5]

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang dilakukan orang dewasa secara sadar terhadap anak unfuk dapat hidup layak sesuai tuntutan zaman.

Toraja, Indonesia', in *The Carved Tongkonan*, Cet. I (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2017), h. 73

[2] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1987), h. 44

[3] Siddik.

[4] Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV (Bandung: PT. al-Ma'rif, 1980), h.68

[5] H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 36.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Sebagai suafu proses bimbingan, pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Pelakunya adalah seseorang atau suatu lembaga (institusi) yang dikenal dengan keluarga sebagai pendidikan informal, sckolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, dan majlis ta'lim serta kegiatan lainnya di masyarakat sebagai pendidikan non formal. Obyeknya adalah peserta didik yang memerlukan bimbingan atau pembinaan. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan pada suatu tujuan bimbingan atau pembinaan yang dilakukan dengan suatu cara tertentu dalam situasi dan lingkungan tertentu.

Pendidikan bertujuan untuk[6] : Pertama, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentukan dan salah dalam menggunakan metode, sehingga tidak mencapai manfaat. Tujuanlah yang menentukan metode apa yang seharusnya digunakan untuk mencapainya. Kedua, tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuan pendidikan telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat disebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain disebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan. Ketiga, tujuan pendidikan disuatu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi dinamikanya. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan usaha proses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha parsial saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuan masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum, sedangkan usaha-usaha parsial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih

[6] Zakiyah.

spesifik dan Keempat, Tujuan pendidikan memberikan semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan. [7]

Lingkungan sosial adalah wadah primer bagi pendidikan untuk menerapkan macam konsep dan target capaian yang akan ditanamkan kepada si terdidik. Itu sebabnya mengukur tingkat keberhasilan sebuah pendidikan dapat secara lansung terlihat pada gambaran sikap dan perilaku peserta didik dalam lingkungannya. Prinsipnya, semua capaian yang ada merupakan hasil dari bimbingan dan pembinaan. Salah satu aspek yang paling membanggakan bagi masyarakat Toraja dalam keseharian mereka adalah terciptanya ikatan dalam rumpun keluarga dalam membina kehidupan kerukunan beragama.[8]

Masyarakat Toraja sangat mengerti jika kerukunan dan toleransi yang telah mereka tampilkan adalah bentuk kearifan lokal dari sikap dan perilaku menjadikan adat sebagai pedoman bermasyarakat. Bagi masyarakat Toraja, pendidikan memegang peranan yang amat penting dalam membentuk perilaku rukun dan toleransi dalam kehidupan mereka.[9]

Arifuddin, Kepala Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama Tana Toraja menjelaskan bahwa pendidikan Islam menjadi salah satu magnit yang kuat dalam merestrukturisasi pemahaman masyarakat Toraja untuk hidup rukun secara harmonis. Hal ini tidak terlepas dari fungsi penyuluh agama yang bersentuhan lansung dengan masyarakat. Lebih lengkap hasil wawancara tersebut:

> Saya pikir pendidikan disini memang memegang peranan yang sangat penting. Terutama itu kalau kita bicara masyarakat yaitu pendidikan non

---

[7] Arifuddin, 57 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 18 Januari 2023

[8] Paisal.

[9] Andi Eka Oktawti and Wasilah Sahabuddin, ‘Karakter Tektonika Rumah Tongkonan Toraja’, *Prosiding Seminar Nasional Semesta Arsitektur Arsitektur Nusantara Nusantara 4 , Kebangsaan*, November, 2016, 17–18.

> formal. Apalagi kalau lewat Bimas Islam itu. Dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada yaitu penyuluh agama Islam yang setiap saat. Bersentuhan langsung dengan masyarakat. Saya rasa lewat para tenaga penyuluh itu bisa mentransfer ilmu atau pendidikan kepada masyarakat dimana kita tahu bahwa seiring dengan berkembangnya dengan situasi dan modernisasi sekarang ini memang pendidikan sangat-sangat dibutuhkan karena untuk mengetahui sesuatu yang terjadi di sekitar kita. Kalau pendidikan tidak mendukung, bisa saja orang berbuat atau melangkah sesuai dengan kehendaknya keinginannya masing masing. Nah di sinilah dibutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan atau pendidikan agama itu sendiri menurut pengalaman selama ini yang berjalan bahwa yang paling banyak bersentuhan langsung atau ketemu dengan masyarakat yang notabene tidak berada lagi di lembaga pendidikan tidak duduk lagi dibangku sekolah adalah lewat penyuluhan yang ini menjadi tugas pokok para penyuluh baik itu penyuluh fungsional yang PNS maupun penyuluh agama Islam yang non PNS di mana mereka itu sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya serta pembagian wilayah masing-masing kecamatan punya penyuluh yaitu penyuluh non PNS yang merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah untuk memberikan bekal pengetahuan khususnya pendidikan islam itu sendiri kepada masyarakat.[10]

Penyuluh agama fungsional PNS dan non PNS telah melaksanakan tugas mereka sebagai garda terdepan dalam menyadarkan kelompok masyarakat yang tidak mengenyampendidikan formal di sekolah-sekolah. Mereka tersebar di berbagai wilayah di Tana Toraja dan berperan aktif mencerahkan masyarakat dalam pembinaan kerukunan dan toleransi beragama. Penyuluh agama Islam yang dibina oleh Bimas Islam Kementrian Agama berusaha secara maksimal untuk membangun kesadaran dan mentalitas masyarakat terdidik agar masyarakat Toraja lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan yang ada terutama pada perbedaan keyakinan.[11]

Bimas Islam Tana Toraja melaksanakan fungsi penyebarluasan informasi dan berbagai macam dengan moderasi dan kerukunan dalam figura toleransi kepada warga Toraja yang tidak bersentuhan lansung dengan sekolah formal. Atau

---

[10] Arifuddin, 57 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 18 Januari 2023.

[11] Arifuddin, 57 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 18 Januari 2023.

dengan kata lain, penyuluh memainkan pernan selaku penerang infomrasi kepada masyarakat namun tidak melalui jalur pendidikan sekolah formal. Seorang penyuluh memiliki peran sebagai benteng pertahanan masyaraka Tana Toraja dari pengaruh perubahan kemajuan. Meski sepakat dengan kenajuan peradaban, namun kemajuan peradaban bagi masyarakat Toraja patut diwaspadai mengingat potensi lunturnya kearifan lokal bisa terjadi dari pengaruh kemajuan tersebut. Menurut Arifuddin, pentuluh agama Islam memegang peranan sangat strategis dalam melawan pengaruh kemajuan IT di tengah masyarakat Toraja, sebagaimana penjelasan berikut:

> Bersentuhan langsung dengan masyarakat. Saya rasa lewat para tenaga penyuluh itu bisa mentransfer ilmu atau pendidikan kepada masyarakat dimana kita tahu bahwa seiring dengan berkembangnya dengan situasi dan modernisasi sekarang ini memang pendidikan sangat-sangat dibutuhkan karena untuk mengetahui sesuatu yang terjadi di sekitar kita. Kalau pendidikan tidak mendukung, bisa saja orang berbuat atau melangkah sesuai dengan kehendaknya keinginannya masing masing. Nah di sinilah dibutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan atau pendidikan agama itu sendiri menurut pengalaman selama ini yang berjalan bahwa yang paling banyak bersentuhan langsung atau ketemu dengan masyarakat yang notabene tidak berada lagi di lembaga pendidikan tidak duduk lagi di bangku sekolah adalah lewat penyuluhan yang ini menjadi tugas pokok para penyuluh baik itu penyuluh fungsional yang PNS maupun penyuluh agama Islam yang non PNS di mana mereka itu sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya serta pembagian wilayah masing-masing kecamatan punya penyuluh yaitu penyuluh non PNS yang merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah untuk memberikan bekal pengetahuan khususnya pendidikan islam itu sendiri kepada masyarakat. Di mana perkembangan sekarang ini sangat-sangat global sehingga tanpa dengan pengetahuan atau pendidikan bisa saja orang yang asal ikut sesuai dengan apa yang terjadi sekarang ini. Apalagi dengan pengaruh pengetahuan pengaruh apa namanya ini IT ya teknologi yang sudah begitu canggih dan sudah menyentuh sampai keseluruh sendi-sendi kehidupan bermasyarakat bahkan sampai ke kamar-kamar. Sehingga kalau pendidikan agama Islam itu sendiri agak lemah agak kurang ya bisa saja akidah dari masyarakat kita umat kita bisa tergerus. Nah sementara sekarang ini Itu sadar mental digalakkan juga istilah pendidikan karakter ya.[12]

[12] Arifuddin, 57 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 18 Januari 2023

Arifuddin memastikan posisi strategis penyuluh agama Islam dalam menggerakkan sector pendidikan non formal dalam memandu masyarakat untuk bersikap toleran dan memelihara kerukunan. Meski menghadapai tantangan kemanjuan dalam sector IT, bagi Arifuddin peran dan tugas para penyuluh masih sangat kongkrit. Penyuluh agama Islam, baik PNS maupun non PNS ditopang oleh kehadiran para muballig dan tokoh masyarakat dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka. Muballig disinyalir memilikiperan yang tidak kalah pentingnya dalam membangun opini masyarakat Toraja untuk membina kerukunan beragama.

Profil penyuluh dan tokoh agama, tokoh masyarakat, muballig dan para guru dituntut untuk faham dan mengerti konsep dasar ajaran Islam tentang kerukunan dan perintah untuk menghormati penganut agama lain dalam bentuk toleransi. Arifuddin menjelaskan bahwa siklus pendidikan formal, pendidikan non formal serta pendalaman terhadap materi agama tentang kerukunan dan toleransi akan membentuk tatanan masyarakat yang terbina dan terpadu ke arah toleransi dan kerukunan. Jika masyarakat tidak memiliki pendidikan yang memadai tentang toleransi dan kerukun, besar peluang mereka untuk bertindak untoleran terhadap penganut agama lainnya. Selain itu, kematangan dan kedalaman pengetahuan agama juga akan melindungi penganut dari ketergelinciran ke arah negative, semisal pemurtadan, persekusi dan ekses negative lainnya. Lebih jauh penjelasan Arifuddin sebagai berikut:

> Terkait dengan menciptakan kerukunan tentu di sini juga sangat-sangat dibutuhkan pengetahuan khususnya pengetahuan agama itu sendiri atau pendidikan islam itu sendiri. Di mana, di dalam ajaran agama kita, bicara tentang pendidikan islam itu, itukan sudah berlaku secara universal. Ya, kan menyentuh seluruh sendi-sendi kehidupan kita, seperti yang saya katakan tadi sehingga kalau dikaitkan dengan kerukunan orang yang mengerti atau memahami betul ajaran agama yang dianutnya, yang tentu lewat pendidikan

itu sendiri tentu dengan mudah dia menyesuaikan mudah dia mengetahui mana yang mesti kita lakukan mana yang tidak. Sebab kalau kita bicara kerukunan itu, ya tentu kadang-kadang mungkin berbeda didalam keyakinan kita dengan keyakinan orang lain tapi kita merupakan satu kesatuan sebagai anak bangsa, disitu harus muncul yang namanya kebersamaan atau kerukunan. Sehingga beda kalau orang yang penuh pengetahuan agamanya cukup, dengan yang tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup. Artinya, dia mudah terbawa arus sehingga kadang-kadang mungkin sudah melenceng tidak sesuai dengan ajaran agama kita yang dianutnya atau kita itu ikut saja. Tetapi kalau orang memiliki ilmu pengetahuan atau pendidikan agma yang cukup ya dia ikut disitu dan hanya sebatas pergaulan saja, pergaulan saja, tapi tidak terlalu jauh yang sampai menyeret ke hal-hal aqidah.[13]

Suardi Sidik, Pendidikan Islam Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja menjelaskan bahwa Kementerian agama menangani pendidikan Islam meliputi; pendidikan madrasah, pendidikan Islam di sekolah dan juga pondok pesantren. Meski memiliki tupoksi yang berbeda dengan Bimas Islam, namun kedua lembaga intens dalam bidang Pendidikan. Kedua Lembaga ini mengedepankan pemahaman dan pendalaman masyarakat muslim Toraja dalam memahami hakekat kerukunan dan prektek toleransi secara benar. Pendidikan Islam sebagai agen terdepan kementrian Agama dalam menginseminasi moderasi beragama memegang peranan penting dalam meunbuhkan kerukunan. Upaya-upaya kea rah ini dijelaskan oleh Suardi Sidik sebagai berikut:

Peran pendidikan islam dalam meningkatkan kerukunan umat beragama khususnya di Tana Toraja. Kami di Kementerian agama menangani pendidikan islam meliputi; pendidikan madrasah, pendidikan islam di sekolah dan juga pondok pesantren. Tentu kesemuanya ini melibatkan banyak orang, baik itu tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan termasuk siswa di dalamnya. Nah proses dalam rangkah mentransfer ilmu, mentransfer materi-materi pendidikan islam, tentu tiga tahun terakhir ini kementerian agaman dalam mengusun moderasi beragama, salah yang kita tekankan adalah bagaimana memberikan pemehaman lebih awal terhadap anak-anak kita, bahkan tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan tentang pentingnya kerukunan dan toleransi, apalagi kita di Tana Toraja bahwa kerukunan umat beragama adalah sesuatu yang kita harus jaga bersama yang terbangun dari awal. Sehingga beberapa upaya yang sudah dilakukan di kementerian agama termasuk akhir-akhir ini, beberapa guru kita telah diberikan pembekalan dalam rangka memahami pentingnya toleransi melalui, penguatan-penguatan

[13] Arifuddin, 57 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 18 Januari 2023

> toleransi beragama, disanalah diharapkan baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan itu bisa mentransfer nilai-nilai kerukunan, nilai-nilai toleransi, nilai-nilai kebersamaan, dan menekankan nilai-nilai kemanusian bahwa tidak boleh kemudian dalam kehidupan ini karena kita berbeda agama, berbeda suku, berbeda asal, kemudia kita memperlakukan orang berbeda.[14]

Moderasi beragamayang menjadi jargon utama Kementrian Agama menjadi pokok kajian utama dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah negeridan madrasah swasta yang dibina oleh Kementrian. Tenaga pendidik dan guru melaksanakan fungsi sebagai penyebar nilai-nilai moderasi melalui kajian kurikulum penguatan toleransi.

Salah satu renstra kementeria agama adalah peningkatan kualitas pemahaman beragama dan pemahaman moredasi beragama. Upaya ini dilaksanakan dalam bentuk optimalisasi guru agama yang ditugaskan di sekolah-sekolah negeri untuk menyebarkan pemahaman nilai-nilai kerukunan dan toleransi melalui moderasi beragama. Posisi strategis guru agama dalam komunitas agama yang heterogen menjadi magnit yang sangat kuat dalam membina kerukunan. Peserta didik, baik di Madrasah maupun sekolah negeri diarahkan untuk memupuk solidaritas dan rasa kebersamaan di antara mereka dengan tetap memelihara kemesraan dalam ikatan kekerabatan. Lebih jauh lagi Suardi Sidik menjelaskan perihal peran strategis kementrian dan peran guru dan tenaga kependidikan dalam kementrian sebagai berikut:

> …Memang kita khusus di kementerian agama yang menangani madrasah bahwa betul yang kita bina ini adalah anak-anak islam tetapi disitu kita sudah memberikan nilai-nilai kemanusian, nilai-nilai kebersamaan, nilai-nilai kasih, agar mereka setelah mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pelajaran agamanya mereka akan menghargai orang lain. Sehingga salah satu

[14] Suardi Sidik, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 8 Februari 2023

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

> renstra di kementeria agama adalah bagaimana peningkatan kualitas pemahaman beragama dan pemahaman moredasi beragama, dan setiap tahun kita berusaha meningkatkan persentasi pemahaman itu, sehingga upaya-upaya yang dilakukan baik terhadap guru maupun terhadap anak-anak kita. Dan juga teman-teman guru pendidikan agama islam yang mengajar di sekolah tentu mereka secara mempraktekkan nilai-nilai kerukunan dan nilai-nilai toleransi, karena di sana akan bersama teman-teman guru yang berbeda agama, meraka bergaul dengan yang beragama Kristen, yang beragama katolik, dan bahkan yang bergama aliran kepercayaan atau aluk todolo di sekolah itu.[15]

Hal yang tak kalah menarik adalah penguatan peran guru di pesantren untuk melaksanakan pembinaan khusus kepada para santri agar mereka tak berfaham ekslusif dan cenderung terbuka dalam memahami lingkungan heterogen di tempat mereka berada. Lingkup pesantren dapat menjadi lahan subur timbulnya radikalisme beragama, dari potret sura mini, kemetrian agama Tana Toraja melaksanakan pembinaan secara maksimal kepadapondok pesantren untuk menumbuhkan sikap terbuka dan membina kerukunan agar dapat mengantisipasi penyebaran faham radikalisme beragama.[16]

Peran Lembaga swadaya masyarakat dan organisasi kemasyarakatan juga menjadi komponen utama dalam menuntaskan misi Pendidikan agama Islam sebagai leader dalam menyebarluaskan pesan harmonis antar umat beragama dan interen umat beragama. Penguatan peran ormas dan Lembaga swadaya dimanifestasikan oleh kementrian melalui pembinaan dan kegiatan keagamaan yang melibatkan hamper semua komponen. Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah senantiasa dihadirkan dalam setiap kegiatan. Harapan dari pola kerjasama tersebut adalah memupuk solidaritas dan kebersamaan antar warga dalam mengakselerasi terciptanya kerukunan dan

---

[15] Suardi Sidik, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 8 Februari 2023

[16] Suardi Sidik, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 8 Februari 2023

toleransi yang lebih massif. Suardi tak menampik fungionalitas lembaga swadaya dan ormas memiliki garisperbedaan yang jelas, namun dalam praktek kerjasama antar lembaga hanyamelahirkan dua gerakan utama yaitu gerakan dakwah dan pendidikan.[17]

Suardi Sidik mengupayakan sebuah langkah Bersama antara Ormas NU dan Muhammadiyah untuk saling bahu-membahu membangun keharmonisan dalam kerukunan umat beragama. Meski fenomena perpecahan pada awal telah terjadi, namun dalamcatatan Suardi Sidik, iklim kondusif dalam pembinaan umat dalam garis kerjasama antara NU dan Muhammadiyah, mulai terbangun dan menunjukkan hal positif. Bukti nyata dari kecairan hubungan antara dua oraganisasi ini tampak pada proses pelantikan kepengurusan kedua Pimpinan Cabang NU Tana Toraja yang dilaksankan di kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja. Pelantikan tersebutadalah sejarah pertama pelantikan pengurus NU di kantor Muhammadiyah. Selain itu, Suardi Sidik juga membiasakan diri dengan memberikan buku bacaan untuk dikaji oleh para anggota ormas tersebut. Meski tidak sampai pada proses menjelaskan bagaimana hakekat hubungan antara NU dan Muhmmadiyah, perluasan wawasan dari membaca buku, menyebabkan kedua warga semakin menyadari eksistensi mereka dalam melakukan pembinaan keummatan. Menurut Suardi Sidik, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin terbuka dia kepada kelompok lain, meskipun kelompok berbeda sangat kontras melakukan diversifikasi.[18]

---

[17] Suardi Sidik, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 8 Februari 2023

[18] Suardi Sidik, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 8 Februari 2023

Lebih lengkap pernyataan Suardi Sidik tentang hubungan harmonis antara dua ormas terbesar Indonesia di Tana Toraja:

> "Saya melihat itu waktu awal masuk di Toraja ada memang, kayak ada jurang pemisah antara organisasi satu dengan organisasi yang lainnya, misalnya NU dengan Muhammadiyah, seperinya bagaikan minyak dengan air, masing-masing mempertahankan, saya yang benar, kamu yang salah. Yang satu kamu yang salah, saya yang benar. Kondisi itu saya melihat, lalu kemudian saya membangun, menggiring mereka untuk saling memahami. Awal itu saya kepada tokoh-tokoh memberikan buku-buku, baca sendiri. Karena kalau saya yang jelaskan mungkin berat, tetapi kalau dia baca mereka lebih paham. Buku-buku yang sifatnya moderat tentang cara berfikir. Mereka baru paham tentang islam. Saya melihat ustadz teman-teman dari NU saya girim bagaimana bisa bekerjasama dengan Muhammadiyah. Karena kita tidak pernah tahu teman-teman kita bagaimana konsepnya kalau kita tidak pernah melakukan interaksi dengan mereka. Demikian pula dengan sebaiknya. Pernah kan kepengurusah periode ke-2 PCNU di Toraja di Kantor Muhammadiyah, itu kan sejarah dilantik di Pusdam Muhammadiyah. Dan dari wilayah NU mengatakan ini barusan terjadi dalam sejarah. Dan tidak saya narasikan tetapi itu kita buktikan dalam konteks perbuatan. Dan itu kan sudah mulai, teman-teman sudah mulai cair di kalangan NU. Kemudian kita sering-sering melakukan pertemuan, saling memberikan pemahaman, kita diskusi, kita membuat seminar, bersatu dalam aqidah, toleransi dalam perbedaan. Dari situ mulai semakin cair, cuman saja ini genarasi belakangan selalu saja memunculkan, saya organisasi ini saya organisasi. Makanya ada konsep yang saya harapkan bagaimana pengkaderan itu diwujudakan dalam sebuah kebersamaan antara PMII dan IPM. Jadi kesimpulannya adalah semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang, maka semakin mampu dia memahami orang lain.[19]

Tongkonan sebagai pusat kegiatan adat-istiadatmasyarakat Toraja juga memiliki fungsi sebagaui media pendidikan Islam, terutama bagi warga Tongkonan yang beragama Islam. Bagi Sampe Paralangi, di Tongkonan masyarakat Toraja belajar Bagaimana mereka meyakini bahwa Tuhan mereka itu adalah Allah dan mereka memahami betul bahwa ada ayat Alquran yang menjelaskan bahwa *lakum dinukum waliyadin* mengindikasikan bahwa agama

[19] Sampe Paralangi, 55 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Februari 2023.

kami bukan agama mereka dan agama itu tidak dapat digabungkan. Tongkonan juga menciptakan situasi kekeluargaan yang akrab sehingga masalah agama tidak menjadi pembeda di kalangan masyarakat sehingga dalam beberapa ibadah tertentu sangat kontras partisipasi penganut agama lain dalam ritual tersebut. Salah satu di antaranya adalah puasa Ramadhan. Budaya saling membangunkan untuk makan sahur sudah menjadi kebiasaan dalam lingkup heterogen sehingga masalah perbedaan agama bukan alasan bagi mereka untuk tidak rukun dalam rumpun keluarga. Lebih jauh Sampe menjelaskan:

> Di Tongkonan inilah kita mengajarkan anak kita "*lakum dinukum waliyadin*", jadi anak-anak kita memilihat bagaimana indahnya kita rukun, kita ini satu keluarga, kita tidak mempersoalkan agama dan perbedaan itu. Kita beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan kita masing-masing. Saling menghargai, saling memberikan kesempatan untuk beribadah sesuai agama masing-masing. Jadi bahkan kita saling mengingatkan dalam keluarga Tongkonan, misalnya hari Jum'at, kita biasa diingatkan kamu yang Jumatan cepat dan berhenti kerja, atau tiba waktunya shalat kita diingatkan. Bagaimana seperti Bapak ini bersaudara dan bisa harmonis. Kami sendiri bersaudara ada 9, orang tua dulu masih aluk todolo atau Hindu Toraja, kami 9 sembilan bersaudara; kami ada 3 muslim, 2 katolik, 2 protestan, 1 Pastekosta, 1 aluk todolo. Kami ini hampir agama ada semua. Alhamdulillah, kami berjalan dengan baik saling berkunjung, silaturrahim satu dengan lain, saling membantu, saling mendorong untuk kegiatan-kegiatan agama dengan mengingatkan satu dengan yang lain. Bahkan kalau bulan ramadhan, kakak saya kalau menginap di rumahnya, bangun masakkan sahur, membuatkan buka puasa dan lain-lain. Kalau idul fitri dating di rumah, kita berlebaran, bawa beras, bawa ayam dan lain-lain. Kita rayakan lebaran bersama di rumah. Dalam hal pembauran dalam Tongkonan. Saya mengamati bisa jadi dalam Tongkonan ada yang pindah agama. Bagaimana Tongkonan melihat pindah agama. Kalau itu kembali kepada keluarga inti masing-masing. Peran Tongkonan itu adalah bagiamana warga Tongkonan bisa damai. Tongkona tidak mencampuri urisan yang pribadi seperti keyakinan anggota masing-masing. Itu kembali kepada keluarga masing-masing. Misalnya kalau ada yang pindah dari Muslim ke Kristen, Tongkonan tidak dipersoalkan. Kalau ada Muslim yang mau di tongkanan yang Kristen tidak dipersoalkan.[20]

Pembangunan sarana pendidikan di area Tongkonan juga menjadi

[20] Sampe Paralangi, 55 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Februari 2023

perhatian khusus, sebab Tongkonan tidak menghalangi bagi warganya yang beragama untuk mendirikan sekolah agama, masjid dan rumah peribadatan lainnya.Sebuah Tongkonan mungkin memiliki rumah ibadah yang beragam sesuai dengan keyakinan warganya dan tampak sangat lazim di masyarakat Toraja hidup dalam keanekaragaman profil rumah ibadah dan fasilitas pendidikan lainnya.

Melalui Tongkonan, pendidikan non formal Islam mengambil tempat dan memberi kesan bahwa Tongkonan telah menjadi inang dalam menginseminasi kerukunan dan toleransi Bergama di tengah masyarakat Toraja. Nilai-nilai keutamaan menjaga kerukunan dalam Islam terserap secara apik dalam bahasa lokal sebagaimana dalam tetuah siangga, *sikamali, sipakaborok, sialamase*. Secara garis besar nilai-nilai tetuah ini juga ditemukan secara jamak dalam kajian Islam semisal; persaudaraan, ketauhidan, keteladanan, kasih-sayang, saling menghargai dan ketulusan.[21]

Kearifan lokal dalam tradisi masyarakat toraja termasuk dalam kategori ‘urf. Kearifan lokal sebagai manifestasi ‘urf menjadi bahasan dalam Islam sebagai salah satu sumber hukum.‘Urf yang benar disepakatioleh ulama sebagai sebuah sumber hukum dan dapat dijadikan sebagai dasar perbuatan. Itu sebabnya, Tongkonan serta tradisi yang terbangun di dalamnya untuk memupuk persaudaraan dan toleransi merupakan bagian integral dari Islam. Penghormatan Islam terhadap kearifan lokal juga menjadi bukti bahwa ada ruang bagi adat istiadat dalam Tongkonan untuk bertumbuh seiring dengan hukum Islam. [22]

---

[21] Bekti Taufiq, ‘Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri’, *Jurnal Penelitian*, 11.1 (2017), 69 <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>.

[22] Sulfan Wandi Sulfan Wandi, ‘Eksistensi Urf Dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh’, *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 2.1 (2018), 181

Tamrin Lodo menegaskan bahwa Tongkonan merupakan sekolah pertamanya dalam mengenal pesan dan adat tetuah dari nenek moyang mereka. Sebagai putera daerah, Tamrin mengamati bahwa pendidikan dengan nilai-nilai islami telah ditanamkan oleh orang tua mereka yang mereka juga dapatkan dari leluhur *adat to dolo.* Mereka telah diajarkan mengenal saling menghargai dalam ikatan rumpun keluarga. Tentusaja, pesan-pesan yang merekadapatkan biasanya dalam bentuk tetuah. Lebih lengkap isi percakapan Tamrin Lodo sebagai berikut:

> Contohnya yang kami amati sejak kecil sebagai putera daerah asli di daerah Tana Toraja ini, sejak kecil kita ini rumah itu sudah dijadikan sebagai lembaga pendidikan di mana disitu dilakukan penanaman karakter yang sesungguhnya setelah saya memeluk Islam ini dan saya bandingkan apa yang saya dapatkan dari orang-orang tua nenek moyang kita dulu, ternyata itu sangat islami, ya di rumah itu utamanya di saat terjadi pertemuan seluruh rumpun keluarga di saat kita makan. Di situ sudah ada pesan pesan orang tua bagaimana menghargai orang tua, sesama ya dan bagaimana menghargai antara sesama pemeluk agama yang lain. Jadi kita sejak kecil ditanamkan hal itu untuk saling menghargai. Sehingga orang Toraja mengatakan dalam Bahasa Toraja "*La'bi melo ia tu dikalette*' *dari pada ungkalette tau*" artinya lebih baik itu kita dicubit orang dari pada kita yang mencubit orang. Ya begitu tingginya itu apa namanya bahasa orang tua kita dalam menanam ke pendidikan karakter. Maka saya rasa inilah sesungguhnya bahwa islam juga seperti itu bahwa sekolah pertama kita ya.[23]

Ungkapan adat, lebih baik dicubit daripada mencubit adalah pesan mendalam bahwa masyarakat Toraja itu sangat menghindari budaya kekerasan, bahkan mereka lebih menerima diperlakukan daripada memperlakukan orang. Makna tetuah ini tentusangat sarat dengan nilai pendidikan dalam Islam yang juga mengajarkan bahwa seorang Muslim itu adalah Muslim yang senantiasa memelihara saudaranya sesame Muslim dari lisan (ucapan) dan tangannya

---

<https://doi.org/10.22373/sjhk.v2i1.3111>.

[23] Tamrin Lodo, 56 Tahun, *Wawancara*, 18 Maret 2023

(perbuatannya). Universalitas makna perilaku berbuda kepada sesame tertanam dalam benak seorang Tamrin kecil melalui jalur Tongkonan. Prinsip dan muatan perilaku yang lahir dari sekolah pertama dari Tamrin Lodo mencerminkan bahwa telah terjadi penguatan pendidikan Islam dalam Tongkonan dalam rangka membina terciptanya kerukunan dan menumbuhkan sikap toleransi antar penganut dan intra penganut agama dalam Tongkonan.

Kondusifitas Tongkonan sebagai media pendidikan patut mendapat perhatian khusus sebagai row model pembinaan kerukunan dan toleransi dalam masyarakat yang heterogen. Meski dalam agama terdapat nilai-nilai persaudaraan, kemanusiaan, kerukunan dan toleransi, namun masih tetap dibutuhkan sebuah legacy yang lebih dalam untuk menciptakan kerukunan. Penghayatan terhadap nilai-nilai adat tidak lagi bermakna negative melainkan bermuatan positif. Semua dapat tercipta karena adat-istiadat menopang masyarakatnya untuk tampil arif dan bijaksana dalam bersikap serta menghormatiperbedaan dalam ikatan kekeluargaan. Jadi kunci kesuksesannya terletak pada sejauhmana masyarakat Toraja menghayati adat istiadat mereka dan sejauhmana mereka menjadikan kearifan lokal dalam Tongkonan menjelma menjadi way of live mereka.

Nilai-nilai Islami dalam adat Tongkonan menjelma menjadi ‘urf yang benar sehingga adat masyaraklat Toraja dapat menjadi tempat bersemainya ajaran Islam dan memegang peran utama dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Tana Toraja. Secara prinsip dapat dikatakan bahwa Tongkonan dan nilai-nilai keislaman di dalamnya menjadi sibiosis mutualisma dengan penerapan dan penyebaran Islam dalam bahasa dakwah. Kongkritnya, nilai-nilai pendidikan Islam dapat kita temukan pada komplementarinya dengan adat yang ada dalam

Tongkonan. Peririsan keduanya bertemu pada pembinaan kerukunan dan toleransi antar penganut agama. Komplementari antara nilai-nilai pendidikan Islam dan Tongkonan digambarkan oleh Tamrin Lodosebagai berikut:

> … Diajarkan juga orang tua kita, bahwa bagaimana ya Tongkonan ini betul-betul perekat.bukan hanya perekat keluarga mereka juga dalam hal masalah keagamaan yang saling menghargai sehingga orang-orang tua nenek moyang kita dulu membudayakan itu ada piring khusus untuk orang orang islam kalau ada tamu. Dan sampai sekarang itu dibumikan dan dibudayakan oleh orang-orang tua kita yang tinggal di Toraja melalui peran-peran rumah yakni peran Tongkonan, maka saya rasa ini yang kita lakukan bahwa secara aplikatif orang Toraja sudah membumikan ajaran agama Islam sekalipun itu mereka belum memeluk agama Islam ya. Tapi kalau kita mati mereka sudah melakukan itu ya sudah melakukan itu. Jadi oleh karena itu saya rasa sangat tepat itu apa yang diangkat oleh pak Kiayi terkait dengan ya tesis itu akan sangat bermanfaat bagi generasi Tana Toraja utamanya dalam hal peningkatan dakwah, karena ya sesungguhnya bangunan ini sudah ada tinggal barangkali bagaimana bangunan ini dijaga dan diluruskan (diteruskan dengan baik) dengan baik. (Bagaimana dalam tesis/tulisan dapat menjelaskan hal yang baik tersebut).[24]

Oleh Tamrin Lodo, pengamalan nilai-nilai Islam nenek moyang mereka sebelum memeluk Islam sebagai agama difahami sebagai pengamalan ajaran Islam, bukan pernyataan yang salah sebab hukum Islam membenarkan adanya transformasi kearifan lokal menjadi sebuah perbuatan yang legal dalam Islam. Di sinilah ditemukan titik temu peran pendidikan Islam dalam menguatkan kerukunan umat beragama di Toraja.

Secara esensial, muatan pendidikan Islam yang menyemai rasa persaudaraan dalam kerukunan tentu tidak terlepas dari inti ajaran agama Islam yang menjadikan damai sebagai tonggak dalam menciptakan hubungan antar penganut agama. Agama Islam mengatur bahwa dalam terciptanya hubungan antar penganut agama harus berlandaskan perdamaian. Sekaligus menandai bahwa

[24] Tamrin Lodo, 56 Tahun, *Wawancara*, 18 Maret 2023

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

segala macam upaya untuk melakukan kerusuhan atasnama agama tak memiliki landasan yuridis dalam Islam. Komitmen menjaga perdamaian dalam hubungan antar agama menjadi penanda bahwa tumpuan utama pembentukan masyarakat yang Islami adalah damai yang ditandai dengan terciptanya kerukunan dalam toleransi.[25]

Tana Toraja berdasarkan data hasil sensus penduduk Tahun 2020 oleh Badan Statistik Daerah Kab. Tana Toraja berada pada angka 280.794 Jiwa. Jumlah tersebut kemudian terbagi kedalam beberapa kelompok klasifikasi berdasarkan usianya, terdapat 9,41% Post Generasi Z Kelahiran tahun 2013 usia kisaran 7 tahun, 33,69% Generasi Z yang terhitum lahir 1997-2012 usia kisaran 8-23 tahun, 24,13% Generasi Milenial kelahiran 1981-1996 usia kisaran 24-39 tahun, 18,7% Genarasi X kelahiran 1965-1980 usia kisaran 40-55 tahun, 10,70% Baby Boomer kelahiran 1946-1964 usia kisaran 55-74 tahun, 3,09% Pre-Boomer 3,09% kelahiran sebelum tahun 1945 usia kisaran 75 tahun ke atas [26]. Data tersebut memberikan persentase masyarakat Tana Toraja secara keseluruhan dengan penduduk pada usia produktif pada kisaran 69,03% dan persentase jumlah masyarakat dalam usia lansia pada angka 7,75% dari total penduduk di Kabupaten Tana Toraja.

Data di atas setidaknya memberikan informasi akan potensi generasi pada usia muda masyarakat Tana Toraja, justru jumlah penduduk yang demikian tidak memberikan pengaruh terhadap dinamika kehidupan beragama di Tana Toraja.

---

[25] Subehan Khalik, 'Hubungan-Hubungan Internasional Di Masa Damai', *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 3.2 (2014), 229–41 <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1508>.

[26] BPS Tana Toraja, 'Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja', *BPS Tana Toraja*, 2020.

Sebab kehidupan beragama oleh setiap umatnya tidak menekankan pada sisi perbedaan lantaran keyakinan yang dianut, namun lebih karena dorongan kekuatan nashab dan kekerabatan yang terbangun sangat kokoh sejak lama. Sehingga tidak heran jika konflik lantaran berbeda keyakinan itu tidak muncul kepermukaan, sekalipun demikian sikap fanatik dari setiap penganut agama itu ada dan sewajarnya ada dikarenakan doktrin agama yang mengakar kuat, namun juga tidak memberikan gesekan terhadap kehidupan yang rukun antar sesama umat beragama.

Data BPS Tana Toraja jika dianalisa dengan menggunakan teori Maturasi (kematangan beragama). Teori maturasi mengungkapkan bahwa tingkat kematangan beragama pada sebuah wilayah sangat ditentukan oleh usia rata-rata pendudk pada wilayah tersebut. Meski tak melakukan survey dalam skala besar, analisa terhadap sebaran dan pembagian usia penduduk pada data BPS dapat mengungkapkan bahwa Toraja masuk dalam kategori maturasi yangkuat. Asumsi tersebut juga didukung oleh fakta bahwa daerah ini memiliki tingkat kerukunan yang tinggi Asumsi ini dibangun atas dasar bahwa maturasi sangat menggantungkan tingkat capaian dalam kerukunan dikaitkan dengan usia penduduk.[27]

Lebih jauh lagi kematangan usia (maturasi) juga menjadi pengaruh kuat terhadap iklim kondusif kerukunan di tengah-tengah masyarakat Toraja. Usia kematangan rata-rata berdasarkan data statsik menunjukkan bahwa usia produktif antara 25-45 menempati prosentase tertinggi. Ini berarti bahwa tingkat maturasi

[27] Sakdiah.

masyarakat Toraja juga sangat tinggi. Salah satu indicator untuk menyatakan bahwa kerukunan beragama masyarakat Toraja tergolong tinggi adalah hasil wawancara penulis dengan salah seorang tokon masyarakat bernama Erick Cristal Ranteallo, yang menjelaskan filosofi dasar kearifan local dalam memupuk kerukunan umat beragama di Toraja sebagai berikut :

> Bagi orang Toraja, dalam filosofi tadi, selalu orang Toraja katakan, bagaimana kita siangga, sikamali, sipakaborok, sialamase, ini yang selalu orang Toraja lakukan. Siangga itu saling menghargai, sipakabro itu saling mengasihi, sitaratte juga, sitaratte itu tidak membedakan-bedakan orang, kalau ada hal yang kita mau buat, harus menghargai orang tidak membedakan, dia golongan dari mana, dan pilosopi orang Toraja, soal kekayaan itu, orang Toraja bilang, yate mai anan, apa tae ditiro, apa dolu langi sangpapa, artinya apa, soal harta kekayaan ini, kita tidak lihat, itu diatas awan-awan, kita tidak lihat, tetapi yato disanga painan melo, hati yang baik, hati yang luhur, ini yang kita harus buktikan, sama orang, bagaimana kita peduli terhadap orang, olehnya itu sering sekatakan, tidak ada dalam kamus saya kalau ada orang Toraja itu sombong, orang Toraja itu nakal, orang Toraja itu tidak peduli, karena pilosopinya memang sudah dari dulu, sudah diajarkan, bahwa di mana pun kita berada, harus bawa sama semua orang, harus baik, jadi, tidak bisa kita sepelekan yang begitu itulah masyarakat toraja, jadi, di masyarakat Toraja juga soal adat dan budaya, sering orang perbincangkan, karena tidak bisa terlepas Tongkonan itu dengan adat, ritual ritual adat yang dibuat baik itu orang Toraja katakan rambu tuka, rambut solo, yang rambu tuka itu adalah ritual-ritual, upacara, upacara kegembiraan syukuran, rambu solo itu ritual kedukaan. Di mana kegiatan-kegiatan ini, harus duduk bersama di Tongkonan, kalau ada yang kita mau buat, olehnya itu orang Toraja juga, juga katakana sesuatu yang kita buat, kegiatan ritual yang kita buat, baik itu rambu tuka maupun rambu solo, itu tidak berbicara prinsip sebenarnya pada soal, potongan hewan, baik itu babi atau kerbau, tapi yang prinsip itu, bagaimana kita saling menghargai Saling menghargai, bagaimana sisifat, saling menghargai, bagaimana tadi siangga, saling menghargai, supaya apa yang kita buat ini, itu langgeng.[28]

Catatan menarik dari wawancara di atas bahwa muatan anti diskriminasi juga berkembang dari kearifan local dalam menempatkan mereka memahami eksistensi seseorang bukan atas dasar harta yang mereka melainkan seberapa baik

[28] Erick Cristal Ranteallo, 55 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 12 Januari 2023

mereka kepada yang lain. Ikatan emosional yang kuat antar warga dengan memahami filosofi dasar dalam bergaul di masyarakat melalui *siangga, sikamali, sipakaborok, sialamase* tergambar dari praktek-praktek rambu tuka (ritual kegembiraan) dan rambu solo (ritual kedukaan) yang diselenggarakan dalam bentuk partisipasi kelompok keluarga besar. *Siangga, sikamali, sipakaborok dan sialamase* adalah nilai-nilai kearifan yang muncul dari interaksi masyarakat Toraja dalam Tongkonan. Kearifan tersebut kontras dengan nilai-nilai kerukunan dan toleransi baik antar agama dalam Tongkonan, maupun antar budaya.

Memupuk prinsip *siangga, sikamali, sipakaborok dan sialamase* dalam budaya Toraja dalam Tongkonan adalah perekat yang sangat kuat dalam membina harmonisasi budaya dan keberagamaan. Meski tak semua bentuk kerjasama dalam agama dibenarkan, namun prinsip-prinsip yang terbangun dalam ajaran *siangga, sikamali, sipakaborok* dan *sialamase* akan menjelaskan batasan-batasan kerjasama dimaksud. Nurdin Baturante menjelaskan bahwa meski adat mengisyaratkan kerjasama antar penganut agama, namun tidak berarti bahwa kerjasama antar penganut beragama dalam toleransi harus kebablasan. Tetap ada batas dan nilai yang harus dijunjung tinggi agar toleransi dan kerukunan tetap terjaga, namun dalam koridor menjaga akidah sebagai seorang muslim. Lebih jauh pernyataan Nurdin Baturante dalam wawancaranya sebagai berikut:

> Mustinya kita Islam itu tahu bahwa ooh disinilah ada najis, jadi kita yang islam yang harus tahu tidak disentuh kalau mau isi, bila ada lagi ya. Jadi kita harus tahu kalau saya terima tamu tamu kita cipika cipiki. Apa iya jabat tangan maksimal pakaian kita tanda terima tamu. Yang pasti salat sunah dan harus jujur, ujarnya. Tapi yang sampaikan kepada mereka untuk menjaga kerukunan. Nah inilah kearifan lokal yang sangat besar. Jadi pelaksanaan Rambusolo' di Toraja itu untuk menjaga kerukunan karena kita dihormati termasuk keluarga pelaksana itu Kita harus tahu itu batas batas keyakinan kita ya. Jadi saya pikir begini, saya niatkan untuk dakwah waktu itu saya di kamar

> di pondok saya itu ada juga Ruang Shalat Jadi kalau saya mau shalat saya cuci pakaianku dulu baru saya shalat. Artinya orang Islam yang Toraja, apakah dia sebagai orang tokoh yang datang apalagi kalaw dia pelaksana, harus mengerti syariat itu, nah itu yang juga harus didakwahkan.[29]

Nurdin Baturante memberikan gambaran tentang eksistensi dai di Tana Toraja dianggapnya harus lebih militan dibanding dai di daerah lain mengingat tantangan dai di Tana Toraja lebih berat. Ini dikemukakan oleh Nurdin disertai contoh pada saat terjadi kedukaan dengan meninggalnya salah seorang kerabat dari sebuah Tongkonan yang beragama Islam, maka takziyah tetap akan dilaksanakan meski tak ditemukan salah seorang pun warganya yang beragama Islam. Lebih lengkap pernyataan Nurdin Baturante sebagai berikut :

> Tongkonan itu wadah kemasyarakatan masuk ke sekretariat dan disitu kita bergaul, disitu ada pendidikan, ada perkawinan atau ada ta'siyah atau rambusolo'. Misalnya orang Muslim, kalau kita bayangkan itu kalau kita bisa kasih contoh. Ada keluarga Islam yang mati, tapi keluarganya tidak ada yang Islam dan minta takziah, Itulah Saya bilang bahwa Islam itu di Toraja, apapun posisi kita appalagi kalau sebagai penceramah, ustaz itu lebih militan daripada di daerah lain. Dari segi ilmiah saja kita berselisih sama sama ahli jantung, tapi bisa ada perbedaan dalam menangani jantung, sama sama satu jurusan tapi ada perbedaan oleh sebab itu, disitulah kerukunan ilmiah.[30]

Bagi Nurdin Baturante, eksistensi Tongkonan telah menjadi wadah untuk mengkristalisasikan kearifan lokal masyarakat Toraja dan menjadi sangat potensial untuk memupuk ajaran dasar dalam Islam tentang kerukunan dan anti diskriminasi. Nurdin memberi penekanan bahwa toleransi yang dianut dalam menyikapi perbedaan adalah toleransi dalam bidang muamalah, tidak dalam bidang akidah. Itu sebabnya Nurdin menegaskan bahwa persoalan kerukunan yang berkait lansung dengan toleransi hanya pada aspek muamalah saja.

---

[29]Nurdin Baturante, 73 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 14 Maret 2023

[30] Nurdin Baturante, 73 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 14 Maret 2023

Lebih lengkap pernyataan Nurdin tersebut:

> Biasa begini kalau mau terima tamu jadi saya shalat dulu, oh ya jadi kalaw ada tamu ada yang datang, jadi saya bilang sedang siap shalat dulu, itu ibadah, itu dakwah. Saya punya logika, jangan dengan alasan kerukunan merusak akidah ya. Perlu dicatat itu, jangan dengan alasan kerukunan merusak aqidah saya biasa khutbahkan gini jangan karena melihat patung kamu tidak shalat, dengan alasan saya bisa iya silakan. Setahu saya itu tidak bisa. Kalau normal tidak bisa jama' shalat lebih dari tiga, yang ada hanya bisa dua waktu saja kecuali sakit, tapi ada nanti catatan lain ini. Jadi saya bilang silahkan saya bilang silakan ke sana, tapi harus tahu itu patung apa. Dalam keyakinan Islam ini yang dianggap tuhan. Tapi sekarang ada saya lihat begini. Mungkin bagi orang non-Islam pasti akan. Itu artinya, salah satu makna bergaul itu ialah kita mengerti betul dengan siapa kita berbicara, bicara kapan bicara apa, kepada siapa. Salah satu poin dalam memelihara kerukunan dalam hidup ialah kapan bicara apa, kepada siapa. Jadi itu salah satu contoh bahwa. Kerukunan kehidupan orang Toraja dengan kearifan lokal itu muncul dari fungsi Tongkonan, kembali orang Toraja yang hidup dalam Tongkonan, Nilai Tongkonan dari kerukunan dan kerukunan itu dibingkai dan nampak dalam dua momen, momen Rambusolo' dan rambutuka' tapi yang ada spesifiknya itu Rambu Solonya itu.[31]

Selain itu, Erick Cristal Ranteallo, juga menjelaskan Bagaimana masyarakat Toraja memahami Tongkonan sebagai symbol kekeluargaan dan menjadi lembaga pemersatu keluarga besar. Format Tongkonan menjadi menarik untuk dikembangkan mengingat masyarakat Toraja tidak melulu memaknai Tongkonan sebagai rumah, melainkan dapat berupa symbol-simbol kekeluargaan dan persatuan dalam sebuah kekerabatan. Bagi Erick Cristal Ranteallo, Tongkonan tidak mengisyaratkan adanya bangunan formal dalam bentuk rumah Toraja, melainkan eksistensi kelompok masyarakat dalam mengikatkan diri mereka dalam ikatan kekerabatan dan kekeluargaan. Secara lengkap pernyataan Erick Cristal Ranteallo, dapat disimak dari wawancara berikut :

> Tongkonan terkadang orang mengartikan luas bahwa Tongkonan itu

[31] Nurdin Baturante, 73 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 14 Maret 2023

adalah bentuk rumah Toraja yang pada prinsipnya Tongkonan itu tidak berbentuk rumah adat Toraja biar juga tidak ada rumah di situ biar gua rumahnya bukan rumah Toraja tetapi fungsi sosial yang diemban di situ ada ada legalitas masyarakat adat memang bahwa pengukuran ini punya fungsi sosial misalnya bergerak di bidang pemerintahan keamanan ketertiban piagamaan Kejaksaan karena di Toraja ini sudah mengatur semua itu punya wilayah dia punya sawah dia punya kebun dia punya kuburan dia punya tempat upacara adat ya dia punya hutan kalau rumah Toraja tidak ada wilayahnya tidak punya sawahnya tidak punya kebun tidak punya hutan bambu tidak punya kuburan atau liang yang tidak punya fungsi sosial dan masyarakat itu bukan Tongkonan tapi itu adalah rumah adat Toraja berbicara sama Tongkonan dalam fungsi sosial kemasyarakatan memang sangat luar biasa di mana Tongkonan ini para leluhur kita dan para kita ini Ya semua dari situ keluarga semua turun dari situ keluarga besar dari situ Di mana keluarga itu ada bermacam-macam aliran kepercayaan ya ada bermacam-macam dia punya kepercayaan tapi kita di toraja yang tetap satu keluarga ini merupakan miniatur Indonesia ya kenapa saya katakan miniatur Indonesia karena di Toraja ini kita bermacam-macam agama Kristen tapi tetap satu juga dari komponen itu adalah agama muslim ada Kristen ada Hindu Toraja ada Katolik ada Protestan tetapi kalau ada kegiatan untuk kegiatan ritual adat ya itu fungsi Tongkonan adalah kita duduk ya duduk di situ membicarakan apa yang kita akan buat.[32]

Tongkonan menjelma menjadi sebuah wahana berkumpul bagi keluarga untuk menyelesaikan banyak hal termasuk perbedaan kepercayaan anggota keluarga. Tongkonan adalah pusat kegiatan yang bersifat upacara, baik upacara kemeriahan maupun upacara kedukaan. Tongkonan diibaratkan sebagai tempat berkumpul paratetuah untuk mengendalikan adat istiadatmasyarakat Toraja dan menjadi setra kegiatan adat untuk menopang eksistensi agama-agama yang dianut oleh warganya.

Sampe Paralangi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Tatatoraja dan Sekretaris Majelis Ulama Tatatoraja menjelaskan bahwa Tongkonan menjadi pusat kegiatan adat masyarakat Toraja dan tempat untuk membicarakan kasus-kasus adat yang berkembang untuk menjadi masukan para petuah adat dalam

[32]Erick Cristal Ranteallo, 55 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 12 Januari 2023

memberikan solusi terhadap masalah yang terjadi. Pemuka adat jumlahnya lebih dari satu untuk menjaga netralitas dan keberpihakan pemukan adat dalam memberikan keputusan adat. [33]

Selanjutnya Sampe Paralangi menjelaskan bahwa:

> Tongkonan merupakan sebuah institusi adat dalam bentuk formal maupun non formal, dikatakan formal jika terdapat rumah adat Toraja berdiri berikut infra strukturnya. Begirupula sebaliknya, akan dinyatakan sebagai Tongkonan non formal jika kehadiran Tongkonan hanya sebatas menjadi tempat pertemuan keluarga tanpa bangunan resmi. Demikian penjelasan Pengalaman keseharian sebagai salah satu anak atau keturunan dari Tongkonan kebetulan kami dalam keluarga itu keluarga heterogen ada Muslim, ada katolik, protestan bahkan ada aluktodolo, orang tua saya sendiri dulu aluktodolo, kebetulan orang tua termasuk pemangku ada di Madandan Tana Tana Toraja. Dan Sejak Kecil juga saya sering ikut sama bapa dan melihat secara langsung adat istiadat dan peran Tongkonan ada di Madandan yang ada di tempat kami. Makna Tongkonan sebagai salah satu istitusi adat di Toraja ini sangat penting sekali. Jadi Tongkonan itu adalah satu institusi keluarga yang dibangun turun temurung baik secara fisik maupun non fisik. Seraca fisik itu adalah rumah adat Toraja dilengkapi dengan kelengkapan-kelengkapan seperti lumbung untuk tempat menerima tamu dan lain-lain. Tongkonan tempat untuk bersatu seluluh rumpun keluarga untuk berbagai kegiatan keluarga baik kegiatan rambu tuka mampun rambu solo', Rambu tuka' itu adalah syukuran, jadi kalau ada keluarga syukuran, mau menikahkan anaknya, atau cucunya, itu biasanya dilaksanakan di Tongkonan. Agar supaya mereka memahami silsila keturunan sebagai rumpun keluarga besar yang harus dipelihara kerukunan, persatuan dan kesatuan yang ada dirumpun keluarga itu. Kemudiaan rambu solo' adalah acara kedukaan, misalnya acara kematian. Sebagai rumpun keluarga biasanya di bawah kesitu di upacarakan. Ini juga untuk memperkenalkan kepada seluruh rumpun keluarga keturunan bahwa kita ada di Tongkonan ini bersama rumpun keluarga yang ada. Biasanya juga upacara rampun tuka rambu solo itu di sampaikan sisilah keluarga supaya saling kenal mengenal. Kemudia disetiap kegiatan adat itu ada namanya pembagian adatat dalam bahasa Toraja Panta Ada' baik itu sambu tuka maupun rambu solo.[34]

Tongkonan bagi masyarakat Toraja bermakna formal dan non formal

---

[33] Sampe Paralangi, 55 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Februari 2023

[34] Sampe Paralangi, 55 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Februari 2023

dalam bentuk rumah bangunan berbentuk perahu terbalik atau dalam bentuk lembaga adat sebagai tempat berkumpul dan menetapkan kebijakan-kebijakan dalam bermasyarakat. Silsilah keluarga dapat ditemukan secara lengkap dalam Tongkonan. Kehidupan yang heterogen telah sejak lama menjadi bagian dari ciri khas keragaman masyarakat Toraja, karakter masyarakat Toraja yang keras dengan tekad dan pendiriannya membuat mereka sering kali ditemui pada beberapa daerah perantauannya di hampir seluruh penjuru Negeri ini. Menariknya masyarakat Toraja menjadi masyarakat yang sangat kental akan tradisi adat dan budayanya, karena peran Tongkonan yang menjadi pemersatu di antara masyarakatnya.[35]

Masyakat Toraja baik di kampung halaman ataupun di tempat lain masih sangat kuat secara emosional dalam memelihara kekerabatan mereka, hal itu terlihat dari budaya hidup masyarakatnya yang guyub (gotong royong). Ikatan kekerabatan dalam keluarga setidaknya meliputi tiga pengelompokan yaitu; keluarga dekat (*conventional kin*), keluarga jauh (*discretionary kin*) dan kelompok yang dianggap sebagai kerabat (*fictive kin*). Modal kekerabatan inilah yang kemudian digunakan oleh masyarakat Toraja untuk membina hubungan harmonis dalam ikatan kerukunan keluarga, meski mereka kemudian berbeda agama dan keyakinan.[36]

Tongkonan telah memberikan wahana yang luas dalam memaknai kehadiran kerabat keluarga dalam makna luas dan menjadi ajang untuk menanamkan faham dan perilaku santun dan rukun kepada sesama tanpa

---

[35] Nurdin Haji Baturante, *Toraja, Tongkonan, Dan Kerukunan* (Makassar: Al-Zikra, 2019), h. 35.

[36] Sabaruddin and Ratnah Rahman, ‘Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja’, *Sosioreligius*, 3.2 (2018), 14.

memandang latar-belakang anggota keluarga tersebut. Penjelasan mengenai entitas Tongkonan juga dijelaskan secara mendetail oleh D.K. Bangnga Padang pada wawancara sebagaimana berikut:

> Tongkonan itu tidak diidentikkan dengan rumah adat, memang lazimnya sebuah Tongkonan berdiri sebuah rumah adat, Tapi kadang-kadang ada sebuah masalah misalnya rumah terbakar, rumah adanya terbakar, tapi lembaganya tidak hilang, karena bangunan fisik itu bukan itu yang berperan, tetapi orang-orang itu tetap ada, pemangku ada tetap ada, ada juga istilah londonna Tongkonan artinya orang sangat dituakan dalam Tongkonan itu. Jadi peran Tongkonan itui tidak pernah akan hilang sekalipun rumah adat itu tidak ada. Karna itu pranata sosial yang memang diakui masyarakat Toraja.[37]

Tongkonan sebagai tempat bersemainya pesan-pesan bijak dan kebijakan lokal menjelmakan Tongkonan menjadi pusat kajian dimana terjadi relasi teks dan konteks dalam *tondok*. Relasi teks dan konteks diterjemahkan dalam *tondok* sebagai konsep sistem yang dibangun dari beberapa dasar yaitu : *silau'na, toma'rapu*, dan *madoang*. *Toma'rapu* atau persekutuan yang dibentuk atas dasar etnis Sillanan dalam wujud persaudaraan berbasis pada sebuah Tongkonan. *Toma'rapu* yang terdapat di Sillanan terbangun oleh tiga kategori persekutuan yaitu : persekutuan berdasarkan pada sejarah etnis Sillanan atau yang dikenal dengan *ma'lele*, persekutuan yang dibangun atas dasar kesamaan adat atau ada', dan persekutuan atas kesamaan agama atau *pekaalukan*. Selain itu terdapat konsep yang lebih bersifat transenden yang menjadi basis bagi seluruh gerak atau eksistensi sistem tondok yang ada yaitu *madoang*. [38]

Makna kekerabatan dalam persekutuan mengembangkan Tongkonan

---

[37] D.K. Bangnga Padang, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2023

[38] Imam Indratno, 'Spiritualitas Ruang Tongkonan Kampung Adat Tua Sillanan – Toraja', 2017, 507–14.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

menjadi domain utama dalam budaya masyarakat Toraja. Jika penyuluh Agama Islam berfungsi menimbulkan kesadaran berkelompok dalam semangat agama Islam, maka Tongkonan berfungsi lebih luas sebagai pusat pembinaan seluruh agama dalam Tongkonan. Sebelum agama samawi masuk, masyarakat Toraja hanya mengenal *aluk todolo* sebagai keyakinan mereka, namun setelah agama samawi dikenal oleh masyarakat Toraja, maka keragaman agama Warga Tongkonan semakin variatif. Begitupula dalam penerimaan aneka suku yang berinteraksi dengan masyarakat Tongkonan seperti suku Bugis. Hingga saat ini masyarakat Toraja masih sering melaksanakan ritual ada Mabbugi atau Bugi. Itu berarti bahwa, Tongkonan menjadi sumber kegiatan keagamaan dalam status kekerabatan yang kuat disamping sebagai tempat menyemainya budaya luar dengan budaya lokal. Tongkonan memberi keleluasaan bagi agama untuk eksis dalam sebuah Tongkonan sebagaimana dijelaskan oleh D.K. Bangnga Padang sebagai berikut:

> Memang Di Tongkonan itu tidak dikena latar belakang tetapi di situ ada kesetaraan diantara warga Tongkonan dan Tongkonan dalam hal ini ada pemangku adat, ada tokoh-tokoh adatnya, itu wajib menjaga apapun kegiatan-kegiatan warga Tongkonan termasuk agamanya. Karena di Tongkonan ada kebebasan menganut suatu agama. Tongkonan tidak pernah mengurusi soal kebergamaan agama yang dianut, Dulu ketika agama-agama samawi masuk itu hanya satu warna, agama leluhur yang namanya Parandanan Ada' atau Aluk Todolo. Ketika Agama samawi, agama samawi yang pertama masuk adalah Agama Islam. Banyak warga Tongkonan yang menganut agama Islam dan agama leluhur itu tidak pernah mempermasalahkan dan menghalang-halangi bahkan mereka sangat menghargai. Di Tana Toraja Islam itu datang dari Bugis sehingga Islam itu agak identic dengan bugis. Sehingga di Toraja ada sebuah atraksi budaya yang sering dimainkan oleh masyarakat dalam Tongkonan yang disebut Bugi. Bugi itu identic dengan Islam. Yang sangat menghargai kebergaman dimana pada saat pelakasanaan acara Bugi itu tidak boleh memotong babi yang dipotong adalah ayam karena masyarakat Toraja mengatakan bahwa Bugi itu adalah Islam dan harus dihargai, ini wujud sebuah toleransi yang berawal dibina di Tongkonan. Jadi kalau kita berbicara masalah optimasasi maka itu sudah optimal tinggal kita bagaimana kita menjaga. Kita

> berada sekarang dalam era global dimana banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar dan bisa saja mengikis fungsi-fungsi Tongkonan. Itu dari sisi kemandirian Tongkonan [39]

Keterangan D.K. Bangnga Padang menguatkan asumsi dasar bahwa Tongkonan menjadi bangunan yang kuat dalam menegaskan eksistensi budaya non Toraja ke dalam Tongkonan. Asimilasi budaya yang diperankan oleh Tongkonan menyebabkan penyerapan adat masyarakat Toraja terbuka dan menegaskan bahwa kehadiran budaya luar dalam Tongkonan akan menguatkan mereka. Dalam keragaman budaya, kekuatan luhur Tongkonan menjadi perekat dan meluruskan budaya yang diserap untuk bergerak searah dalam semangat kerukunan dan toleransi.

Prinsipnya, ikatan kekerabatan telah memicu hasil yang maksimal dalam membina harmonisasi dalam keluarga. Tentu saja, ikatan kekerabatan tidak akan mungkin menjadi kuat jika tidak ditopang oleh faham dan keyakinan masyarakat Toraja terhadap makna-makna kerukunan dalam ikatan. Tongkonanlah yang menjadi landasan dan prinsip dasar untuk membina ikatan kekerabatan dan kekeluargaan di tengah-tengah masyarakat, bahkan nyaris tidak ditemukan masyarakat Toraja yang tidak mengikatkan diri pada ikatan kekerabatan kekeluargaan yang biasa disebut sebagai Tongkonan.[40]

Kehidupan yang rukun antar sesama umat beragama lebih tepat diinterpretasikan dengan hadirnya suasana kehidupan masyarakat yang saling menerima atas berbagai perbedaan, adanya sikap penghormatan antar sesama kelompok masyarakat dan pemeluk agama masing- masing, munculnya budaya

---

[39] D.K. Bangnga Padang, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2023

[40] Indratno and others.

hidup saling menolong, serta adanya kerjasama dalam komunitas masyarakat tersebut dalam mencapai tujuan bersama.[41]

Contoh paling realistis dari bentuk kerjasama dan kerukunan antar penganut agama terlihat pada proses pendirian tumah ibadah sebagaimana digambarkan oleh Sampe Paralangi, sebagai proses yang melibatkan semua potensi dalam Tongkonan, sebagai berikut:

> Kaitannya dengan peribadatan tentu mereka saling menghargai, menghormati keyakinan masing-masing dalam satu keluarga, tidak saling mengganggu, misalnya dalam Tongkonan itu ada umat Islam yang ingin mendirikan rumah ibadah, bagaimana keterlibatan saudara-saudara kita yang belum atau bukan muslim. Semuanya terlibat, jadi kita di Toraja ini secara kekeluargaan sangat kuat sekali, bahkan ada budaya "*siangga*" (saling menghargai), *sikamali* (saling merindukan), *siangkaran* (saling membantu), Na ketika ada umat Islam yang mau mendirikan rumah ibadah, ini rumpun keluarga ini boleh menyumbang kalau kita minta, misalnya nyumbang material, kayu, pasir dan sebagainya. Bahlkan di kampong kami di Madandan termasuk di Bittuang ini malah yang masuk panitia pembangunan masjid ada dan banyak non Muslim, di kampung saya dulu kebetulan bapak saya aluk todolo dan ada paman saya Kristen Protestan masuk panitia pembangunan masjid Madandan. Padahal ayah saya aluk todolo. Ada bapak W.L. Tambing toko Kristen di Madandan dia masuk panitia pembangunan masjid. Jadi kita di Toraja malah saling membantu kalau ada kegiatan gotong royong, membangun masjid bahkan kalau gereja bila mereka membutuhkan kita bantu mereka, dari segi tenaga, bahan material.[42]

Kondisi tersebut sejatinya sejalan dengan peraturan Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat bahwa adanya sikap saling menghormati, pengertian, adanya kesetaraan dalam pengamalan ajaran

---

[41] Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, 'Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian', *Journal for Islamic Studies*, 1.1 (2018), 170–81 <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.

[42] Sampe Paralangi, 55 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Februari 2023

agama masing-masing serta kerja sama dalam hidup bermasyarakat yang dilandasi oleh nilai toleransi menjadi indikator kerukunan antar sesama umat beragama.[43]

Bagi masyarakat Toraja, kerukunan dan toleransi bukanlah dalam makna konsep atau hanya di permukaan saja, melainkan telah dilaksanakan sampai pada tahap implementasi yang mendalam. Fenomena anggota masyarakat yang berbeda agama ikut serta dalam pembangunan rumah ibadah agama lain adalah bentuk kerukunan dalam semangat kekeluargaan yangmenjadi modal dasar bagi mereka melaksanakan kerukunan beragama. Tak dipungkiri bahwa masalah pendirian rumah ibadah sering menjadi isyu yang sangat sensitive pada beberapa wilayah di Indonesia. Pendirian rumah ibadah terkadang menjadi sumbu pemicu terjadinya aksi kekerasan dan perundungan terhadap kelompok berbeda agama, apatahlagi jika kelompok yang akan mendirikan rumah ibadah adalah kelompok minoritas. Masyarakat Toraja mampu mengatasi kesenjangan tadi dengan ikatan kekeluargaan yang erat dan mampu mengikat karib-kerabat mereka dalam satu tatanan yang bernama Tongkonan.[44]

Tongkonan dan perilaku rukun antar penganut agama di kekerabatan masyarakat Toraja adalah fenomena unik dari lembaran kehidupan berbangsa di Indonesia. Fenomena kerukunan antar penganut agama baik alluk todolo maupun penganut agama Islam dan Nasrani tergambar dari pernyataa D.K. Bangnga Padang, Camat Sangngalla sebagai berikut :

> Memang di Tongkonan itu tidak dikena latar belakang tetapi di situ ada kesetaraan diantara warga Tongkonan dan Tongkonan dalam hal ini ada

---

[43] Menteri Agama and Menteri Dalam Negeri, *Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri* (Jakarta, 2006), pp. 1–9.

[44] Sasmito Madrim, 'Komnas HAM Temukan 23 Kasus Rumah Ibadah Sepanjang 3 Tahun Terakhir', *VOA* (Jakarta, November 2022).

> pemangku adat, ada tokoh-tokoh adatnya, itu wajib menjaga apapun kegiatan-kegiatan warga Tongkonan termasuk agamanya. Karena di Tongkonan ada kebebasan menganut suatu agama. Tongkonan tidak pernah mengurusi (campur tangan….red) soal kebergamaan agama yang dianut, Dulu ketika agama-agama samawi masuk itu hanya satu warna, agama leluhur yang namanya Parandanan Ada' atau Aluk Todolo. Ketika Agama samawi, agama samawi yang pertama masuk adalah Agama Islam. Banyak warga Tongkonan yang menganut agama Islam dan agama leluhur itu tidak pernah mempermasalahkan dan menghalang-halangi bahkan mereka sangat menghargai. Di Tana Toraja Islam itu datang dari Bugis sehingga Islam itu agak identic dengan bugis. Sehingga di Toraja ada sebuah atraksi budaya yang sering dimainkan oleh masyarakat dalam Tongkonan yang disebut Bugi. Bugi itu identic dengan Islam. Yang sangat menghargai kebergaman dimana pada saat pelakasanaan acara Bugi itu tidak boleh memotong babi yang dipotong adalah ayam karena masyarakat Toraja mengatakan bahwa Bugi itu adalah Islam dan harus dihargai, ini wujud sebuah toleransi yang berawal dibina di Tongkonan. Jadi kalau kita berbicara masalah optimasasi maka itu sudah optimal tinggal kita bagaimana kita menjaga. Kita berada sekarang dalam era global dimana banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar dan bisa saja mengikis fungsi-fungsi Tongkonan. Itu dari sisi kemandirian Tongkonan.[45]

Penjelasan D.K Bangnga perihal awal kerukunan dan awal mula masuknya agama samawi di masyarakat Toraja adalah gambaran perilaku masyarakat dalam menempatkan agama baru dalam kehidupan bermasyarakat. Penerimaan agama samawi diidentifikasi awal mula oleh Islam yang dibawa oleh masyarakat Bugis. Interaksi sosial antara masyarakat Toraja dan Bugis dengan memasukkan agama Islam juga melahirkan budaya baru yang mereka namai sebagai "*bugi*" dan terus menjadi adat kebiasaan yang dipraktekkan hingga saat ini. Pada perhelatan ini, kontras terlihat pengaruh ajaran Islam di dalamnya, larangan menyembelih babi untuk hidangan menjadi larangan utama, sehingga muatan keislaman menjadi budaya setempat. Akhirnya, Islam sebagai agama mendapat tempat yang terhormat dan tidak menyebabkan penganutnya yang minoritas di wilayahnya menjadi tersisih. Sebuah gambaran betapa kekerabatan dapat menjadi pemicu

[45] D.K. Bangnga Padang, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2023

timbulnya kerukunan antar umat beragama yang terikat dalam satu Tongkonan.

Masyarakat adat Toraja memberikan hak yang sama bagi seluruh penganut agama dalam Tongkonan untuk eksis, terlihat pada saat mereka melaksanakan acara peringatan "mangara banua" yaitu acara syukuran Tongkonan. Prosesi acara ini sangat kontras memperlihatkan tingkat penghargaan Warga kepada Warga lainnya denganmemberi mereka kesempatan dan waktu untuk melaksanakan proses *mangarak banua* sesuai dengan agama mereka, walaupun Warga tersebut hanya seorang diri dan beragama tertentu di komunitas tersebut.

> …Sangat banyak itu dan sering kita lakukan dimana pada saat "mangara banua" atau syukuran Tongkonan seluruh keluarga sekalipun distu hanya satu yang beraga Islam tetapi diberi juga peran untuk melakukan pengajian, ada juga dari katolik, dan kristen. Kalau toh masih ada juga "Aluktodolo" (Animisme) juga mereka diberikan peran untuk melakukan itu (ibadah). Sehingga di Tongkonan itu terbaca bahwa ternyata itu situ semua agama ya jadi ini yang kita lihat di tana toraja ini bahwa itu betul itu kerukunan itu betul betul berjalan dengan baik karena sejak kecil …[46]

Menurut Tamrin Lodo, atensi dan apresiasi masyarakat adat Toraja terhadap Islam cukup tinggi sebagaimana terlihat dari pemahaman mereka bahwa apa yang nenek moyang mereka terlah laksanakan, sesungguhnya berasal dari nilai luhur ajaran Islam. Nilai-nilai kerukunan dan toleransi yang telah turun-temurun dilakukan sangat kontras dalam ajaran Islam, sehingga mereka terkadang memaknai Islam sebagai agama yang sama dengan ajaran leluhur mereka. Lebih jauh pernyataan Tamrin Lodo sebagai berikut:

> … Sekalipun saya katakan ya belum menganut agama Islam tidak menganut agama Islam, tetapi secara sistem itu aturan dalam ini ya sudah dibumikan oleh nenek moyang kita ya sehingga sampai sekarang … Inilah saya lihat di Tana Toraja Pak Kiayi sekalipun itu Islam apa namanya banyak yang baru mendengarkan tentang ajaran Islam itu. Tetapi setelah perdengarkan

[46]Tamrin Lodo, 56 Tahun, *Wawancara*, 18 Maret 2023

> kepada mereka terkait dengan ajaran agama kita, bahwa ternyata bukan sesuatu yang baru, tetapi itu telah dirasakan oleh nenek moyang itu karena itu merupakan pesan dan sudah dilakukan oleh nenek moyang kita, sehingga menyangkut masalah keadilan, masalah kebersamaan, persatuan itu sejak dahulu nenek moyang kita melakukan itu dan tidak masuk pada masalah agama itu dan mereka mengatakan agama itu adalah keinginan ya, jadi mereka tidak pernah mencampurkan dengn masalah persaudaraan dan persatuan.[47]

Kerukunan yang tercipta sebagai bentuk implementasi ajaran leluhur kontras terlihat dalam masyarakat Toraja. Anti diskriminasi telah mereka laksanakan secara turun-temurun dalam semangat ikatan kekeluargaan. Teori Geertz tentang kerukunan dan aspek-aspek dominan yang mempengaruhi kerukunan telah dimanifestasikan oleh masyarakat Toraja melalui Tongkonan. Tak terkesan adanya toleransi semu dan kerukunan terselubung yang terjadi dalam masyarakat. Semua bersumber dari ketulusan dan keluhuran mereka menerima arti sebuah perbedaan dimana ikatan kekerabatan memayungi mereka. Kerukunan mustahil terjadi jika takadakeluhuran budiuntuk menjunjugn tinggi kesamaan budaya dalam sebuah teritori. [48]

Oleh Clifford Geertz, kerukunan dipandang sebagai adanya tekad dari setiap orang untuk menjunjung tinggi kesamaan budaya, kurangnya misionarisme atau kehendak untuk mendominasi, munculnya keinginan untuk menjaga ketertiban masyarakat, kematangan berpikir serta adanya sikap saling terbuka, semua itu merupakan bagian dari komposisi dari hadirnya kerja sama yang baik diantara sesama pemeluk agama. Kondisi masyarakat yang rukun seperti itu pula yang menjadi ciri khas dari adanya potensi integrasi yang dimiliki dalam

---

[47] Tamrin Lodo, 56 Tahun, *Wawancara*, 18 Maret 2023

[48] Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. by Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, Cet. II (Illinois: KomunitasBambu, 2013).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

kehidupan keagamaan yang justru melekat pada masyarakat yang multicultural.[49]

Integrasi dalam masyarakat yang multicultural adalah sebuah adagium yang mungkin mudah terucap namun sulit terbukti. Bagi masyarakat Toraja, budaya dasar mereka telah mengantarkan mereka pada situasi demikian. Laju dan pertumbuhan budaya Toraja tidak menjadi halangan dalam menumbuhkan semangat kebersamaan dan kolaborasi. Budaya Toraja telah tumbuh menjadi budaya kolaboratif yang memicu warga Toraja untuk hidup dalam nuansa budaya silih-asih dalam menciptakan ketertiban masyarakat. Kondisi ini terjadi sebagaimana diuraikan oleh H. Tamrin Lodo, Kepala Tata Usaha Kantor Kementrian Agama Tana Toraja;

> Kita sudah memahami bahwa budaya Toraja itu adalah budaya yang merawat tentang kebersamaan sejak dulu dengan adanya Tongkonan. Ternyata Tongkonan tidak hanya berbentuk rumah ternyata juga sebagai sebuah institusi atau lembaga adat yang di dalamnya seperti dikatakan pak Haji terdiri dari berbagai suku agama, terjadi dialog di dalamnya atau kegiatan Rambu Tuka (syukuran, nikahan, hari baik, dsb) ataupun kegiatan lainnya memungkinkan umat Islam mengambil bagian dalam kegiatan tersebut, seperti ceramah dan mereka juga ikut serta meskipun mereka adalah nonmuslim, dalam hal ini adalah saling menghargai, termasuk dalam kegiatan pembangunan rumah ibadah saling membantu. Dalam hal ini berarti Islam juga dapat diterima dan tidak mengalami hambatan-hambatan.[50]

Sebagai produk dari budaya kolaborasi, *rambu tuka* dan *rambu solo* memiliki posisi strategis bagi pola hidup masyarakat Toraja. Mereka menjunjung tinggi gotong royong sebagai filosofi Tongkonan dalam satu atap dengan kebersamaan layaknya keluarga secara utuh. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi suatu warisan nilai secara turun-temurun dari setiap generasi, akibatnya

---

[49] Kiki Mayasaroh and Nurhasanah Bakhtiar, 'Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia', *Al-Afkar*, 3.1 (2020), 77–88.

[50] Tamrin Lodo, 56 Tahun, *Wawancara*, 18 Maret 2023

ikatan kekerabatan itu memberikan corak kehidupan masyarakat yang tenang dan damai. Hidup dalam dinamika masyarakat yang multi agama dan multi etnis dengan interaksi sosial yang baik dan saling menghormati merupakan template pluralitas setiap warga masyarakat Toraja yang tertanam sejak kecilnya. [51]

Berbagai gesekan antar sesama pemeluk agama yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya pada latar belakang penelitian ini. Gesekan-gesekan tersebut bermuara dari adanya sifat fanatisme agama atau etnis tertentu yang cenderung memarginalisasi nilai-nilai sosial di masyarakat dan kearifan lokal yang mesti diperhatikan eksistensinya. Bedahalnya Toraja, konflik antar sesama pemeluk agama menjadi sulit terjadi karena kuatnya hubungan kekerabatan di antara mereka sebagai eksistensi Tongkonan mempersatukan diantara seluruh pemeluk agama yang terdiri dari sejumlah sanak saudara dalam satu garis keturunan. Itu sebabnya pondasi persaudaraan di antara sesama umat beragama di Tana Toraja bukan ditopang pada eksistensi dari agama tertentu, namun lebih disebabkan oleh adanya ikatan atas dasar nilai kearifan lokal yang sangat kuat mengakar. [52]

Berdirinya masjid berikut gereja yang saling berdampingan beserta adanya situasi sosial masyarakat Toraja yang stabil dan minim konflik atas nama agama atau etnis tertentu, sesungguhnya telah sedikit menggambarkan kerukunan yang kuat antar sesama pemeluk agama di Tana Toraja. Budaya hidup yang rukun di tengah bebasnya informasi, membuat Toraja semakin mudah di explore dari

---

[51] Asrul Haq Alang, 'Siri' Culture in Tana Toraja', *International Journal of Asian Education*, 1.3 (2020), 147–54 <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i3.67>.

[52] Grilyon Tumba Arrang, Andi Agustang, and Muhammad Syukur, 'Pergeseran Pemaknaan Rumah Ada Tongkonan Dan Alang Pada Masyarakat Toraja', *Phinisi Integration Review*, 3.2 (2020), 150–64.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

berbagai media baik cetak ataupun digital tentang kehidupan masyarakatnya yang rukun dan damai. Hidup berdampingan umat Islam bersama umat kristiani sebagai agama mayoritas di daerah tersebut, idealnya memberikan kesadaran penuh kepada masyarakat Toraja terkait pentingnya kebersamaan dalam membangun suasana yang rukun diantara sesama umat beragama.[53]

Kesadaran atas hidup yang majemuk nampaknya tidak menjadi masalah bagi masyarakat Toraja, penerimaan atas kemajemukan itu terlihat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan baik kegiatan-kegiatan ceremony berbasis kebangsaan ataupun keagamaan bahkan tradisi. Pemenuhan terhadap hasrat hidup ekonomi dan kebutuhan sosial budaya dan politik sering kali tidak didapati masalah yang sangat berarti dalam pemenuhannya, sehingga kehidupan yang rukun antar sesama umat beragama di Tana Toraja menggambarkan tentang kebebasan atas segala akses terhadap berbagai hasrat pemenuhan kebutuhan dan keberlangsungan hidup masyarakat.

B. Penguatan Kerukunan Umat Beragama Dalam Tongkonan Di Tana Toraja

Secara umum ditemukan klasifikasi Tongkonan sesuai dengan masing-masing fungsi. 1) Tongkonan Layuk, bangsawan Tongkonan, ada di tangan para pemimpin. 2) Tongkonan Patalo anak, artinya Tongkonan Layuk keturunan Tongkonan. 3) Tongkonan Pesio‘item aluk, yaitu Tongkonan yang bertanggung jawab atas implementasi ketentuan dan kebiasaan aluk. 4) Tongkonan pabalian, pembantu rumah, artinya menemani Tongkonan 5) Tongkonan barang patulak,

[53] Junaedi.

yaitu bantuan Tongkonan dengan tugas-tugas tertentu. 6) Tongkonan Bulo dia'pa ‘, yaitu Tongkonan gratis, kebanyakan orang. 7) Tongkonan Kaunan item, yaitu budak "Tongkonan" Dalam fungsi "Tongkonan" di atas tingkat enam dan tujuh, termasuk struktur Tongkonan, tetapi tidak termasuk dalam kepemimpinan dan fungsi publik dilakukan oleh Tongkonan. Strukturnya tidak sama di semua tempat. Namun umumnya berlaku: di setiap cekungan, penanian, dan bua.[54]

Tongkonan Layuk adalah nama bagi Tongkonan terbesar di antara sekian banyak Tongkonan yang ada dan menjadi pusat pemerintahan. Lahir dari bua (unit pemerintahan terkecil di Toraja) yang membentuk pemerintahan secara lengkap, maka Tongkonan inilah yang akan menjelma menjadi Tongkonan Layuk (Tongkonan tertinggi) sekaligus berfungsi sebagai koordinator Tongkonan yang ada di bawahnya. Dalam catatan perjalanan adat Toraja terdapat 3 komunitas pemerintahan adat sebagai *tallu lembangan* yang ada di Makale, Sangngalla dan Mangkendek. Ketiganya kemudian mengikatkan diri menjadi satu kesatuan yang bernama Basse. Lebih lengkap keterangan D.K. Bangnga Padang sebagai berikut:

> Jadi beberapa komunitas adat itu, tentang terbentuknya sebuah Buah sebagai pemerintahan terkecil di Tana Toraja, disitu memang peran-peran Tongkonan memerankan sebagai pusat-pusat pemerintahan. Kemudian Buah ini membentuk sebuah komunitas membuat fakta perjanjian diantara mereka yang sifatnya untuk pertahanan dan kesejahteraan dan bahkan pemerintahan secara lengkap, maka mereka menyepakati sebuah Tongkonan sebagai pemersatu sebagai pusat pemerintahan. Itulah di sebut Tongkonan Layuk. Layuk dalam Bahasa Indonesia adalah Tongkonan yang tertinggi. Yang ditinggikan oleh Buah itu dan sifatnya adalah dialah yang mengkoordinir seperti di Mengkendek yang ada 12 Buah. Dialah yang mengkoordinir pemerintahan di wilayah adat mengkendek ini, dan dia juga membentuk dewan adat yang membantu dalam melaksanakan pemerintahan adat. Dalam skop Tallung Lembangan. Artinya 3 adat wilayah pemerintahan ini yaitu, Makale, Sangalla dan Mengkendek. Ini tiga komunitas adat yang membentuk persekutuan yang dengan nama Basse atau perjanjian diantara 3 wilayah adat

[54] Arrang, Agustang, and Syukur.

ini, maka karena 3 wilayah adat di sebut Tallu Lembangan.[55]

Dari keterangan D.K. Bangnga Padang juga muncul sebuah nama yang identic kepada orang yang dituakan dalam sebuah Tongkonan. Gelaran *londonna Tongkonan*, ditujukan kepada orang-orang yang dituakan dalam sebuah Tongkonan. Kemunitas ini adalah orang-orang berpengaruh dalam Tongkonan dan pernah menjadi pemimpin adat dalam Tongkonan.

Tongkonan merupakan lembaga pemerintahan non pemerintah pada tingkat adat yang berjasa mengatur dan menyelenggarakan ketertiban adat guna menciptakan kerukunan dan sikap toleransi bagi Warga Toraja. D.K. Bangnga Padang menjelaskan bahwa pemerintah tidak akan mampu menjalankan pemerintahan secara baik tanpa batuan entitas pranata Tongkonan. Mengapa demikian, sebab Tongkonanlah yang menjalankan system pemerintahan pada tingkat yang lebih rendah dan menopang pemerintah daerah dalam melaksankan tugas dan fungsinya. Membaca informasi D.K. Bangnga Padang ini, seakan menjelaskan bahwa Tongkonan juga merupakan lembaga pemerintahan tingkat bawah sebagaimana dasar keberadaan mereka dari sebuah *bua*. Lebih jauh D.K.Bangnga Padang menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

> …Kita sangat mengharapkan pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah sedapat mungkin menerbitkan perda tentang pengakuan Tongkonan atau komunitas adat Pemerinta tidak dapat menjalangka fungsinya tanpa peran-peran lembaga non pemerintah. Lembaga non pemerintah di Tana Toraja adalah lembaga pranata Tongkonan, yang selama ini sangat berjasa dalam menjaga kerukunan; kerukunan antar umat beragama, kerukunan umat dengan pemerintah, kerukunan inter dan antar umat beragama, bahwa antar warga Tongkonan dengan Tongkonan lain.[56]

---

[55] D.K. Bangnga Padang, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2023

[56] D.K. Bangnga Padang, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2023

Tongkonan mengajarkan untuk menjaga stabilitas hubungan antar warga dalam ikatan kekerabatan dengan menempatka kearifan Tongkonan sebagai perekat utama. Itu sebabnya, masyarakat Toraja hampir pasti mengikatkan diri mereka dalam ikatan kekerabatan dan tidak lagi mempersoalkan agama yang dianut oleh kerabat mereka yang beragama berbeda dengan mereka.[57]

Bagi masyarakat Toraja, Tongkonan sebagai lembaga adat memiliki fungsi sebagai wahana pendidikan. Fungsi ini kontras terlihat pada penuangan makna-makna luhur pada setiap pesan moral yang muncul dari lembaga Tongkonan. Tongkonan menjadi fabricator pesan bijak yang bernilai pendidikan budi pekerti dan fungsi ini semakin lengkap dengan tambahan fungsi sebagai wahana untuk menerapkan pesan luhur tersebut. Pengenalan diri dan lingkungan sekitar bermula dari lembaga Tongkonan melalui acara perkumpulan keluarga untuk kebutuhan *rambu solo* dan *rambu tuka.* Hal ini dikemukakan oleh Eric Cristal Rante Allo, S.Pi.,MH. seorang tokoh adat Toraja sebagai berikut:

> Tongkonan itu orang Toraja bilang "*ditimba wainna*" artinya kalau kita Artikan secara harfiah airnya itu ditimba, kalau ada orang haus yah kita kasi minum; " direktok kayunna" artinya kayunya kita ambil kita potong-potong untuk kita gunakan apakah memasak dll untuk orang lain. jadi memang fungsi Tongkonan ini sangat luar biasa dan memang sampai saat ini itu masih berlaku di masyarakat Toraja soal eee fungsi-fungsi Tongkonan, keberadaan Tongkonan olehnya itu juga setiap ada kegiatan adat dibuat baik itu rambu tuka', rambu solo' itu tetap ada penghargaan ke Tongkonan itu apakah itu melalui daging iya iya atau apa ya yang perlu memang kita berikan sama Tongkonan itu yang memberi petunjuk arahan buat pelaksanaan suatu ritual adat yang kita buat. jadi fungsi Tongkonan kalau lihat itu memang harus memberikan dirinya bahwa fungsi saya ini contoh; kayak saya di pantan ya Nah ini di atas Tongkonan pantan saya berada di Tongkonan pantan saya adalah cucut pohon pantan Jadi kalau ada persoalan-persoalan di wilayah pantan ini di Makale ini yang saya tahu atau orang minta petunjuk sama saya.[58]

---

[57] Junaedi.

[58] Erick Cristal Ranteallo, 55 Tahun, *Wawancara,* Tanggal 12 Januari 2023

Konteks Tongkonan sebagai sumur yang diibaratkan dalam pepatah Toraja, mengisyaratkan bahwa Tongkonan bagi masyarakat Toraja telah menjadi sumber mata air. Tongkonan menjelma sebagai inspirator untuk menumbuhkan keharmonisan di tengah keragaman agama yang ada. Implikasi dari kultus Tongkonan sebagai sumber mata air menyebabkan Tongkonan telah menjalankan dua fungsi sebagaimana dijelaskan yaitu fungsi sebagai wahana pendidikan dan penyebaran pesan-pesan bijak serta fungsi sebagai wahana untuk penerapan pesan-pesan tadi melalui ritual-ritual buadaya setempat yang terkai dengan kedukaan atau kemeriahan.

Tongkonan menjadi lembaga yang memberi masukan dan menetapkan ritual adat yang akan dilaksanakan. Setiap Tongkonan menurut Erick Cristal Ranteallo memiliki pemuka adat yang dihormati dan disegani, para pemuka adat inilah yang berfungsi sebagai penentu dan pemberi saran dalam pelaksanaan ritual adat setempat. Penjelasan Erick Cristal Ranteallo juga memberi informasi jika Tongkonan telah menjelma menjadi lembaga non formal yang memainkan peran sebagai sekolah ada bagi masyarakat Toraja dan pemukan masyarakat mereka berfungsi sebagai guru. Meski terkesan posisi pemuka adat ini terlihat lebih tinggi dari masyarakat setempat, namun perlu difahami bahwa kepala adat dan pelaksana lainnya juga merupakan bagian dari komunitas adat tersebut. Dengan demikian, terjadi siklus pendidikan yang unik di tengah mereka dan eksistensi Tongkonan telah menjadikan mereka sebagai satu bagian yang tak terpisahkan.

Pesan moral yang bersumber dari Tongkonan sebagai menifestasi fungsi tokoh adat Tongkonan merupakan indikator untuk menjelaskan fungsi Tongkonan sebagai media pendidikan. Dikaitkan dengan pendidikan Islam yang juga sarat

dengan pesan moral dan anjuran untuk memelihara keragaman, maka Tongkonan memiliki sisi yang memungkinkan pendidikan Islam dapat berkembang di tengah masyarakat Toraja. Bagi masyarakat Toraja, pendidikan dalam Tongkonan mereka diarahkan untuk membina kehidupan dan keharmonisan antar sesama tanpa terikat oleh perbedaan agama.[59]

H. Tamrin Lodo mengungkapkan bahwa Tongkonan telah menjadi sekolah pertama yang telah mengajarkannya perilaku untuk menghormati penganut agama berbeda. Hal tersebut dikemukakan sebagai berikut :

> Maka saya rasa inilah sesungguhnya Islam seperti itu sekolah pertama kita. Kaitannya dengan Tongkonan, Tongkonan ini di toraja ini kita orang toraja ini ya dalam satu tahun kita semua agama di situ ya. Dan di situlah kita diajarkan juga orang tua kita, bahwa bagaimana ya Tongkonan ini betul-betul perekat.bukan hanya perekat keluarga mereka juga dalam hal masalah keagamaan yang saling menghargai sehingga orang-orang tua nenek moyang kita dulu membudayakan itu ada piring khusus untuk orang orang islam kalau ada tamu. Dan sampai sekarang itu dibumikan dan dibudayakan oleh orang-orang tua kita yang tinggal di Toraja melalui peran-peran rumah yakni peran Tongkonan, maka saya rasa ini yang kita lakukan bahwa secara aplikatif orang Toraja sudah membumikan ajaran agama Islam sekalipun itu mereka belum memeluk agama Islam ya. Tapi kalau kita mati mereka sudah melakukan itu ya sudah melakukan itu. Jadi oleh karena itu saya rasa sangat tepat itu apa yang diangkat oleh pak Kiayi terkait dengan ya tesis itu akan sangat bermanfaat bagi generasi Tana Toraja utamanya dalam hal peningkatan dalwah, karena ya sesungguhnya bangunan ini sudah ada tinggal barangkali bagaimana bangunan ini dijaga dan diluruskan (diteruskan dengan baik) dengan baik.[60]

Bagi H.Tamrin Lodo lembaga Tongkonan sebagai sekolah tempat ia belajar kearifan lokal merupakan penjelaskan hubungan antara Tongkonan dan pendidikan keislaman. Hal ini searah dengan apa yang dikemukakan oleh Nurdin Baturante yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat Toraja terdapat dua sumber

---

[59] All.

[60] Tamrin Lodo, 56 Tahun, *Wawancara*, 18 Maret 2023

kearifan lokal yang dimanifestasikan menjadi adat istiadat setempat. Adat yang bersumber dari ajaran agama yang biasa dinamakan sebagai "*ada sikambik aluk*" dan adapula adat yang bersumber dari adat istiadat lokal yang biasa disebut sebagai "*ada siporipadang*". Lebih jauh dijelaskan oleh Nurdin Baturante sebagai berikut:

> Maka kearifan lokal namanya tokoh adat disini adat budaya itu terbagi dua lagi, ada adat budaya, yang istilahnya sikambi aluk dan ada juga ada' siporipadang. Itu artinya kalau ada kata atau istilah budaya budaya yang muncul dari pelaksanaan ajaran agama ini yang namanya adat sikambi aluk. Misalnya kita adakan itu budaya, satu budaya dalam pertumbuhannya yaitu maulid.[61]

Data ini semakin menguatkan eksistensi Tongkonan yang merupakan tempat lahirnya perpaduan antara kearifan lokal dengan agama. Dalam Islam dikenal bahwa adat istiadat itu adalah sumber hukum. Salah satu sumber informasi yang menjelaskan mengenai kedudukan adat sebagai sumber hukum adalah penjelasan al-Syathibi tentang eksistensi adat dalam hukum Islam. Bagi al-Syatibi, adat istiadat adalah sumber hukum ijtihadi (sumber hukum yang berasal dari akal). Sumber hukum ini digunakan untuk menopang sumber hukum peimer yaitu Alquran dan al-Hadis dan terkadang pula menjadi sumber utama jika kemudian sebuah permasalahan yang mengemuka tidak ditemukan dalam Alquran, maupun al-Hadis. Meski menjadi secara hirarkis, adat istiadat menjadi sumber hukum ijtihadi, namun adat memiliki landasan hukum yang kuat untuk menopang sumber hukum sebelumnya. Ringkasnya, al-Syatibi mengedepankan setiap perbuatan hukum itu haruslah selaras dengan maksud Tuhan dalam menurunkan syariat yakni untuk kemslahatan manusia di dua alam (dunia dan

[61] Nurdin Baturante, 73 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 14 Maret 2023

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

akhirat).[62]

Tongkonan memegang peranan sebagai sebuah lembaga yang dimisalkan seperti rumah, meski ada sebagian menyatakan bahwa Tongkonan itu adalah sebuah rumah. Hal ini digambarkan oleh Sampe Paralangi sebagai berikut :

> Pengalaman keseharian sebagai salah satu anak atau keturunan dari Tongkonan kebetulan kami dalam keluarga itu keluarga heterogen ada Muslim, ada katolik, protestan bahkan ada aluktodolo, orang tua saya sendiri dulu aluktodolo, kebetulan orang tua termasuk pemangku ada di Madandan Tana Tana Toraja. Dan Sejak Kecil juga saya sering ikut bapak dan melihat secara langsung adat istiadat dan peran Tongkonan ada di Madandan yang ada di tempat kami. Makna Tongkonan sebagai salah satu istitusi adat di Toraja ini sangat penting sekali. Jadi Tongkonan itu adalah satu institusi keluarga yang dibangun turun temurung baik secara fisik maupun non fisik. Seraca fisik itu adalah rumah adat Toraja. Dilengkapi dengan kelengkapan-kelengkapan seperti lumbung untuk tempat menerima tamu dan lain-lain. Tongkonan tempat untuk bersatu seluluh rumpun keluarga untuk berbagai kegiatan keluarga baik kegiatan rambu tuk'a mampun rambu solo', Rambu tuka' itu adalah syukuran, jadi kalau ada keluarga syukuran, mau menikahkan anaknya, atau cucunya, itu biasanya dilaksanakan di Tongkonan. Agar supaya mereka memahami silsila keturunan sebagai rumpun keluarga besar yang harus dipelihara kerukunan, persatuan dan kesatuan yang ada di rumpun keluarga itu. Kemudiaan rambu solo' adalah acara kedukaan, misalnya acara kematian. Sebagai rumpun keluarga biasanya di bawah ke situ diupacarakan. Ini juga untuk memperkenalkan kepada seluruh rumpun keluarga keturunan bahwa kita ada di Tongkonan ini bersama rumpun keluarga yang ada.[63]

Bagi warga Muslim Toraja, eksistensi Islam sebagai ajaran agama yang bermuatan moral dan keluhuran dalam berinteraksi sosial telah mereka ketahui hadir dalam setiap perilaku keseharian mereka dan mereka telah mengamalkannya, meski dalam bentuk budaya leluhur. Salah seorang Warga Toraja yang melakukan conversi agama setelah dewasa membuktikan bahwa

---

[62] Pemikiran Dan, Kajian Teori, and Sidik Tono, 'Pemikiran Dan Kajian Teori Hukum Islam Menurut Al-Syatibi', *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 13 (2005), 26030 <https://www.neliti.com/publications/26030/>.

[63] Sampe Paralangi, 55 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Februari 2023

leluhur mereka telah mengajarkan muatan moral dan budaya untuk hidup berdampingan antara penganut agama secara damai. Hal ini dikemukakan oleh H. Tamrin Lodo kepala bagian Tata Usaha Kementrian Agama Tana Toraja sebagai berikut :

> Bahwa sebelum Islam masuk di Toraja pada dasarnya orang Toraja secara aplikatifnya sudah membumikan ajaran Islam. Contohnya yang kami amati sejak kecil sebagai putera daerah asli di daerah Tana Toraja ini, sejak kecil kita ini rumah itu sudah dijadikan sebagai lembaga pendidikan di mana di situ dilakukan penanaman karakter yang sesungguhnya. Setelah saya memeluk Islam, ini saya bandingkan dengan apa yang saya dapatkan dari orang-orang tua nenek moyang kita dulu, ternyata itu sangat islami, ya di rumah itu utamanya di saat terjadi pertemuan seluruh rumpun keluarga di saat kita makan. Di situ sudah ada pesan-pesan orang tua bagaimana menghargai orang tua, sesama dan bagaimana menghargai antara sesama pemeluk agama yang lain. Jadi kita sejak kecil ditanamkan hal itu untuk saling menghargai. Sehingga orang Toraja mengatakan dalam Bahasa Toraja "*La'bi melo ia tu dikalette*' dari pada "*ungkalette tau*" artinya lebih baik itu kita dicubit orang dari pada kita yang mencubit orang. Ya begitu tingginya itu apa namanya bahasa orang tua kita dalam menanamkan pendidikan karakter.[64]

Pengalaman hidup Tamrin Lodo menggambarkan ajaran Islam dalam bentuk pembinaan karakter untuk menghormati agama lain serta menjaga dan meramu rasa kekeluargaan dalam masyarakat, telah tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi fondasi yang kuat dalam menguatkan budaya untuk menguatkan karakter.

Bagi John Locke, pendidikan merupakan sebuah pengalaman oleh setiap manusia mencakup pengembangan karakter kepribadian dari manusia itu sendiri [65]. Olehnya itu pendidikan sering dipersepsikan dengan adanya proses

---

[64] Tamrin Lodo, 56 Tahun, *Wawancara*, 18 Maret 2023

[65] Hendrik Ryan Puan Renna, 'Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua', *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4.1 (2022), 7–16 <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1698>.

peningkatan dan pengembangan anak menuju kedewasaannya, sehingga menimbulkan sikap tanggung jawab moral seseorang atas segala perbuatannya [66]. Jika dicermati lebih dalam, akan ditemukan bahwa pendidikan hakekatnya ditujukan untuk mengarahkan setiap manusia agar mampu mengenal lebih dalam terhadap diri dan kehidupan sekitarnya. Untuk itu maka pengetahuan dan keterampilan menjadi bekal yang utama bagi setiap manusia sebelum berkompetisi di dunia luar dengan berbagai tuntutan hidupnya.

Teori tentang kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat oleh al-Syatibi semakin menguatkan eksistensi Tongkonan sebagai sokoguru utama dalam menimbulkan kesadaran beragama dan kerukunan umat Bergama di Toraja mengingat akulturasi antara Islam dan kearifan lokal telah terjadi secara apik, meskipun secara faktual agama Islam di Toraja bukanlah agama mayoritas.

Pendidikan tidak luput dari sorotan ajaran Islam, hal itu disebabkan oleh pentingnya eksistensi pendidikan dalam upaya membangun peradaban setiap bangsa, negara dan bahkan agama. Sekaitannya dengan peran dan eksistensi pendidikan Islam, dikemukakan oleh Hasan Langgullung bahwa Pendidikan Islam adalah bagian dari proses dalam menyiapkan generasi muda yang akan mengisi peran-peran strategis Islam ke depan, sekaligus sebagai upaya transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan tujuan manusia untuk beramal di dunia dan menerima balasan atas amal tersebut di akhirat.[67]

Hemat penulis bahwa Pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan diatas, senada dengan yang dirumuskan Zakiyah Darajat yaitu

---

[66] Muhammad, 'Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam', *Kajian Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 55–65.

[67] Langgulung.

Pendidikan Islam yang ditujukan untuk membentuk sikap hidup manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam [68].

Dalam upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam kedalam diri setiap Muslim, maka seorang Muslim sangat dituntut untuk dapat mengenal dan memahami tentang kehidupan sosial dimana ia berada, tidak terkecuali bagaimana ia itu dituntut untuk dapat menjaga kearifan lokal yang telah ada. Seperti halnya Tongkonan yang menjadi bagian terpenting bagi masyarakat Tana Toraja, arsitektur dan berbagai nilai dan falsafah hidup yang terangkum didalamnya menjadi ciri khas dan kekayaan intelektual dan budaya masyarakat tersebut. Menjaga kekhasan dan sejumlah kearifan lokal yang menjadi kebanggaan sekaligus pondasi budaya dan nilai di masyarakat, menjadi suatu langkah yang strategis untuk membangun relasi yang baik di dalam kehidupan masyarakat yang plural [69].

Sebagai sistem sosial-budaya di Toraja maka lebih tepat Tongkonan disifati dengan kekuatannya yang mampu mempersatukan satu rumpun keluarga yang berbeda keyakinan[70] Kuatnya Tongkonan memberikan pengaruh terhadap pengambilan sikap dan keputusan di masyarakat Toraja bermula dari kuatnya tekad masyarakat Toraja untuk mempertahankan adat, tradisi dan budaya yang dimilikinya sebagai warisan termahal dari nenek moyang dalam keyakinan mereka.[71]

---

[68] Moh. Roqib.

[69] Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (IRCiSoD, 2019), h. 47

[70] Paisal Umar, 'Torayaan Mencipta Harmoni Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama Di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja)', *Al-Qalam*, 25.2 (2019), 321 <https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.744>.

[71] Nurdin Haji Baturante.

Bagi masyarakat Toraja, Tongkonan menjadi media untuk mempersatukan rumpun keluarga, meski mereka berasal dari latar belakang agama yang beragam. Sampe Paralangi kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Tana Toraja menjelaskan fungsi Tongkonan sebagai media mempersatukan keluarga sebagaimana pernyataan berikut:

> Tongkonan itu adalah satu institusi keluarga yang dibangun turun temurung baik secara fisik maupun non fisik. Seraca fisik itu adalah rumah adat Toraja. Dilengkapi dengan kelengkapan-kelengkapan seperti lumbung untuk tempat menerima tamu dan lain-lain. Tongkonan tempat untuk bersatu seluluh rumpun keluarga untuk berbagai kegiatan keluarga baik kegiatan rambu tuk'a mampun rambu solo', Rambu tuka' itu adalah syukuran, jadi kalau ada keluarga syukuran, mau menikahkan anaknya, atau cucunya, itu biasanya dilaksanakan di Tongkonan. Agar supaya mereka memahami silsila keturunan sebagai rumpun keluarga besar yang harus dipelihara kerukunan, persatuan dan kesatuan yang ada dirumpun keluarga itu. Kemudiaan rambu solo' adalah acara kedukaan, misalnya acara kematian. Sebagai rumpun keluarga biasanya dibawa kesitu di upacarakan. Ini juga untuk memperkenalkan kepada seluruh rumpun keluarga keturunan bahwa kita ada di Tongkonan ini bersama rumpun keluarga yang ada. Biasanya juga upacara rampun tuka rambu solo itu disampaikan silsilah keluarga supaya saling kenal mengenal. Kemudia di setiap kegiatan adat itu ada namanya pembagian adata dalam bahasa Toraja *Panta Ada'* baik itu rambu tuka maupun rambu solo. Yaitu memperkenalkan rumpun keluarga nenek moyang turun temurung itu diperkenalkan yang lahir di situ, supaya rumpun keluarga ini saling kenal dengan keluarga lain. Nah di situ peran Tongkonan mempersatukan seluruh rumpun keluarga tidak memandang dia Muslim, dia Kristen, dia katolik, dia aluk todolo, pokoknya bersatu di situ dalam satu kegiatan keluarga. Disilah lahir kerukunan saling menghargai satu dengan yang lain, jadi contoh sekarang ini bahkan dari dulu siapa yang ada di Tongkonan itu dan siapa rumpun yang ada di Tongkonan itu. Itulah yang kita ikuti misalnya dia agama Islam, mau syukuran, tentu syukuran ala agama Islam, kalau dia Kristen tentu diikuti kebaktian dan lain sebagainya. Kalau dia aluk todolo, ya syukuran sesuai adat aluk todolo, ya seperti itu. Kami di rumpun keluarga baru-baru ini beberapa lahun yang lalu kebetulan kami di keluarga itu heterogen jadi oleh orang tua kami waktu mau syukuran rumah itu, diberi kesempatan pertama umat Islam untuk melakukan syukuran berupa pengajian, sudah itu aluk todolo, kemudian orang krsiten melakukan kebaktian di situ. Kenapa Muslim di dadahulukan karena itu untuk menghargai Muslim, kenapa Muslim karena biasanya banyak hal-hal yang biasa dipakai yang tidak boleh bersentuhan dengan Muslim, makanya diberikan ruang dulu, waktu dulu untuk melakukan kegiatan.[72]

[72] Sampe Paralangi, 55 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Februari 2023

Sistem kekerabatan masyarakat Toraja tidak berdiri atas dasar satu agama atau keyakinan tertentu yang mendominasi, namun ia lebih karena diikat oleh satu sistem budaya sekaligus institusi adat yang disebut Tongkonan, hal itu juga yang menjadi suatu alasan kuatnya ikatan emosional diantara keluarga di dalam satu Tongkonan. Adanya ikatan emosional yang kuat beserta nilai penghargaan, menghormati dan mengasihi antar sesama menjadi media yang sangat relevan dalam pembinaan kerukunan antar sesama umat beragam.[73]

Sampe Paralangi, pada kesempatan lain menggambarkan Bagaimana Tongkonan menjadi wahana pemersatu keluarganya yang terdiri dari 9 orang bersaudara dengan agama yang beragam pula. Dalam Tongkonan, mereka dapat dengan mudah menjalankan agama mereka, bahkan tidak dihambat untuk mengembangkan agama mereka sehingga iklim persaudaraan dalam ikatan persaudaraan tetap terjaga. Toleransi mereka terjemahkan secara dewasa dan terukur dan tidak melanggar area privat yang menjadi bagian terdalam dari sebuah keyakinan. Itu sebabnya, kedewasaan bertoleransi telah mereka rasakan jauh sebelum pemerintah menetapkan rupa aturan yang membicarakan aturan main dalam menjalankan agama dan bergaul dengan sesame penganut agama. Lebih jauh pernyataan Sampe Paralangi sebagai berikut:

> Kerukunan dalam konteks kemaslahatan, pembangunan kehidupan social. Mereka tetap menghargai, mereka tidak akam mungkin terlibat langsung atau mempermasalahkan masalah keyankinan, tidak ada toleransi dalam keyakinan. Itu terkait dengan ibadah, kita saling memahami, ketika ada yang punya hajatan maka itulah yang memimpin ibadah dan mereka akan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Seperti misalnya umat Muslim ada syukuran; ada mengaji, ada ceramah agama, ada doa', mereka kan

[73] Heru Juabdin Sada Agus Pahrudin, Syafrimen, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya* (Lampung selatan: Pustaka Ali Imron, 2017).

hadir di situ, tatapi mereka tidak ikut mengaji, mereka hanya mendengarkan. Kita juga kalau kiritian yang mangambil bagian ada liturgy, kita tidak ikut menyanyi tetapi kita hadir disitu duduk saja, mendengarkan apa yang meraka sampaikan, kita tidak ikut bernyanyi, beribadah, itu bentuk kita dalam menghargai satu dengan yang lain, toleransi satu dengan yang lain. Kalau misalnya kalau ada kegiatan serimonial, kan ada 2 kegiatan ada kegiatan ibadah dan ada kegiatan serimoni keluarga. Kalau serimonial setelah kegiatan ibadah boleh kita bergabung, misalnya memerikan sepatah kata keluarga boleh dari keluarga siapa saja yang ada di situ. Jadi di situ tidak ada unsur saling menghambat atau untuk menghalangi dari berbagai keyakinan yang ada dalam Tongkonan itu untuk berkembang, mengembangkan keyakinannya. Jadi Tongkonan itu bisa menjadi media untuk pendidikan bagi Muslim yang ada di Tongkonan itu untuk mengajarkan bagaimana indahnya kebersaman dan indahnya kerukunan itu. Bagaimana pendapat Bapak sejaumana Tongkonan itu bisa menjadi media pendidikan Islam bagi warga Tongkonan yang beragama Islam. Di Tongkonan inilah kita mengajarkan anak kita "lakum dinukum waliyadin", jadi anak-anak kita memilihat bagaimana indahnya kita rukun, kita ini satu keluarga, kita tidak mempersoalkan agama dan perbedaan itu. Kita beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan kita masing-masing. Saling menghargai, saling memberikan kesempatan untuk beribadah sesuai agama masing-masing. Jadi bahkan kita saling mengingatkan dalam keluarga Tongkonan, misalnya hari Jum'at, kita biasa diingatkan kamu yang Jumatan cepat dan berhenti kerja, atau tiba waktunya shalat kita diingatkan. Bagamana seperti Bapak ini bersaudara dan bisa harmonis. Kami sendiri bersaudara ada 9, orang tua dulu masih aluk todolo atau Hindu Toraja, kami 9 sembilan bersaudara; kami ada 3 muslim, 2 katolik, 2 protestan, 1 Pastekosta, 1 aluk todolo. Kami ini hampir agama ada semua. Alhamdulillah, kami berjalan dengan baik saling berkunjung, silaturrahim satu dengan lain, saling membantu, saling mendorong untuk kegiatan-kegiatan agama dengan mengingatkan satu dengan yang lain. Bahkan kalau bulan ramadhan, kakak saya kalau menginap di rumahnya, bangun masakkan sahur, membuatkan buka puasa dan lain-lain. Kalau idul fitri dating di rumah, kita berlebaran, bawa beras, bawa ayam dan lain-lain. Kita rayakan lebaran bersama di rumah. Dalam hal pembauran dalam Tongkonan. Saya mengamati bisa jadi dalam Tongkonan ada yang pindah agama. Bagaimana Tongkonan melihat pindah agama. Kalau itu kembali kepada keluarga inti masing-masing. Peran Tongkonan itu adalah bagiamana warga Tongkonan bisa damai. Tongkona tidak mencampuri urisan yang pribadi seperti keyakinan anggota masing-masing. Itu kembali kepada keluarga masing-masing. Misalnya kalau ada yang pindah dari Muslim ke Kristen, Tongkonan tidak dipersoalkan. Kalau ada Muslim yang mau di tongkanan yang Kristen tidak dipersoalkan.[74]

Tongkonan tidak hanya sebatas hal yang bersifat simbolik bagi satu

[74] Sampe Paralangi, 55 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Februari 2023

rumpun keluarga di masyarakat Toraja, tetapi juga mengambil peran sebagai pemersatu dalam setiap wilayah adat dalam daerah teritorial tertentu yang dipimpinnya, budaya hidup musyawarah yang dilakukan oleh *Tongkonan layuk* misalnya pada setiap saat pengambilan keputusan, menurut hemat penulis justru memberikan bukti konkrit akan pentingnya ajaran Islam itu masuk dengan nilai dakwahnya yang *Mau'idzah Hasanah* (Pengajaran yang baik) ataupun *Wasyaawirhum fii Al-Arham* (Musyawarah) dengan berbagai pertimbangan.

Semisal persekutuan yang kontras di Tongkonan yakni persekutuan *saroan* berupa persekutuan kerja yang berasal dari kelompok tetangga, kemudian persekutuan regional yang nampak lebih luas yakni; *penanian*, *ambakan datu*, *bua*, atau lembang pada persekutuan ini dimana Ia memiliki hak dan kewajiban dalam persekutuan tersebut, persekutuan geneologis dan persekutuan regional ataupun territorial persekutuan karena ikatan kesatuan atau kediaman, sebagai suatu ikatan persekutuan adat atau aluk [75]. Setiap persekutuan itu dengan berbagai hak dan kewajiban yang melekat padanya menjadi pintu masuknya pembinaan dan penanaman nilai kerukunan antar sesama anggota masyarakat dalam beragam karakter dan agamanya.

Hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk merupakan cita dan harapan dari semua agama, kekerasan dan situasi sosial yang buruk dan saling sikut menyikut dan hilangnya rasa penghormatan dan saling menghargai adalah mutlak dikecam oleh semua agama. Penting untuk dipahami bahwa agama bagian dari kehidupan manusia yang bersifat ultimate, ia mencakup rana hidup dan mati

[75] Y A Sarira, *Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo* (Pusbang Gereja Toraja, 1996).

setiap manusia, sehingga agama selalu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap segala aspek kehidupan manusia [76].

Tidak heran jika isu keagamaan termasuk isu yang sangat mudah membakar emosi publik baik kelompok ataupun individu secara spesifik. Oleh karena itu, perwujudan hidup yang rukun diantara sesama umat beragama hanya bisa terjadi jika tercipta suatu konsep hidup bernegara yang dapat mengikat seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kelompok sosial dengan ragam Agama untuk menghindari hal yang dapat memunculkan konflik antar umat beragama. [77]

Masyarakat Toraja dominan 95.4 % beragama Kristen yang terbagi atas; 85.5 % Protestan dan 12.9% Katolik.[78] Meski mayoritas menganut agama Kristen, sebagian kecil masyarakat Toraja menganut agama Islam. Fenomena ini sangat kontras dengan kenyataan bahwa Islam menjadi agama mayoritas di Sulawesi-Selatan dan Kristen hanya dianut oleh sekitas 9,2% penduduk. Posisi Islam sebagai agama minoritas di Toraja tidak menjadikan penganut agama Islam rentan menjadi korban intoleransi. Malah sebaliknya, masyarakat Toraja yang beragama Islam mendapatkan perhatian dan perlindungan khusus dari karib kerabatat mereka yang beragama Kristen. Sistem kekerabatan telah mempersatukan mereka dalam sebuah ikatan emosional dan kekeluargaan yang sangat kuat sehingga pada kegiatan-kegiatan keagamaan di kedua agama ini, seringkali kita melihat

---

[76] Sirajuddin Zar, 'Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Islam I Slam Sebagai Agama Terakhir Kemajemukan Agama : Pandangan Islam', *Toleransi*, Vol. 5, No.Juli (2013).

[77] Franz Magnis-Suseno, 'Tak Mungkin Indonesia Jadi Negara Islam', in *Mengapa Partai Islam Kalah*, ed. by Hamid Basyaib dan Hamid Abidin, Cet. I (Jakarta: ALVABETH, 1999), pp. 1–398.

[78] Universitas Stekom Pusat, 'Kekristenan Sulawesi-Selatan', *Ensiklopedia Dunia* (Pusat Layanan Stekom Pusat, 2021), p. 12

partisipasi antar penganut agama larut dalam ikatan kekerabatan tersebut. Begitupula dalam perayaan hari-hari besar keagamaan semisal Natal dan Tahun Baru serta Lebaran Idul-Fitri dan Idul Adha, pengajian, acara syukuran. Lazim ditemukan bahwa kerabat dari masyarakat Toraja yang beragama Kristen ikut serta meramaikan perayaan Lebaran serta menjaga kerabat mereka yang beragama Islam untuk tidak mengkomsumsi hewan yang diharamkan dalam agama Islam. Lebih jauh, fakta ini dikemukakan oleh Sampe Paralangi sebagai berikut:

> Mereka tetap menghargai, mereka tidak akam mungkin terlibat langsung atau mempermasalahkan masalah keyankinan, tidak ada toleransi dalam keyakinan. Itu terkait dengan ibadah, kita saling memahami, ketika ada yang punya hajatan maka itulah yang memimpin ibadah dan mereka akan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Seperti misalnya umat muslim ada syukuran, ada mengaji, ada ceramah agama, ada doa', mereka kan hadir di situ, tatapi mereka tidak ikut mengaji, mereka hanya mendengarkan. Kita juga kalau kiritian yang mangambil bagian ada liturgy, kita tidak ikut menyanyi tetapi kita hadir disitu duduk saja, mendengarkan apa yang meraka sampaikan, kita tidak ikut bernyanyi, beribadah, itu bentuk kita dalam menghargai satu dengan yang lain, toleransi satu dengan yang lain. Kalau misalnya kalau ada kegiatan serimonial, kan ada 2 kegiatan ada kegiatan ibadah dan ada kegiatan serimoni keluarga. Kalau serimonial setelah kegiatan ibadah boleh kita bergabung, misalnya memerikan sepata kata keluarga boleh dari keluarga siapa saja yang ada di situ.[79]

Perbedaan agama dalam ikatan kekerabatan yang kuat bukanlah halangan bagi masyarakat Toraja untuk saling menghormati toleransi beragama. Karifan local dari pemahaman mereka terhadap fungsi Tongkonan dalam bermasyarakat melahirkan pemahaman yang utuh untuk saling menjaga dan saling menghormati. Tentu saja atmosfer keberagamaan tidaklah melulu konstan dalam keadaan tenang, terkadang pula kondisi dinamis antar penganut agama dalam kekrabatan mengalami tensi yang cukup tinggi, namun hal ini dapat diredam secara dini oleh

[79] Sampe Paralangi, 55 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Februari 2023

tetuah adat yang terdiri dari pemuka agama dalam kekerabatan. Posisi Ketua adat dalam Tongkonan sangat strategis mengingat tugas dan fungsi pencegahan terhadap munculnya kerusuhan berbau agama. Masyarat Toraja sangat faham jika pemuka adat menjadi pilar perekat bagi mereka untuk bersatu dalamikatan persaudaraan.

Tanduk tata adalah sebuah mekanisme adat Tongkonan dalam menyelesaikan timbulnya tensi dalam sebuah Tongkonan. *Tanduk tata* dapat berupa sanksi sosial, teguran dan pembinaan atau bahkan hukuman adat. Tongkonan mengawal proses tanduk tata dalam Tongkonan dan menjadi sebuah putusan adat yang akan dipatuhi oleh Warga persekutuan yang berada di dalam Tongkonan. D.K. Bangnga Padang mengemukakan secara mendetail tugas dan fungsi tanduk tata sebagai berikut:

> Salah satu fungsi Tongkonan adalah *Tanduk Tata*. *Tanduk tata* berfungsi sebagai peradilan. Jadi kalau ada pelanggaran dalam warga Tongkonan. Ada sanksi social yang diberikan dan ada pembinaan. Biasanya ada pelanggaran yang berat dan tidak bisa di tolerir biasa diasingkan dari warga Tongkonan. Tetapi itu sangat jarang terjadi karena di Tongkonan itu pembinaan-pembinaan berjalan dengan baik. Tongkonan itu sangat berperan dan sangat optimal perannya dalam meningkatkan kerukunan dan bukan hanya kerukunan keagaman tetapi diantara perbedaan-perbedaan warga Tongkonan yang ada diakomodir dalam Tongkonan. Saya sering katakan bahwa Kerukunan umat Beragama di Toraja bukan hadiah dari agama Kristen, bukan hadiah dari Islam, tetapi hadiah dari Tongkonan.[80]

Proses pemilihan pemangku adat dalam Tongkonan harus dengan kapabilitas *kinaa*. Bukan atas dasar tra atau garis keturunan. Syarat *kinaa* dalam masyarakat Toraja adalah syarat yang sangat berat mengingat kandungan maknanya mencakup sebagai orang dipercaya, bijak, pintar, penyayang dan

[80] D.K. Bangnga Padang, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2023

berakhlak. Lebih jauh keterangan D.K. Bangnga Padang sebagai berikut:

> Dalam pemilihan pemangku adat memang tidak bisa dipungkiri ada tra, tetapi ada persyaratan-persyaratan, persyatan itu harus kinaa, bisa saja bukan dari anak langsung, jadi persyaratannya adalah kinaa orang baik, dia harus pintar, dua hal menjadi persyarat pokok. Karena kinaa dalam bahasa Toraja itu adalah dia bijak, pintar, penyanyang, berakhlak. Jadi bahasa kinaa mangandung makna yang sangat luas.[81]

Konfigurasi tetuah adat dalam Tongkonan mencerminkan adanya kearifan lokal dalam mengelolapemilihan tetua adat dan syarat yang dikemukakan calon tetah adat juga sangat berat mengingat makna *kinaa* bagi masyarakat Toraja sangat luas dan meliputi berbagai perangai baik dalam pergaulan hidup sehari-hari. D.K. Bangnga Padang bahkan menyatakan bahwa sulitnya syarat *kinaa* ini menyebabkan pemilihan tetuah adat sangat jarang berdasarkan keturunan. Syarat akhlak dan perilaku yang prima menyebabkan pula eksistensi tetuah ada di dalam Tongkonan sangat dihormati. Bentuk penghormatan tersebut berimplikasi pada ketaatan mereka terhadap segala macam putusan adat yang dihasilkan oleh tetuah adat.

Agama terkadang menjadi bahan bakar yang kuat untuk memicu terjadinya konflik horizontal dalam sebuah komunitas. Agama terkadang menjadi alat yang efektif untuk melakukan genosida atau sebagai alat kekuasaan untuk menancapkan kuku kekuasaan. Itu sebabnya, kadang agama menjadi pemicu konflik dan tersangka utama dalam kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama. Terkadang konflik diawali oleh kasus perseorangan, namun lama-kelamaan tumbuh menjadi konflik antar penganut agama. Fenomena konflik antar agama bukanlah peristiwa langka terjadi. Konflik

---

[81] D.K. Bangnga Padang, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2023

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

agama muncul ke permukaan pada dasarnya tidaklah murni karena dorongan agama, melainkan bercampur dengan berbagai aspek lain yang turut serta mengaburkan tujuan keberagamaan untuk kedamaian. Masih tersimpan di benak kita bagaimana rusuhnya Ambon dengan kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama, begitupula dengan kasus Poso, kasus Sampit dan beberapa kasus kekerasaan SARA lainnya.

Digambarkan oleh *Bernard* [82] bahwasanya bentuk hidup rukun di dalam sejarah Islam telah sejak lama terjadi dalam sejarah Islam, dengan adanya relasi baik yang terbangun antara muslim dan non-muslim dalam satu tatanan kenegaraan sebagai sesama warga negara, semisal di saat masa awal Nabi Muhammad Saw memimpin kota Madinah dengan komposisi penduduknya yang heterogen.[83] Sedikitnya terdapat tiga agama besar yang tumbuh dan berkembang di madinah pada masa itu, tiga agama tersebut adalah Islam, Yahudi, dan Nasrani, di luar dari ketiga agama tersebut lewis juga menyebutkan bahwa, disaat yang bersamaan masyarakat madinah ada pula yang berpaham paganisme (penyembah berhala) dan Majusi (penyembah api) yang tersebar di sekitaran madinah, [84] sekalipun demikian Islam memberikan kebebasan serta tidak adanya tekanan, gangguan bahkan paksaan untuk memeluk Islam sebagai agama mayoritas saat itu [85].

---

[82] Lewis (2001)

[83] Bernard Lewis, *Culture in Conflict, Christians, Muslims and Jews in The Age of Discovery*, Cet. I (New York: Oxford University Press, Inc., 1996).

[84] N J M A Coulson, *A History Of Islamic Law*, Cet.I (London: Edinburgh University Press, 1964), 74.

[85] Aceng Zakaria, 'Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'An Dan Al-Hadith', *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.03 (2017), 91–110 <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.197>.

Berikut juga keterangan lebih lanjut dalam perspektif Al-Quran sebagai sumber hukum pertama dan utama umat Islam, dijelaskan pada surat *Al-Mumtahanah; 08* bahwa tidak adanya larangan bagi setiap muslim untuk bergaul dengan baik dan berlaku adil dengan *ahlul kitab* dari golongan Kristen dan Yahudi, selama diantara mereka tidak memerangi umat Islam dengan alasan agama, dan tidak pula mengusir umat Islam dari kampung halamannya. Antara ayat ke-8 dan ayat ke-7 surat *Al-Mumtahanah* dalam kajian penulis adalah ayat yang *munasabah* (saling berkaitan), hal itu disebabkan oleh karena ayat ke 7 memberikan harapan agar timbul kasih sayang antar umat Islam dengan umat di luar Islam, sehingga berdampak pada terciptanya suasana rukun dan damai di kalangan umat yang berbeda agama. Bertolak dari ayat tersebut maka, ditemui dari berbagai literatur telah bertumbuh kembangnya kesadaran yang kuat dari seluruh manusia di dunia ini untuk sebisa mungkin menghindari berbagai bentuk permusuhan, sebab yang demikian itu merupakan ajaran fundamental dari setiap agama, sekalipun dengan perumusan dalam kalimat dalam nuansa yang berbeda-beda. [86]

Diriwayatkan bahwa Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada beberapa imam yang lain dari ‘Abdullah bin Zubair, ia berkata, “Telah datang ke Medinah (dari Mekah) Qutailah binti ‘Abdul ‘Uzza, bekas istri Abu Bakar sebelum masuk Islam, untuk menemui putrinya Asma’ binti Abu Bakar dengan membawa berbagai hadiah. Asma’ enggan menerima hadiah itu dan tidak memperkenankan ibunya memasuki rumahnya. Kemudian Asma’ mengutus seseorang kepada ‘Aisyah agar menanyakan hal itu kepada Rasulullah. Maka turunlah ayat ini yang

[86] Wildan Imaduddin, ‘Tafsiralquran.Id’, *Tafsir Surah Al-Mumtahanah*, 2023.

membolehkan Asma' menerima hadiah dan mengizinkan ibunya yang kafir itu tinggal di rumahnya. Allah tidak melarang orang-orang yang beriman berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, tolong-menolong, dan bantu-membantu dengan orang musyrik selama mereka tidak mempunyai niat menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri-negeri mereka, dan tidak pula berteman akrab dengan orang yang hendak mengusir itu. Ayat ini memberikan ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bukan Islam dalam satu negara. Kaum Muslimin diwajibkan bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang kafir, selama mereka bersikap dan ingin bergaul baik, terutama dengan kaum Muslimin. Seandainya dalam sejarah Islam, terutama pada masa Rasulullah saw dan masa para sahabat, terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kaum Muslimin kepada orang-orang musyrik, maka tindakan itu semata-mata dilakukan untuk membela diri dari kezaliman dan siksaan yang dilakukan oleh pihak musyrik.[87]

Sebagai Institusi adat di Tana Toraja, Tongkonan memberi kenyamanan bagi setiap anggota masyarakatnya untuk hidup rukun dan penuh kedamaian dalam hidup saling berdampingan, sekalipun dengan keyakinan yang berbeda. Dalam menciptakan hidup yang rukun, maka Tongkonan memiliki sekurang-kurangnya empat fungsi, keempat fungsi tersebut yaitu: 1) Fungsi Keagamaan, 2) Fungsi Peradilan, 3) Fungsi Pertahanan dan 4) Fungsi Kesejahteraan atau pertanian [88]. Empat fungsi Tongkonan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan

[87] Imaduddin.

[88] Nurdin Haji Baturante.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dalam beragama serta pemenuhan atas hajat hidup manusia dan sebagainya berada dalam perlindungan Tongkonan sebagai Institusi adat di Tana Toraja.

Kerjasama yang unik antar penganut agama dalam Tongkonan tak terlepas dari hakekat ajaran dasar Islam yang memberikan batas toleransi. Ketentuan batas toleransi dalam Islam diatur melalui mekanisme tauhid dengan perintah agar tidak mencampur-adukkan ajaran agama. Hal ini dijelaskan oleh Sampe Paralangi sebagai berikut:

> Jadi tongnonan itu bisa menjadi media untuk pendidikan bagi muslim yang ada di Tongkonan itu untuk mengajarkan bagaimana indahnya kebersaman dan indahnya kerukunan itu. Bagaimana pendapat Bapak sejaumana Tongkonan itu bisa menjadi media pendidikan Islam bagi warga Tongkonan yang beragama Islam. Di Tongkonan inilah kita mengajarkan anak kita "lakum dinukum waliyadin", jadi anak-anak kita memilihat bagaimana indahnya kita rukun, kita ini satu keluarga, kita tidak mempersoalkan agama dan perbedaan itu. Kita beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan kita masing-masing. Saling menghargai, saling memberikan kesempatan untuk beribadah sesuai agama masing-masing. Jadi bahkan kita saling mengingatkan dalam keluarga Tongkonan, misalnya hari Jum'at, kita biasa diingatkan kamu yang Jumatan cepat dan berhenti kerja, atau tiba waktunya shalat kita diingatkan.[89]

Pernyataan Sampe Paralangi di atas juga dikuatkan oleh Nurdin Baturante bahwa batas tolernasi itu ada. Jika berkait dengan urusan ibadah maka batasnya harus jelas, tak ada percampuran atau kompromi dalam urusan ibadah. Nurdin Baturante kemudian menambahkan bahwa bergaul dalam koridor toleransi, harus jelas dengan siapa kita bicara dan kepada siapa kita berujar. Semua hal yang dikemukakan tersebut menganut makna bahwa toleransi beragama masih tetap dalam batas wajar.[90]

---

[89] Sampe Paralangi, 55 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Februari 2023

[90] Nurdin Baturante, 73 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 14 Maret 2023

C. Hambatan Kerukunan dan Solusinya

Toleransi adalah upaya kuat untuk mempertemukan dua sudut berbeda dan memperkecil jurang pemidah antara dua pihak yang berseberangan. Dalam kata-kata bijak, toleransi biasa diberi makna sebagai "*persesuaian dalam ketidaksesuaian".* Pernyataan ini seringkali dikutip oleh Mantan Menteri Agama RI H. Mukti Ali dalam beberapa pidationya. Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan.[91]

Potret kerukunan umat beragama dan toleransi masyarakat Tana Toraja telah melewati masa dan proses yang cukup panjang. Sebelum kedatangan penjajah colonial Belanda, daerah ini telah menganut *aluk todolo.*[92] Pada masa penjajahan, masyarakat Tana Toraja berhadapan dengan datangnya agama samawi baru yakni Nasrani. Sebelumnya, agama Islam juga telah mereka kenali melalui jalur pedagang Bugis yang berkunjung ke Tana Toraja. Interaksi masyarakat Tana Toraja dengan agama samawi tidak menimbulkan ketegangan yang berarti, meski tercatat bahwa pada masa Islam pernah terjadi perang antar warga, namun perang tersebut semata-mata terjadi karena permasalahan wilayah kekuasaan kaum bangsawan pada masa itu.[93]

Masyarakat Toraja sebagai penutur bahasa lokal tunggal yaitu Bahasa

---

[91] Darwis Muhdina, *Kerukunan Agama Dalam Kearifan Lokal Kota Makassar*, ed. by Andi Nirwana, Cet. I (Makassar: Carabaca, 2016), h. 39.

[92] Ferdinand Rudolof Poylema, 'Eksistensi Dan Prospek Resiprositas Dalam Tradisi Pesta Rambu Tuka Masyarakat Toraja', *YUME : Journal of Management*, 5.1 (2022), 231–41 <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.436>.

[93] Muhammad Rifky, 'Tribunnews.Com', *Ini Sejarah Permulaan Masuknya Islam Di Tana Toraja, Ternyata Ada Dua Versi* (Makassar, 13 March 2023), h. 1 <https://toraja.tribunnews.com/2023/03/13/ini-sejarah-permulaan-masuknya-islam-di-tana-toraja-ternyata-ada-dua-versi>.

Toraja. Bahasa Toraja menjadi alat komunikasi keakraban di antara mereka dan menjadi bahasa penghubung segala macam persoalan dan bahasa penyelesaian macam ketegangan yang terjadi di antara mereka. Faktor ini menempati posisi penting dalam kehidupan keseharian mereka. Bahasa sangat berpengaruh pada pola fikir dan kedekatan kekerabatan sehingga mereka mampu dipersatukan dalam ikatan keatinan yang sama. Selain itu, kehadiran Tongkonan sebagai media perekat secara kelembagaan, menyebabkan mereka terpola untuk hidup dalam damai secara simultan.[94]

Ketegangan yang melibatkan penganut agama di Tana Toraja sangat jarang terjadi berkat ikatan kekeluargaan dan sikap saling asih antara warga, namun hal yang demikian itu tidak selamanya berlansung bagi warga Tana Toraja yang berada di perantauan. Awal tahun 2002, kembali ditandai dengan pecahnya pertikaian antar desa di kecamatan Malangke Timur Kabupaten Luwu Utara. Pertikaian ini dipicu oleh sejumlah pemuda di dusun Cappasolo, Buloe, dan padang di desa Benteng Kecamatan Malangke Timur. Para pemuda dari dusun Padang dan Buloe merasa tidak terima ketika teman mereka di tebas parang oleh seseorang di dusun Cappasolo pada tanggal 12 Maret 2002. Warga Cappasolo sebagian besar merupakan etnis Toraja dan Bastem, sedangkan warga dusun Buloe dan Padang didominasi oleh etnis asli Luwu yaitu to' Ware. Ikatan kekeluargaan yang kuat terkadang menjadi celah yang kuat untuk menimbulkan kekerasan antar warga seperti bentrokan yang terjadi antara warga Dusun Padang dan Cappasolo, di Kecamatan Malangke Timur, Kabupaten Luwu Utara, Rabu (19/6).[95]

---

[94] Mustamin, Macpal, and Yunus.

[95] Muannas, 'Tempo.Co', *Gubernur Minta Bupati Serius Atasi Kasus Luwu* (Makassar, 2003) <https://nasional.tempo.co/read/13629/gubernur-minta-bupati-serius-atasi-kasus-luwu>.

Menjadi penegasan bahwa konflik yang terjadi dengan melibatkan etnis Toraja, terjadi di luar wilayah Tana Toraja sangat mungkin terjadi karena ketiadaan Tongkonan sebagai wahana untuk mengikat kekerabatan masyarakat Toraja di perantauan sekaligus menjadi alat pengendali adat yang progresif dalam mengantisipasi ketegangan antar warga.

Menurut JL. Pakambanan konflik yang terjadi dalam teritori adat Toraja akan mampu diselesaikan secara mudah dengan kehadiran tokoh adat yang dinamai sebagai *to Parenge.* Pemuka adat ini bertugas untuk membicarakan segala macam persoalan yang timbul di kalangan anggota Tongkonan, baik intra Tongkonan maupun antar Tongkonan. JL. Pakambanan juga manampik peluang terjadinya ketegangan antar penganut agama dalam Tongkonan sebab seluruh anggota dan komunitas adat lokal diperlakukan sama, meski agama mereka berbeda, meski mereka menjadi kelompok minoritas dalam Tongkonan.

Ketika dimintai keterangan tentang eksistensi umat Islam dalam Tongkonan, maka JL. Pakambanan memberi jawaban sebagai berikut:

> Bahwa peran masyarakat pada umumnya dan keluarga muslim pada khususnya dalam Tongkonan itu sangat terpuji sangat terpuji karena selama ini, Tongkonan merupakan keakraban antar umat agama tidak memiliki golongan manapun keyakinan manapun sehingga di dalam acara-acara adat di Tongkonan itu sering diadakan doa masing-masing golongan karena semuanya itu adalah bermaksud bertujuan untuk mencapai kesuksesan acara Tongkonan di masing-masing tempat. Jadi sampai sekarang ini ke arah harapan masih tetap utuh karena dari generasi ini generasi dari acara baik itu *rambu tuka* maupun *rambu solo* itu tetap diutamakan silaturahmi dan hubungan kekeluargaan yang erat antara semua golongan secara khusus kepada keluarga kaum muslim jadi kita terima kasih kepada semua pihak utamanya kepada Tuhan supaya kondisi yang ada sekarang ini tetap tetap kita lanjutkan secara bersama-sama ini keutuhan adat budaya dan kebersamaan khususnya di Toraja dan kalau bisa di seluruh Indonesia.[96]

[96]JL. Pakambanan, 90 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Juli 2023

Jawaban Pakambanan memberi gambaran yang jelas mengenai posis strategis umat Islam dalam Tongkonan. Pakambanan bahkan sangat memuji kelompok muslim dalam mengambil peran dalam Tongkonan terutama dalam dua hajatan penting masyarakat Tana Toraja yaitu: rambu tuka dan rambu solo.

Saat dimintai keterangan mengenai proses penyelesaian masalah yang terjadi jika itu memang ada, maka Pakambanan menjelaskan bahwa *to Parenge* akan menyelenggarakan rapat internal untuk membicarakan masalah yang ada berikut solusinya. Pakambanan juga menjelaskan bahwa belum pernah ada kasus sengketa atau ketegagangan yang pernah ditemukan di Tana Toraja berkait masalah agama hingga usianya 90 tahun saat ini. Dalam catatan Pakambanan, potensi konflik sangat kecil mengingat antar Tongkonan satu dengan yang lain, Tongkonan desa dengan desa, Tongkonan Kecamatan dan Kecamatan, telah terjadi hubungan kawin-mawin sehingga ikatan kekeluargaan di antara mereka benar-benar kuat. Hal inilah yang menguatkan ikatan kekerabatan angtar Tongkonan sekaligus menjadi figura yang kuat dalam menahan potensi konflik dan ketegangan antar warga Tongkonan. Lebih jauh, Pakambanan menjelaskan sebagai berikut:

... Sampai sekarang ini sepanjang umur saya gitu yang saya tanya kata saya belum terkena terjadi konflik antara agama secara khusus antara golongan dengan muslim ya tidak pernah tidak pernah baik itu kata-kata maupun langkah atau cara-cara lain dalam bentuk apapun tidak pernah terjadi di acara Tongkonan di Toraja ... Seandainya sekali lagi seandainya ada hal-hal yang memicu sehingga muncul maka di Tongkonan itu tidak mungkin akan berlanjut lama karena ada jabatan ada pejabat Tongkonan yang namanya *to Parenge* ini peranannya adalah kebebasan terutamaan perdamaian dalam dalam bentuk siapapun dia selalu mengarahkan kepada perdamaian sehingga tidak ada satu warga pun golongan manapun yang tersisih di Tongkonan itu dia semuanya dihormati itu perlakukan sama. [97]

[97]JL. Pakambanan, 90 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Juli 2023

Saat dimintai keterangan terkait hal-hal negatif yang mungkin disebabkan oleh kaum muslimin dalam Tongkonan, Pakambanan memberi contoh mengenai pemahaman yang luas terhadap makna penghargfaan kepada agama berbeda dalam melaksanakan ibadah. Bagi Pakambanan, umat Isla harus memahami bahwa TOA mesjid mereka dapat menjadi gangguan terhadap umat lain yang berada di kawasan masjid mereka. Untuk itu dibutuhkan kedewasaan berfikir dalam memahami eksistensi pembesar-suara tersebut dalam beribadah. Lebih jaun Pakambanan menjelaskan sebagai berikut:

> ... selalu ada kekurangan-kekurangan dalam berbagai bentuk tetapi di dalam tidak sama-sama mengsukseskan sehingga di dalam ini acara rambu tuka maupun rambu solo sampai sekarang ini belum ada ciri-ciri hal-hal yang tidak disukai Tongkonan tetapi mungkin bisa kita antisipasi agar supaya bila ada acara-acara Tongkonan sehingga di dalam ini dan apa namanya itu Forum Komunikasi antar umat beragama, sehingga bolehkan saya sarankan agar supaya jika ada masjid yang berdekatan dengan rumah ibadah lainnya, itu pada saat ibadah ibadah di masjid sembahyang untuk mengurangi volume TOAnya sinyal semua tenteram untuk Tuhan acara kalau di hati kita ada ada kendala-kendala tentunya Allah tidak akan berkenan menerimanya acara kalau di hati kita ada ada kendala-kendala tentunya Allah tidak akan berkenan menerimanya itu makanya saya harapkan di depan ini lewat kerukunan umat beragama mari kita meletarikan kerjasama yang baik, baik di ibadah-ibadah rambu tuka dan rambu solo terutama ibadah khusus di acara-acara di Tongkonan.[98]

Mengungkap pengalamannya menjadi Lurah selama 8 tahun 7 bulan Pakambanan mengungkapkan bagaimana merawat kerukunan dan toleransi antar umat beragama di wilayahnya. Dikemukakan bahwa warga Nasrani dan Muslim pada hari Jum'at selaludikumpulkan dengan menggunakan microfon masjid untuk melaksanakan kerjabakti bersama. Proses kerjabakti ini biasanya berlansung selama 1 jam dan hasilnya dapat menyulap lingkungan sekitar masjid dan area

[98]JL. Pakambanan, 90 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Juli 2023

kelurahan bersih dan tampak terawat. Pakambanan seolah menyiratkan fungsionalitas pembesar suara masjid untuk kemaslahatan dan kehadiran kaum Nasrani sebagai warga sekitas adalah manifestasi ketaatan mereka kepada pemimpin. Meskipun menggunakan microfon masjid, kelomppk Nasrani tetap menjawab panggilan Lurah untuk ikut serta bekerja bakti.[99]

Kombongan atau musyawarah adat Tongkonan merupakan bentuk nyata dari upaya antisipasi terhadap permasalahan dalam Tongkonan. *Kombongan* merupakan permusyawaratan adat tertinggi dalam Tongkonan untuk menyelesaikan kasus krusial yang terjadi. D.K. Bangnga Padang selaku *Paregnge* di Lembang Marinding, Kecamatan Mangkendek menjelaskan bahwa persoalan krusial keagamaan terkadang muncul dalam bentuk ketegangan antar penganut beragama dalam Tongkonan. Bentuk ketegangan biasanya ditandai dengan upaya untuk menananmkan simbol permanen dalam Tongkonan, padahal Tongkonan adalah wadah pemersatu dan di Tongkonan tidak boleh ada simbol keagamaan yang permanen. Alasan peniadaan simbol permanen tersebut atas dasar kemanfaatan bersama Tongkonan. Simbol-simbol agama hanya dibenarkan dilekatkan di Tongkonan untuk waktu tertentu secara temporal sebab Tongkonan adalah refresentase milik bersama dan semua agama dapat menggunakan Tongkonan untuk menyemarakkan hari besar agama warga.[100]

Peristiwa ketegangan antar penganut pernah terjadi di sebuah Tongkonan karena salah seorang warga Tongkonan yang tinggal di perantauan terpapar aliran radikalisme beragama sehingga memaksakan kehendaknya untuk membangun

---

[99] JL. Pakambanan, 90 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 13 Juli 2023

[100] D.K. Bangnga Padang, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 14 Juli 2023

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

patung salib besar di depan Tongkonan. Setelah melalui *kombongan* dipuruskan bahwa hal yang demikian itu tidak benar dan cenderung mengeksploitasi Tongkonan. Maka atas dasar keputusan musyawarah adat via *kombongan*, patung salib besar yang berada di depan Tongkonan dihancurkan. Penegasan ini menjelaskanpula bahwa meski agama Nasrani adalah agama mayoritas, namun tetap harus menaati fungsionalitas Tongkonan sebagai wadah kekeluargaan adat dan tidak menjaadi milik salah satu agama saja.[101] Ditambahkan pula oleh Bangnga Padang bahwa sepanjang pengetahuannya, belum pernah terjadi ada anggota Tongkoan yang beragama Islam melakukan tindakan melampaui batas-batas adat dalam Tongkonan dan mereka (kaum muslimin) dianggap sebagai figur yang berwibawa dan menjadi contoh tauladan dalam Tongkonan. Bukti pernyataan Bangnga Padang ini dibuktikan dengan mencontohkan bahwa Tongkonan Puang Lemo sudah dua generasi dipimpin oleh warga Tongkonan yang beragama Islam.[102]

Bangnga Padang melanjutkan dengan mengajukan penjelasan bahwa ketegangan pernah terjadi di salah satu Tongkonan karena seorang warga Tongkonan yang beragama Islam akan membangun Masjid berdampingan dengan Tongkonan. Warga Tongkonan memprotes hal ini, maka pemuka adat segera berkumpul untuk melaksanakan *kombongan* atau *ma'tongkonan* guna membicara-kan dan mencari solusi dari ketegangan tersebut. Protes manyarakat sebenarnya bukan pada pembangunan masjidnya, melainkan pada masalah ketidak elokan jika pada pesta adat di Tongkonan, kaum Nasrani dan penganut agama lainnya

[101] D.K. Bangnga Padang, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2023

[102] D.K. Bangnga Padang, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2023

menyembelih babi di depan masjid atau membawa dagign babi ke pekarangan masjid. Tentu saja hal ini sangat tidak elok, oleh sebab itu berdasarkan hasil rapat pemuka Tongkonan disepakati kalau masjid bergeser sekitar 50 meter dari Tongkonan. Pada akhirnya semua pihak merasa puas dengan keputusan pemindahan tersebut dan tetap menjaga terpeliharanya masjid dari hal-hal yang berbau haram untuk ada di sekitar pekarangan masjid.[103]

Akhirnya, Bangnga Padang mengemukakan ancaman laten terhadap keberlansungan Tongkonan adalah pemahaman dan radikalisme diaspora Toraja di perantauan yang terkadang membawa pulang faham-faham ekstrim yang akan membunuh eksistensi kearifan lokal Tongkonan. Faham tran-nasional dan juga ideologi kekerasan terkadang diimpor oleh para perantau dan dibawa serta ke Tongkonan ketika mereka kembali ke Tana Toraja. Tentu saja, masalah ini akan mengganggu keberlansungan Tongkonan, maka solusinya adalah *kombongan*. Peran *kombongan* diharapkan dapat meredam faham ekstrim, baik kiri maupun kanan. Peran pemangku adat sebagai refresentasi dari Tongkonan memiliki posisi strategis dalam menyikapi masalah ini. Tongkonan lah yang menjadi tonggak tumpuan para warga dalam menentukan sikap terhadap sebaga macam faham dan pengetahuan yang masuk ke Tana Toraja.[104]

Nurdin Baturnte mengemukakan bahwa ikatan emosional dalam kekerabatan telah menjembatani umat Islam di Tana Toraja menjadi warga yang baik dalam Tongkonan. Hampir tak pernah ditemukan masalah atau ketegangan beragama yang bermula dari kaum muslimin. Kenyataan ini membuat Nurdin memberi apresiasi

---

[103] D.K. Bangnga Padang, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2023

[104] D.K. Bangnga Padang, 58 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2023

kepada kaum muslimin dalam menyikapi toleransi dan kerukunan yang tercipta. Nurdin juga tidak manampik bahwa memang pernah terjadi ketegangan antar warga dalam masalah keagamaan, namun ketegangan terssebut bersumber dari internal Nasrani di kalangan mereka sendiri. Ketegangan ini kemudian dengan mudah diselesaikan melalui jalur pembicaraan antara pemuka adat dalam musyawarah adat atau *kombongan*.[105]

Nurdin menambahkan bahwa pemicu ketegangan lebih banyak disebaebkan oleh kasus sengketa lahan terhadap lahan Tongkonan yang diperebutkan untuk disertifikasi. Perebutan lahan tersebut bahkan ada yang sampai pada pengadilan, namun kunjung dapat diselesaikan secara baik melalui musyawarah mufakat di antara pihak yang bersengketa. Pengelolaan lahan milik Tongkonan memang sering menjadi bahan rebutan antar warga sebab lahan Tongkonan di area adat Tana Toraja sangatlah luas sehingga perlu untuk menanganinya secara serius. Itu sebabnya pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja berjuang keras untuk menyelesaikan hak kepemilikan atas tanah adat Tongkonan dan mengembalikannnay kepada warga pemilik untuk dikelola secara bersama-sama.[106]

Hal lain yang sering menjadi pemicu dalam ketegangan antar warga dalam Tongkonan adalah masalah perebutan kekuasaan. Menjelang masa pemilihan kepala daerah, tingkat ketegangan cenderung mencapai titik puncak dan tak jarang memicu terjadinya konflik antar warga dalam Tongkonan. Namun ketegangan tersebut dapat diselesaikan dengan mudah oleh musyawarah adat dengan duduk

---

[105] Nurdin Baturante, 73 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 15 Juli 2023

[106] Nurdin Baturante, 73 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 14 Maret 2023

bersama membicarakan kepentingan bersama dalam pemilihan pemimpin di daerah. Kejadian seperti ini oleh Nurdin hanya terjadi pada masa tertentu saja, jadi perlu persiapan matang dalam menghadapi masa pemilihan pemimpin dalam kontestasi pemilu maupun pemilukada.[107]

Tongkonan telah menjelma menjadi wadah pembinaan kerukunan umat beragama di Tana Toraja sekaligus menjadi modal dasar dalam pembangunan kerukunan umat beragama di Indonesia. Unik, namun sangat efektif dalam menghambat laju faham radikalisme begitupula kemampuan deteksi dini terhadap beragam tantangan internal dalam Tongkonan. Kehadiran para pemangku adat dalam Tongkonan menjadi cerminan bahwa pemimpin yang kuat dan intergaratif menjadi kunci kemajuan kelompok masyarakat dalam membina kerukunan umat bergama di tengah mereka. Tongkonan juga harus dilindungi dari pengaruh buruk kontestasi yang terkadang memberi pengaruh negatif dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Kelestarian Tongkonan di tengah masyarakat Tana Toraja sangat perlu dilestarikan mengingat Tongkonan telah teruji sekian lama membina kerukunan umat beragama di Tana Toraja.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

[107] Nurdin Baturante, 73 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 14 Maret 2023

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menyelesaikan laporannya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Tana Toraja telah mengimplementasikan kerukunan umat beragama dan toleransi dalam makna mendalam yang tercermin dalam kearifan local. Nilai-nilai kearifan dari budaya setempat mendeskripsikan sebuah korelasi yang erat antara Tongkonan dan Pendidikan Islam.
2. Bagi masyarakat Tana Toraja, hadirnya kerukunan dan toleransi di tengah mereka adalah berkat perhatian dan keseriusan mereka menjaga pesan leluhur dan kekukuhan menjaga eksistensi budaya nenek moyang mereka. Pesan-pesan keluhuran untuk kerukunan dan toleransi terdapat dalam nilai-nilai yang telah mereka dapati seperti; *siangga, sikamali, sipakaborok, sialamase*. Pendidikan Islam secara formal dan non formal telah menjadi tulang punggung utama dalam menyebar isi pesan kerukunan dan toleransi kepada masyarakat Muslim Toraja.
3. Hambatan utama dalam peneguhan kerukunan umat beragama di Tana Toraja berasal dari interen umat beragama pada masalah rebutan lahan Tongkonan sebagai lahan garapan, namun hal demikian itu telah dapat diantisipasi secara cepat dan cermat oleh pemuka adat melalui musyawarah antar petinggi adat yang biasa disebut sebagai *to parenge*. Keputusan musyawarah adat akan ditaati dan menjadi jalan tengah dalam mengantisipasi terjadinya ketegangan antar penganut agama dalam Tongkonan. Komunitas umat Islam Tana Toraja

telah memperlihatkan contoh yang baik dalam Tongkonan sehingga dapat ditemukan Tongkonan yang telah dikelolah oleh keluarga muslim dalam dua turunan. Menjadi bukti bahwa umat Islam Tana Toraja telah mengambil posisi stategis dalam pembinaan kerukunan umat beragama dan toleranasi di Tongkonan mereka.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka diharapkan bagi beberapa kalangan untuk melestarikan Tongkonan sebagai kearifan lokal dalam melekukan pembinaan kerukunan beragama dan toleransi bagi masyarakat Tana Toraja. Eksistensi Tongkonan perlu dilestarikan agar terhindar dari kelapukan akibat perkembangan zaman dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi. Secara khusus dihimbau kepada pihak pemerintah dan mitra dalam organisasi kemasyarakatan untuk:

1. Meningkatkan mutu pendidikan formal melaui sekolah dan madrasah dengan kurikulum yang sarat dengan muatan kerukunan beragama dan toleransi. Dan menguatkan kemampuan deteksi dini potansi konflik dan ketegangan antar umat beragama melalui perangkat adat setempat dan kehadiran pemerintah dalam rangka memfilter ajaran tadikal dari kelompok trans-nasional untuk masuk dan menciptakan suasana baru dalam Tongkonan. Kemampuan deteksi dini Tongkonan dan kesigapan pemerintah dalam menangkal ajaran radikal akan menjadi modal dasar bagi Tongkonan untuk tetap eksis dalam melakukan pembinaan kerukunan umat beragama dan toleransi.
2. Menguatkan peranan Tongkonan sebagai media pembelajaran kerukunan dan toleransi beragama di tengah masyarakat Toraja melalui jalan pelestarian

nilai-nilai dalam Tongkonan, penyebar-luasan pesan-pesan leluhur tentang kerukunan dan toleransi beragama serta penggalian nilai-nilai kerukunan beragama dan toleransi beragama yang semakian massif oleh pemuka agama untuk diinseminasi dalamTongkonan.

3. Perlu melakukan riset berkelanjutan dalam menguatkan peranan Tongkonan dalam pembinaan kerukunan beragama dan toleransi dalam rangka menciptakan iklim kondusif dalam bergama yang jauh dari potensi konflik dan ketegangan antar penganut.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR PUSTAKA

Aaron Tyler, *Islam, the West, and Tolerance*, 1st Publis (New York: PALGRAVE MACMILLAN™, 2008)

Abdullah, Masykuri, 'Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah', *Merawat Kerukunan Umat Beragama*, 2015 <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17323> [accessed 23 April 2023]

Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, Cet.I (Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021)

Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ*, Juz I, Cet (Kairo: Muṭbi'ah al-Salafiyah, 1979)

Adams, Kathleen M., 'Art as Politics Re-Crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia', in *The Carved Tongkonan*, Cet. I (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2017) <https://doi.org/10.1515/9780824861483>

Agama, Menteri, and Menteri Dalam Negeri, *Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri* (Jakarta, 2006), pp. 1–9

Agus Pahrudin, Syafrimen, Heru Juabdin Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya* (Lampung selatan: Pustaka Ali Imron, 2017)

Ahmad al-Raysuni, *Imam Al-Shatibi's Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law*, ed. by Nancy Roberts, Cet. I (London Washington: The Inernational Institute Of Islamic Thought, 2005)

Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV (Bandung: PT. al-Ma'rif, 1980)

Alang, Asrul Haq, 'Siri' Culture in Tana Toraja', *International Journal of Asian Education*, 1.3 (2020), 147–54 <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i3.67>

Ali Ridho, Thibburruhany, 'Prinsip Toleransi Beragama Sebagai Pondasi Membangun Peradaban Islam Di Era Modern', *El-Fikar*, 8.1 (2019), 77–94 <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>

All, Marcelina Sanda Lebang Pakan et., 'Rumah Adat "Tongkonan" Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan', *Holistik*, 11.22 (2018), 1–15 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/21043>

Amsori, Amsori, 'Al-Ahkam Al-Khams Sebagai Klasifikasi Dan Kerangka Nalar Normatif Hukum Islam: Teori Dan Perbandingan', *Palar | Pakuan Law Review*, 3.1 (2017), 33–55 <https://doi.org/10.33751/.v3i1.400>

Anggraeni, Anggun Sri, and Gusti Anindya Putri, 'Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja', *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3.1 (2021), 72–81 <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.920>

Arif, Muhammad Khairan, 'Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective', *Al-Risalah*, 12.2 (2021), 169–86 <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>

Arif Unwanullah, 'Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural', *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 1.1 (2012), 45–57 <https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i2.321>

Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

Arrang, Grilyon Tumba, Andi Agustang, and Muhammad Syukur, 'Pergeseran Pemaknaan Rumah Ada Tongkonan Dan Alang Pada Masyarakat Toraja', *Phinisi Integration Review*, 3.2 (2020), 150–64

Astri, Herlina, 'Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal', *Aspirasi Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, April 2011, 2012, 151–62 <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2142189-pengertian-konflik-sosial-macam->

Atkinson, Martyn Hammersley and Paul, *Ethnography: Principles in Practice.*, Cet. III (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2005) <https://doi.org/10.2307/2070079>

Aziz, A., 'Khilafah Dan Negara-Bangsa: Pertarungan Legitimasi Yang Belum Usai', *Siasat*, 3.2 (2019), 24–36 <https://doi.org/10.33258/siasat.v2i2.18>

Baturante, Nurdin, *Toraja, Tongkonan, Dan Kerukunan*, Cet. I (Makassar: Al-Zikra, 2019)

Baturante, Nurdin Haji, *Toraja, Tongkonan, Dan Kerukunan* (Makassar: Al-Zikra, 2019)

Bennett, Matthew, George F. Nafziger, and Mark W. Walton, *Islam at War: A History*, *The Sixteenth Century Journal*, Cet. I (Westport, Connecticut, London: Praeger Publishers, 2006), XXXVII <https://doi.org/10.2307/20477948>

Bernard Weiss, *Dār Al-Islām/Dār Al-Ḥarb. Territories, People, Identities*, ed. by Giovanna Calasso and Giuliano Lancioni, Cet. I (Leiden. Boston: Brill Nijhoff, 2017)

BPS Tana Toraja, 'Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja', *BPS Tana Toraja*, 2020

Budiasa, I Made, 'Paradigma Dan Teori Dalam Etnografi Baru Dan Etnografi Kritis', *Prosiding Seminar Nasional Paradigma Dan Teori-Teori Komunikasi Dalam Ilmu Komunikasi*, 1 (2016), 9–24 <http://ihdnpress.ihdn.ac.id>

Cavanaugh, William T., *The Myth of Religious Violence* (New York: Oxford University Press, Inc., 2011) <https://doi.org/10.1002/9781444395747.ch2>

Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation, 'Tafsiralquran.Id', *Tafsir Quran Surah Al-Hujurat 13*, 2023, p. 1 <https://tafsiralquran.id/tentang-kami/> [accessed 15 January 2023]

Christian Scharen, Aana Marie Vigen and, 'Ethnography as Christian Theology and Ethics', ed. by Christian Scharen And and Aana Marie Vigen (London: Continuum International Publishing Group, 2011), CIX, 103–6 <https://doi.org/10.1080/00344087.2014.868261>

Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. by Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, Cet. II (Illinois: KomunitasBambu, 2013)

Coulson, N J M A, *A History Of Islamic Law*, Cet.I (London: Edinburgh University Press, 1964)

Dan, Pemikiran, Kajian Teori, and Sidik Tono, 'Pemikiran Dan Kajian Teori Hukum Islam Menurut Al-Syatibi', *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 13 (2005), 26030 <https://www.neliti.com/publications/26030/>

Darwis Muhdina, *Kerukunan Agama Dalam Kearifan Lokal Kota Makassar*, ed. by Andi Nirwana, Cet. I (Makassar: Carabaca, 2016)

David Nicole, *The Crusades* (Chicago: FITZROY DEARBORN PUBLISHERS, 2011)

Dunn, Shannon, 'Islamic Law and Human Rights', *The Oxford Handbook of Islamic Law*, June, 2018, 818–42 <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199679010.013.26>

Duranti, Alessandro, *Linguistic Anthropology*, ed. by b. comrie s. r. anderson, j. bresnan, *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (New York: Cambridge University Press, 1997) <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53060-8>

Farligt feltarbejde, *Ethics and Ethnography in Sociology*, Cet. I (Aalborg, Denmark: Aalborg University Press, 2001)

Franz Magnis-Suseno, 'Tak Mungkin Indonesia Jadi Negara Islam', in *Mengapa Partai Islam Kalah*, ed. by Hamid Basyaib dan Hamid Abidin, Cet. I (Jakarta: ALVABETH, 1999), pp. 1–398

Gopin, Marc, *Holy War, Holy Peace, Holy War, Holy Peace*, 2003 <https://doi.org/10.1093/0195146506.001.0001>

Hadi, Mukhtar, 'Hakikat Sistem Pendidikan Islam', *Jurnal Tarbawiyah*, 10.2 (2013), 32–48 <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/345>

Hadjar, Ibnu, 'Kala Agama Jadi Bencana', *Unisia*, 28.58 (2005), 458–61 <https://doi.org/10.20885/unisia.vol28.iss58.art11>

Hidayat, Wahyu, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Islamida Journal of Islamic Studies*, 1.March (2021), 1–19

Ian Clark, *Legitimacy in International Society*, Cet. I (Oxford: Oxford University Press, Inc., 2005) <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Idrus, Nurul Ilmi, 'Mana' Dan Éanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja', *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1.2 (2017), 12 <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1612>

Imaduddin, Wildan, 'Tafsiralquran.Id', *Tafsir Surah Al-Mumtahanah*, 2023

Imam Indratno, 'Spiritualitas Ruang Tongkonan Kampung Adat Tua Sillanan – Toraja', 2017, 507–14

Indratno, Imam, Sudaryono Sudaryono, Bakti Setiawan, and Kawik Sugiana, 'Silau'Na Tongkonan Sebagai Sebuah Realitas Tondok', *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 4.1 (2016), 75–84 <https://doi.org/10.29313/ethos.v0i0.1694>

Ir. Riyadi Ismanto, M.Arch, and M.T. Margareta Maria S., S.T., *Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Ekspresi Estetika Dan Citra Arsitektural* (Makassar, 2020)

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Sunān Al-Nasāī Bi Syarḥ Al-Ḥāfiẓ Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī*, Cet. VIII (Beirut: Dār al-Fikr, 1930)

Johan Wahyudi, 'Islam Ramah.Co', *Jejak Sejarah Islam Di Toraja*, 2018 <https://www.islamramah.co/2018/05/1100/islam-di-toraja.html> [accessed 20 January 2022]

John D. Brewer, 'Ethnography', in *Understanding Social Research*, ed. by Alan Bryman, Cet.I (Buckingham . Philadelphia: Open University Press, 2008), CXXVIII, 765–68

Junaedi, 'Toleransi Antarumat Beragama Ala Tana Toraja', *Kompas.Com* (Jakarta, 29 December 2017), p. 1

Kamaruddin Hidayat, 'Kompas.Com', *Agama Dan Konflik Sosial* (Jakarta, 2020), p. 1 <https://www.kompas.id/baca/opini/2020/12/03/agama-dan-konflik-sosial-2>

Khairuzzaman, M Qadafi, 'Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama', *Fikri*, 1.2 (2016), 64–75

Khalik, Subehan, 'Hubungan-Hubungan Internasional Di Masa Damai', *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 3.2 (2014), 229–41

<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1508>

———, *Perlindungan Warga Negara Asing Dalam Hukum Islam*, 1st edn (Makassar: Alauddin University Press, 2021) <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>

Kleden, Ignaz, *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan*, Cet. I (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1987)

La'biran, Roni, and Resnita Dewi, 'Tongkonan Sebagi Pusat Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Dan Calistung Di Kelurahan Tikala Kecamatan Tikala Kabupaten Toraja Utara', *Tongkonan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2022), 55–59 <https://doi.org/10.47178/tongkonan.v1i2.1732>

Lahoud, Nelly, *Islam in World Politics*, *Islam in World Politics*, 2010 <https://doi.org/10.4324/9780203356920>

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1987)

Lebang, Yudha Almerio Pratama, 'Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)', 2017, I055–62 <https://doi.org/10.32315/ti.6.i055>

Lembang, Yance Rante, Lamadirisi Maryam, and Hamdi Gugule, 'Budaya Gotong Royong Etnis Toraja Dalam Membangun Rumah Adat Tongkonan Di Lembang Bau Bullian Massa'bu, Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja', *Jurnal Paradigma: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Sosiologi*, 1.1 (2020), 20–24

Lenn E. Goodman, *Islamic Humanism* (New York: Oxford University Press, Inc., 2003) <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>

Lewis, Bernard, *Culture in Conflict, Christians, Muslims and Jews in The Age of Discovery*, Cet. I (New York: Oxford University Press, Inc., 1996)

———, *Yahudi-Yahudi Islam* (Nizam Press, 2001)

Lukman, 'Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, Dan Wahabi', *Millah*, XV.2 (2016), 227–48 <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/7130>

Lullulangi, Mithen; Onesimus Sampebua'; Elisaberth Rambulangi, *Arsitektur Tradisional Ramah Lingkungan Mithen Lullulangi*, ed. by Anas Arfandi, Cet. I (Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu, 2017)

Maarif, Ahmad Syafii, *Membumikan Islam* (IRCiSoD, 2019)

Madrim, Sasmito, 'Komnas HAM Temukan 23 Kasus Rumah Ibadah Sepanjang 3 Tahun Terakhir', *VOA* (Jakarta, November 2022)

Majid Fakhry, *Islamic Philosophy,Theology and Mysticism A Short Introduction*,

Cet. II (One World Publications, 2000)

Malino, Yan, and Daniel Ronda, 'Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja Suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen Dari Masa Zending Sampai Era Reformasi', *Jurnal Jaffray*, 12.1 (2014), 35 <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i1.32>

Manan, Abdul, *Metode Penelitian Etnografi*, ed. by Cut Intan Salasiyah, Cet.I (Aceh: AcehPo Publishing, 2021)

Manguju, Yudha Nugraha, 'Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas Dalam Relasi Kristen-Islam Di Toraja', *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3.2 (2022), 162–75 <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.108>

Marsuki, Nur Riswandy, Lukman Ismail, and Sam'un Mukramin, 'Upacara Mangrara Banua Tongkonan Dalam Makna Sosial Masyarakat Tana Toraja', *Phinisi Integration Review*, 2.1 (2019), 020 <https://doi.org/10.26858/pir.v2i1.8018>

Mawardi, and Idrus Ruslan, 'Konsep Pluralisme Dan Mediasi Dakwah Tarmizi Taher Dalam Membina Kerukunan Beragama', *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 17.1 (2021), 1–10 <https://doi.org/10.24042/tps.v17i1.9278>

Mayasaroh, Kiki, and Nurhasanah Bakhtiar, 'Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia', *Al-Afkar*, 3.1 (2020), 77–88

Meity Taqdir Qodratillah et.all, *Kamus Bahasa Indonesia*, ed. by Sugiyono; Yeyen Maryani, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Cet. I (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), VI

Merriam-Webster.com, 'Merriam Webster', 2023 <https://www.merriam-webster.com/dictionary/optimal> [accessed 16 February 2023]

Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, ed. by Fuad Mustafid, Cet. I (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009)

Moore, Kathleen M., Muhammad Khalid Masud, Brinkley Messick, and David S. Powers, 'Islamic Legal Interpretation: Muftis and Their Fatwas', *Contemporary Sociology*, 1998, 199 <https://doi.org/10.2307/2654817>

Muannas, 'Tempo.Co', *Gubernur Minta Bupati Serius Atasi Kasus Luwu* (Makassar, 2003) <https://nasional.tempo.co/read/13629/gubernur-minta-bupati-serius-atasi-kasus-luwu>

Muhammad, 'Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam', *Kajian Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 55–65

Muhammad Rifky, 'Tribunnews.Com', *Ini Sejarah Permulaan Masuknya Islam*

Di Tana Toraja, Ternyata Ada Dua Versi (Makassar, 13 March 2023), p. 1 <https://toraja.tribunnews.com/2023/03/13/ini-sejarah-permulaan-masuknya-islam-di-tana-toraja-ternyata-ada-dua-versi>

Mustamin, K, S Macpal, and Y Yunus, 'Harmonisasi Antara Islam Dan Kristen Di Tana Toraja', *Al-MUNZIR*, 15.2 (2023), 197–216 <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/3878%0Ahttps://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/viewFile/3878/2120>

Naveed S. Sheikh, *The New Politics of Islam* (New York: RoutledgeCurzon is an imprint of the Taylor & Francis Group ©, 2003)

Nuryani, *Pola Hubungan LintasAagama Di Tana Toraja*, Cet.I (Makassar: Alauddin University Press, 2015)

Nyoman Yoga Segara, I, Dkk, *Hindu Alukta : Sejarah, Keberadaan, Aktivitas, Dan Dinamikanya Di Tana Toraja, Sulawesi Selatan*, Cet. 1 (Denpasar: Pelawa Sari, 2019)

Oktawti, Andi Eka, and Wasilah Sahabuddin, 'Karakter Tektonika Rumah Tongkonan Toraja', *Prosiding Seminar Nasional Semesta Arsitektur Arsitektur Nusantara Nusantara 4 , Kebangsaan*, November, 2016, 17–18

Paisal, 'Torayaan Menjalin Dan Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama Di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja)', *Al-Qalam*, 25.2 (2019), 321–40

Panggalo, Fiola, 'Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja' (Universitas Hasanuddin, 2013)

Pawluch, Dorothy, William Shaffir, and Charlene Miall, *Doing Ethnography: Studying Everyday Life*, ed. by Dorothy Pawluch William Shaffir Charlene Miall, Cet. I (Toronto: Canadian Scholars' Press, 2005)

Pettalongi, Sagaf S, 'Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial', *Cakrawala Pendidikan*, 0.2 (2013), 172–82

Plant, Martin A., and Charles E. Reeves, 'Participant Observation as a Method of Collecting Information about Drugtaking: Conclusions From Two English Studies', *British Journal of Addiction to Alcohol & Other Drugs*, 71.2 (1976), 155–59 <https://doi.org/10.1111/j.1360-0443.1976.tb00073.x>

Poylema, Ferdinand Rudolof, 'Eksistensi Dan Prospek Resiprositas Dalam Tradisi Pesta Rambu Tuka Masyarakat Toraja', *YUME : Journal of Management*, 5.1 (2022), 231–41 <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.436>

Pusat, Universitas Stekom, 'Kekristenan Sulawesi-Selatan', *Ensiklopedia Dunia* (Pusat Layanan Stekom Pusat, 2021), p. 12 <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kekristenan_di_Sulawesi_Selatan>

Puspasari Setyaningrum, ‘Mengenal Suku Toraja, Dari Asal Usul Hingga Tradisi’, *Kompas.Com* (Makassar, 3 September 2022) <https://makassar.kompas.com/read/2022/09/03/104616778/mengenal-suku-toraja-dari-asal-usul-hingga-tradisi?page=1>

Ratnasari, Dwi, ‘Fundamentalisme Islam’, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4.1 (1970), 40–57 <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.137>

Reksiana, ‘Model Dan Pemanfaatan Penelitian Ethnografi Dalam Dunia Pendidikan’, *Al Marhalah Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2021), 199–221

Renna, Hendrik Ryan Puan, ‘Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua’, *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4.1 (2022), 7–16 <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1698>

RI., Kementrian Agama, *Alquran Dan Terjemahnya*, Cet. VIII (Semarang: Toha Putera Semarang, 2023)

Rijali, Ahmad, ‘Analisis Data Kualitatif’, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81 <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah, ‘Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian’, *Journal for Islamic Studies*, 1.1 (2018), 170–81 <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>

———, ‘Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian’, *Journal for Islamic Studies*, 1.1 (2018), 170–81 <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>

Saad, M. Abu, ‘Pendidikan Islam Dan Peranannya Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial’, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1.6 (2015), 1–11 <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i2.409>

Sabaruddin, and Ratnah Rahman, ‘Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja’, *Sosioreligius*, 3.2 (2018), 14

Sakdiah, ‘Kematangan Beragama Dan Sikap Tasamuh Marga Masyarakat Aceh Di Aceh Singkil’, *Jurnal Al-Bayab: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26.1 (2020), 100 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/7858>

Salim, Yuni, ‘Liputan Berita VOA’, *Aksi ‘I Am A Muslim Too’ Di New York* (Jakarta, February 2017)

Sandarupa, Stanislaus, ‘Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia’, *Sosiohumaniora*, 16.1 (2014), 1 <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5678>

Santi, Selvia, 'Terorisme Dan Agama Dalam Perspektif Charles Kimball', *Jurnal ICMES*, 1.2 (2018), 187–206 <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v1i2.10>

Sari, Meisy Permata, Adi Kusuma Wijaya, Bagus Hidayatullah, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani, 'Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 (2023), 84–90 <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>

Sarira, Y A, *Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo* (Pusbang Gereja Toraja, 1996)

Sarto, I, 'Rambu Tuka ' Sebagai Pemersatu Empat Kasta Di Toraja', *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel*, 1.4 (2020), 307–13 <https://ojs.bpsdmsulsel.id/index.php/sipatokkong/article/view/72>

Schirrmacher, Christine, *Islam and Society; Sharia Law – Jihad – Women in Islam*, ed. by Thomas Schirrmacher Tunnicliffe, Geoff (Bonn: Verlag für Kultur und Wissenschaft Culture and Science Publ, 2008)

Sholeh, Sholeh, 'Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13.1 (2016), 52–70 <https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511>

Si, Hardani M, Politeknik Medica, Farma Husada, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, and others, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020)

Siddik, Hasbi, 'Hakikat Pendidikan Islam', *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 8 (2016), 78 <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/109/104>

Siregar, Alfi Khairi, and Dahniar Fitri, 'Educenter Jurnal Ilmiah Pendidikan', 1.1 (2022), 25–31

Siti Rohmaniah, 'Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural', *Ri'ayah*, 3.1 (2018), 45

Spradley, James P., *Participant Observation*, 1st edn (Orlando, Florida: Hanrourt Brace Jovanovich Inc., 1980) <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>

Statistik, Badan Pusat, 'Badan Pusat Statistik Tana Toraja', *Jumlah Penduduk 2022*, 2022, p. 1 <https://tatorkab.bps.go.id/indicator/12/30/1/jumlah-penduduk.html> [accessed 18 February 2023]

Stephany, Shandra, 'Interior Tongkonan Di Tana Toraja Sulawesi Selatan', *Dimensi Interior, Vol.7, No.1, Juni 2009: 28-39*, 7 (2009), 28–39

Subarkah, Muhammad, 'Mengurai Poso: Konflik Islam-Kristen, Santoso Dan Tibo', *Republika.Co.Id* (Sulawesi Tengah, 2020)

Sulfan Wandi, Sulfan Wandi, ‘Eksistensi Urf Dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh’, *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 2.1 (2018), 181 <https://doi.org/10.22373/sjhk.v2i1.3111>

Susan Menduss, ‘Toleration and the Limits of Liberalism’, in *Issue In Political Theory*, ed. by Peter Jones and Albert Weale (London: McMillan Education Ltd., 1989), pp. 1–19

Tari, Ezra, ‘Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja’, *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2.2 (2019), 93 <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.40>

Taufiq, Bekti, ‘Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri’, *Jurnal Penelitian*, 11.1 (2017), 69 <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>

Taymiyya, Ibn, Ovamir Anjum, Imam Khattab Endowed, and Islamic Studies, *Politics , Law , and Community in Islamic Thought The Taymiyyan Thougt*, ed. by at al. David O. Morgan, Cet. I (Cambridge: Cambridge University Press, 2012)

Umar, Paisal, ‘Torayaan Mencipta Harmoni Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama Di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja)’, *Al-Qalam*, 25.2 (2019), 321 <https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.744>

Undang- Undang Dasar Neraga Republik Indonesia, ‘Undang- Undang Dasar Neraga Republik Indonesia 1945’, 1945, 1–21

Untung, Syamsul Hadi, and Eko Adhi Sutrisno, ‘Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim’, *Kalimah*, 12.1 (2014), 27 <https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.217>

Wahyudi, Johan, ‘Tiga Penyebab Mandegnya Islamisasi Di Tana Toraja’, *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 2.01 (2019), 45–94 <https://doi.org/10.51925/inc.v2i01.13>

Wijaya, Rangga, and Putri Raudya Sofyana, ‘“Suku Toraja”’, *Jurnal Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*, 14148117, 2015 <https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_4256151130145554.pdf>

Yasmin, Puti, ‘Islam Rahmatan Lil Alamin, Apa Maksud Dan Contohnya?’, *Detik.Comn* (Jakarta, 2021) <https://news.detik.com/berita/d-5303056/islam-rahmatan-lil-alamin-apa-maksud-dan-contohnya>

Yudi Latief, ‘Republika.Co.Id’, *Agama Dan Negara Yang Tak Bisa Dipisahkan* (Jakarta, 2016), p. 1 <https://khazanah.republika.co.id/berita/ofymae301/agama-dan-negara-tak-bisa-dipisahkan>

Yunus, Muhammad, ‘Umat Muslim Menyanyikan Lagu Kasidah Di Pembukaan Festival Natal Toraja’, *Suarasulsel.Ic*, 2021, p. 2

Yusuf, Nugraheni Setiawati, ‘Mengenang Sejarah, Merefleksikan Penyertaan Allah: Sebuah Rancangan Ibadah Peringatan Terbebasnya Gereja Toraja Dari Kekuasaan DI/TII’, *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6.1 (2022), 19–38 <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.297>

Zakaria, Aceng, ‘Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur’An Dan Al-Hadith’, *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2.03 (2017), 91–110 <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.197>

Zakiyah, Nita, ‘Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern’, *As-Salam, Vol 1, No 1 (2013), 2461-0232, , 2089-6638, , 2013*, 1.1 (2013), 105–23 <http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/36039>

Zar, Sirajuddin, ‘Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Islam I Slam Sebagai Agama Terakhir Kemajemukan Agama : Pandangan Islam’, *Toleransi*, Vol. 5, No.Juli (2013)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

CURICULUM VITAE

A. IDENTITAS DIRI

- Nama : Zaenal Muttaqin
- Tempat tanggal lahir : Jember, 24 Februari 1957
- Status : Menikah
- Agama : Islam
- Alamat : Ge'tengan Kei. Rantekalua' Kec. MengkendekKab. Tana Toraja
- No.Hp / Email : 081 342 230 130 / zmuttaqien33@gmail.com
- Nama Istri : Hasmawati, S.Pd.I
- Nama Anak :
  1. Arief Febriyanto, S.Pd.I., SH., M.Kn.
  2. Anny Nurhikmah, S.Pd
  3. Ayu Indra Nirmala, S.Kep., Ners
  4. Ainur Rafiqa, SE. (almarhumah).
  5. Alfia Amalia, SKM., M.Kes
  6. Anang Hadi Kumiawan, SH.
  7. Afwan Fauzan, S.Pwk.
  8. Alim Azhari Muttaqin, S.Ak
  9. Amin Abrari Muttaqin, SM.
  10. Akhsan Mahmmudi, S.Pd

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN I Gumelar Balung Jember Jatim

SMP/MTS : SMP Pesantren Baitul Arqam Balung Jember Jatim

SMA/MA : PGAN 6 Tahun Jember Jatim

Perguruan Tinggi : 1. Sarmud (Sarjana Muda), LAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

2. SI (Strata Satu), STKIP Enrekang Sulawesi Selatan

3. S2 (Strata dua), Universitas Kanjuruhan, Malang Jawa Timur

4. S3 (Strata Tiga), Universitas Muhammadiyah Makassar

C. PENGALAMAN ORGANJSASI

- Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Ciputat Jakarta (Tahun 1977-1981)
- Pengurus Cabang Makale Muhammadiyah Tana Toraja (Tahun 1982-1990)
- Ketua Majelis Tabliq PDM Tana Toraja (Periode 1990-2000)
- Ketua Majelis Tatjih PDM Tana Toraja (Periode 2000-2010)
- Direktur Pesantren Muhammadiyah Tana Toraja (Tahun 2005-2018)
- Ketua PDM Tana Toraja (Periode 2015-2023)
- Ketua MUI Kab. Tana Toraja (Tahun 2015-2025)

D. PEKERJAAN

Kiyai Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja

Makassar, 16 Agustus 2023 M / 29 Muharram 1445 H

P e n u 1 i s

Zaenal Muttuqin

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Penulis menggunakan intrumen penelitian kualitatif salah satunya dengan menggunakan wawancara (interview) yang merupakan salah satu intrumen penelitian kualitatif. Dalam wawancara,peneliti mengumpulkan informasi dari responden atau informan melalui interaksi verbal. Sebelumnya peneliti telah menyiapkan pertanyaan tersruktur tentu akan berkaitan dengan Rumusan masalah.

Dengan judul Disertasi ;

"OPTIMALISASI PERAN TONGKONAN DALAM PENGUATAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI TANA TORAJA",

Pertanyaan yang diajukan kepada informan :

1. Bagaimana realitas pendidikan islam dalam kerukunan umat beragama di Tana Toraja ?
2. Bagaimana peran Tongkonan dalam penguatan kerukunan umat beragama di Tana Toraja ?
3. Bagaimana hambatan dan upaya mengatasi masalah kerukunan umat beragama di Tana Toraja ?

A. DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

Informan 1

Nama Lengkap	:	Drs. H. Nurdin Baturante, M.Ag.
Umur	:	73 Tahun
Agama	:	Islam
Alamat	:	Makassar
Jenis Kelamin/Usia	:	Laki – Laki
Pendidikan	:	S2
Profesi/Jabatan	:	- Ketua Musytasar NU Makassar - Muballigh IMMIM Makassar - Penasehat Kerukunan Keluarga Islam (KKIT) Pusat di Makassar

Informan 2		
Nama Lengkap	:	Drs. Sampe Baralange, M.Sc
Umur	:	55 Tahun
Agama	:	Islam
Alamat	:	Makale
Jenis Kelamin/Usia	:	Laki – Laki
Pendidikan	:	S2
Profesi/Jabatan		- Kepala MAN Tana Toraja - SEKUM MUI Kab. Tana Toraja - Toga di Lembang Madandan - Wakil Ketua FKUB Kecamatan Rantetayo
Informan 3		
Nama Lengkap	:	Eric Crystal Rante Allo, S.PI., MH
Umur	:	53 Tahun
Agama	:	Kristen
Alamat	:	Makale
Jenis Kelamin/Usia	:	Laki – Laki
Pendidikan	:	S2
Profesi/Jabatan	:	- Sebagai tokoh Masyarakat Tana Toraja - Hakim Adat Pendamai Tana Toraja - Pengurus Masyarakat Adat Nusantara Kab. Tana Toraja

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Informan 4

Nama Lengkap	:	D.K. Bangnga Padang, SH
Umur	:	58 Tahun
Agama	:	Islam
Alamat	:	Mengkendek
Jenis Kelamin/Usia	:	Laki – Laki
Pendidikan	:	S1
Profesi/Jabatan	:	- Camat Kec. Sangalla Kab. Tana Toraja - Pemangku Adat Puang Lemo Kec. Mengkendek - Ketua Adat Keluraha Lemo Kec. Mengkendek - Ketua Hakim Adat Pendamai Lembang Marinding Kec. Mengkendek - Sekertaris Lembaga Adat Kec. Mengkendek

Informan 5

Nama Lengkap	:	Drs. Suardi Sidik, M.Pd.
Umur	:	54 Tahun
Agama	:	Islam
Alamat	:	Makale
Jenis Kelamin/Usia	:	Laki – Laki
Pendidikan	:	S2
Profesi/Jabatan	:	- Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kemenag Kab. Tana Toraja - Ketua PD. DMI Kab. Tana Toraja - Sekertaris PC NU Tana Toraja

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Informan 6

Nama Lengkap	:	Tamrin Lodo, S.Ag., M.Pd.I
Umur	:	52 Tahun
Agama	:	Islam
Alamat	:	Makale
Jenis Kelamin/Usia	:	Laki – Laki
Pendidikan	:	S2
Profesi/Jabatan	:	- Kasubag TU Kemenag Tana Toraja - Ketua Umum ICMI Kab. Tana Toraja - Ketua Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Kab. Tana Toraja - Ketua Ikatan Persaudaraan Imam Masjid Kab. Tana Toraja

Informan 7

Nama Lengkap	:	Drs. H. Arifuddin
Umur	:	56 Tahun
Agama	:	Islam
Alamat	:	Makale
Jenis Kelamin/Usia	:	Laki – Laki
Pendidikan	:	S1
Profesi/Jabatan	:	- Kepala Seksi Bimas Islam Kantor Kemenag Kab. Tana Toraja - Tokoh Masyarakat Kab. Tana Toraja

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Informan 8

Nama Lengkap	:	J.L. Pakambanan
Umur	:	90 Tahun
Agama	:	Kristen Protestan
Alamat	:	Ge'tengan Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja
Jenis Kelamin/Usia	:	Laki – Laki
Pendidikan	:	S1
Profesi/Jabatan	:	- Tokoh masyarakat Tana Toraja - Mantan Lurah Rante Kalua Kec. Mengkendek - Pemangku Adat Tongkonan (Sasak) di Kec.Mengkendek

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

FOTO-FOTO WAWANCARA

Wawancara dengan Nurdin Baturante Tanggal 14 Maret 2023

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Wawancara Dengan D.K. Bangnga Padang Tanggal 15 Maret 2023

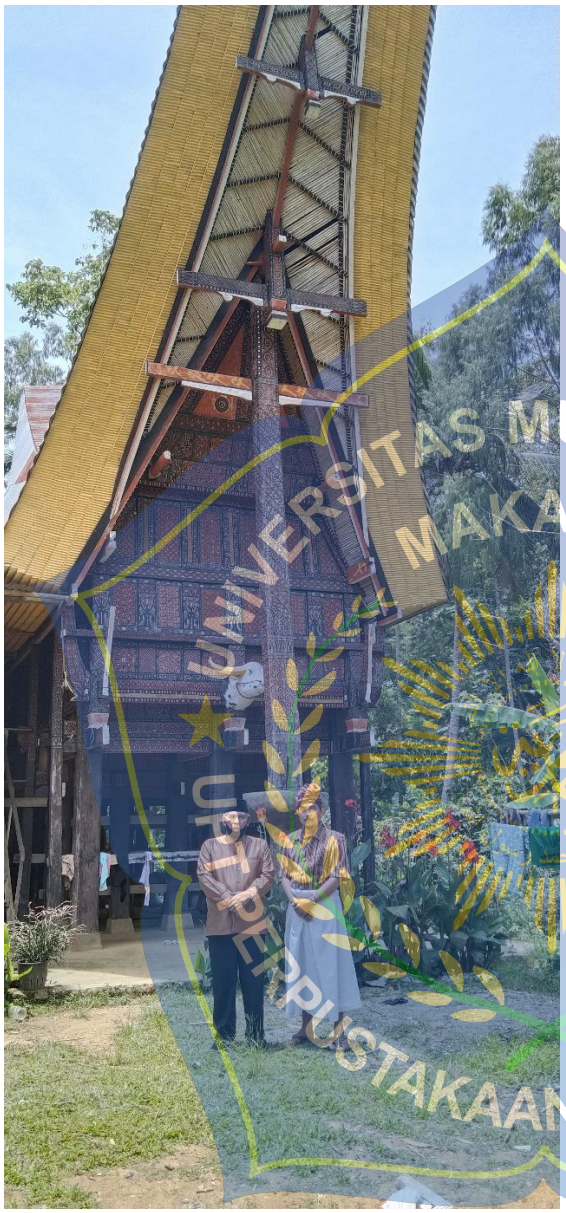

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Wawancara Dengan H. Tamrin Lodo Tanggal 18 Maret 2023

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Wawancara Dengan Erick Crystal Ranteallo Tanggal 12 Januari 2023

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Wawancara dengan Drs. H. Arifuddin Tanggal 18 Januari 2023

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Wawancara Dengan H.Suardi Sidik Tanggal 08 Februari 2023

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Wawancara dengan Drs. Sampe Bara Langi'. M.Sc. Tanggal 13 Februari 2023

Wawancara dengan J.L. Pakambanan Tanggal 13 Juli 2023

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

SURAT IJIN PENELITIAN

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN TANA TORAJA

IZIN PENELITIAN
Nomor : 276/IP/DPMPTSP/X/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Tana Toraja Nomor 9 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama	: **ZAENAL MUTTAQIN**
Nomor Pokok	: 10501092018
Tempat/Tgl. Lahir	: Jember / 24 Pebruari 1957
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Gelengan, Kecamatan Mengkendek
Tempat Meneliti	: Kec. Mengkendek, Kec. Makale dan Kec. Sangalla

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penyusunan Disertasi dengan Judul :

"OPTIMALISASI PERAN PENDIDIKAN ISLAM DAN TONGKONAN DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI TANA TORAJA"

Lamanya Penelitian : 26 September s/d 26 Desember 2022

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan (satu) examplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makale, 27 Oktober 2022
a.n. Bupati Tana Toraja
Kepala Dinas,

YURINUS TANGKELANGI, SH., MH.
NIP. 196502111996101001

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN